

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PROFETIK
DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI PESERTA
DIDIK DI SEKOLAH DASAR AL – BAITUL AMIEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

Sinta Yulis Pratiwi
NIM. T20164001

Dosen Pembimbing:

Lailatul Usriyah, M.Pd.I
NUP. 201606146

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MRERT 2020**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PROFETIK
DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI PESERTA
DIDIK DI SEKOLAH DASAR AL – BAITUL AMIEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:

Sinta Yulis Pratiwi
NIM. T20164001

Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing



Lailatul Usriyah, M.Pd.I
NUP. 201606146

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PROFETIK
DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI PESERTA
DIDIK DI SEKOLAH DASAR AL – BAITUL AMIEN JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

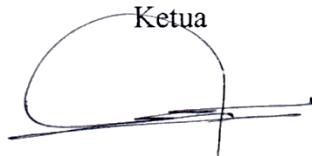
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Hari : Selasa
Tanggal : 07 April 2020

Tim Penguji

Ketua



Rif'an Humaidi, M.Pd.I
NIP. 197905312006041016

Sekertaris



Erfan Efendi, M.Pd.I
NUP. 20160365

Anggota:

1. Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.Si.
2. Lailatul Usriyah, M.Pd.I.



()

Menyetujui,
Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ..... ﴿١١٠﴾

Artinya: "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...." (Q.S. Ali 'Imron ayat 110)



PERSEMBAHAN

Teriring syukur Alhamdulillah Kehadirat-Mu Ya Allah untuk mengakhiri masa studiku di Institut Agama Islam Negeri Jember. Kupersembahkan “karya” sederhana ini untuk orang yang telah mengajarku tentang makna hidup serta kedewasaan dalam meniti lika-liku kehidupan yang penuh misteri agar lebih berarti:

1. Ayah Ibuku tercinta, Aspianto dan Ratna Sri Puji Astutik yang selalu memberikan semangat dalam doanya, kasih sayang yang tidak pernah putus dan tulus. Menjadi motivator dan inspirasiku dalam menyelesaikan skripsi ini. Darimu ku peroleh arti perjuangan, ketulusan dan keteguhan hati yang selalu terpatri dalam sanubari, semoga ananda menjadi seperti apa yang engkau harapkan.
2. Adikku, Nanda Risqi Amelia dan Fanni Qonita Hanania, semoga karya sederhana ini mampu menjadi motivasi untuk kalian dikemudian hari. Terimakasih untuk doa yang tulus dan semangat yang begitu berarti.
3. Almamaterku tercinta IAIN Jember.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Seiring dengan itu, penulis berterima kasih kepada Bapak, Ibu, serta saudara-saudaraku di rumah yang selalu memberikan motivasi terhadap penyelesaian dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Ibu Dr. Hj. Mukniah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
3. Bapak Rif'an Humaidi, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Jember.
4. Ibu Lailatul Usriyah, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan, motivasi, dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.
5. Bapak Hizbullah Muhib, S.E, MM., selaku kepala Sekolah Dasar Al-Baitul Kabupaten Jember yang telah bersedia memberi tempat bagi penulis untuk melaksanakan penelitian.

6. Seluruh dewan guru, wali murid, dan peserta didik Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberi dukungan kepada penulis dalam bentuk doa atau pun dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shaleh yang diterima oleh Allah SWT.

Jember, 22 Januari 2020
Penulis

Sinta Yulis Pratiwi
NIM. T20164001



ABSTRAK

Sinta Yulis Pratiwi, 2020: “Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember Tahun Pelajaran 2019/2020”.

Pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khoirul ummah*). Pendidikan profetik peserta didiknya dipersiapkan sebagai individu sekaligus komunitas. Untuk itu, standar keberhasilan pendidikan profetik diukur berdasarkan capaian yang menginternal dalam individu dan yang teraktualisasi secara sosial. Dalam menerapkan pendidikan profetik, Sekolah Dasar Al-Baitul Amien memiliki sterategi atau cara tersendiri.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana konsep pendidikan profetik dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember? 2) Bagaimana implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember? 3) Bagaimana evaluasi implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan konsep pendidikan profetik dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember. 2) mendeskripsikan implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember. 3) mendeskripsikan evaluasi implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Dalam penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) Konsep pendidikan profetik dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember tahun pelajaran 2019/2020 berupa pembentukan kurikulum khas yang dibuat berdasarkan nilai historis masjid, program pembiasaan keagamaan serta peringatan hari besar Islam. 2) Implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember tahun pelajaran 2019/2020 berupa kegiatan: Sholat Dhuha, Sholat Dhuhur dan Ashar Berjamaah, Pembiasaan Asmaul Husna, Tahfidz Qur’an. 3) Evaluasi yang diperoleh dari pelaksanaan pendidikan profetik yakni, pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal yakni dari dalam diri peserta didik dan faktor eksternal yakni meliputi lingkungan dan kegiatan sekolah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Pendidikan merupakan hal yang paling penting bagi kehidupan manusia. Segala potensi dan bakat dapat ditumbuh kembangkan, dan diharapkan akan dapat bermanfaat bagi diri pribadi maupun kepentingan orang banyak. Selain itu pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai penting dan strategis bagi peradaban manusia. Hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai suatu hal terpenting dan utama dalam membangun suatu bangsa dan negara.

Pendidikan juga merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia.¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Dari rumusan tersebut terlihat bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, yaitu membangun manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung disamping juga harus memiliki

¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islami* (Jakarta: AMZAH, 2019), 3.

² Sekretariat Negara RI 1945, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

fondasi keimanan dan ketakwaan yang tangguh. Oleh karena itu, pendidikan menjadi *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa.

Pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih menyisakan banyak persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para pelaku dan pengguna pendidikan.³ SDM (Sumber Daya Manusia) Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan kasus, seperti siswa yang mencontek ketika sedang ujian, kecanduan *game online*, tawuran, pergaulan bebas, penggunaan narkoba, dan tindakan kriminal lainnya. Jika dikaji ulang, pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada dimensi kognitif yang mencetak manusia-manusia yang cerdas, terampil dan mahir yang melahirkan manusia yang berkepribadian dan berintegritas.⁴ Kurangnya penekanan terhadap aspek afektif dan psikomotorik dalam sistem pendidikan menjadikan krisis identitas serta hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, kesopanan, hormat pada orang lain, religius dan kebersamaan. Hal ini menjadi keprihatinan kita semua sebagai warga negara Indonesia.⁵

Atas dasar inilah, pendidikan di Indonesia perlu direkonstruksi ulang agar dapat mencetak peserta didik yang lebih berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan yang penuh dengan problematika. Pendidikan di Indonesia harusnya melahirkan generasi yang memiliki karakter mulia, yaitu memiliki kepandaian sekaligus kecerdasan, memiliki kreativitas tinggi

³ Marzuki, *Karakter*, 4.

⁴ Marzuki, *Karakter*, 5.

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2015), 326.

sekaligus sopan santun dalam berkomunikasi, memiliki kejujuran sekaligus kedisiplinan, memiliki rasa toleransi sekaligus bertanggung jawab pada orang lain maupun pada diri sendiri.

Situasi dan kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif dalam memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dijadikan arus utama pembangunan nasional.⁶ Hal ini mengandung arti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter. Mengenai hal ini secara konstitusional sesungguhnya sudah tercermin dari misi pembangunan nasional yang memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional.

Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.⁷ Kemudian Leonardo A. Sjamsuri dalam bukunya 'Kharisma Versus Karakter' yang dikutip Damanik mengemukakan bahwa karakter merupakan siapa anda sesungguhnya. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.

Menurut Ekowarni, pada tatanan mikro, karakter diartikan; (a) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu;

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan*, 7.

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan*, 9.

atau (b) watak, akhlak, ciri psikologis.⁸ Ciri-ciri psikologis yang dimiliki individu pada lingkup pribadi, secara evolutif akan berkembang menjadi ciri kelompok dan lebih luas lagi menjadi ciri sosial. Ciri psikologis individu akan memberi warna dan corak identitas kelompok dan pada tatanan makro akan menjadi ciri psikologis atau karakter suatu bangsa. Pembentukan karakter suatu bangsa berproses secara dinamis sebagai suatu fenomena sosio-ekologis. Berdasarkan pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa karakter merupakan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang.

Mengutip pendapat Garbarino & Brofenbrenne, jika suatu bangsa ingin bertahan hidup, maka bangsa ini harus memiliki aturan yang menetapkan apa yang salah dan apa yang benar, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang adil dan apa yang tidak adil, apa yang patut dan tidak patut. Oleh karena itu, perlu ada etika dalam berbicara, aturan dalam berlalu lintas, dan aturan sosial lainnya. Jika tidak, hidup ini akan kacau karena setiap orang boleh berlaku sesuai keinginannya masing-masing tanpa harus memperdulikan orang lain. Akhirnya antar sesama menjadi saling menjaga, saling menyakiti, bahkan saling membunuh, sehingga hancurlah bangsa ini. Dari pengertian tersebut, jelaslah sudah bahwa misi dari pendidikan itu adalah membuat manusia menjadi manusia. Artinya pendidikan itu harus mengarahkan individu agar memiliki karakter positif dengan ciri insan yang

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan*, 15.

sadar diri dan sadar lingkungannya. Tentu saja dibutuhkan waktu yang lama dan intensitas internalisasi yang mendalam untuk sampai pada keadaan itu.⁹

Seluruh aktivitas pendidikan semestinya bermuara kepada pendidikan karakter (*character building*). Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter. Sehingga para peserta didik dan para lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan bangsa dengan baik tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia. Kurikulum tahun 2013 (Kurikulum 2013) yang telah disosialisasikan dan telah cukup lama diimplementasikan mulai dari tahun 2013, memiliki spirit dasar penguatan pendidikan karakter bagi para peserta didik.¹⁰ Kurikulum yang menjadi saka guru dinilai memiliki relevansi kuat demi tujuan pendidikan yang ditargetkan. Meskipun demikian, tidak jarang kurikulum yang dirancang untuk tujuan tertentu justru menjadi *blunder* ketika tidak diimbangi dengan kesiapan semua penyelenggara pendidikan serta komitmen yang kuat dari pemerintah untuk menyukseskannya. Masyarakat juga masih ragu, apakah kurikulum 2013 ini dapat menjadi solusi terbaik untuk membangun karakter anak bangsa atau justru mengurangi kualitas pendidikan nasional yang sebenarnya sudah tertata rapi melalui kurikulum sebelumnya (KBK dan KTSP).

Untuk membangun manusia yang memiliki nilai-nilai karakter mulia, seperti dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi komprehensif (kafah) serta ditopang

⁹ Akhmad Shodiq, *Prophetic Character Building* (Jakarta : Kencana, 2018), 1.

¹⁰ Marzuki, *Karakter*, 4.

oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar. Terkait dengan ini, pendidikan Islam memiliki tujuan yang seiring dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum, pendidikan Islam mengemban misi utama memanusiakan manusia, yaitu menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan oleh Allah dan Rasulullah yang pada akhirnya akan melahirkan manusia yang paripurna (insan kamil).

Pendidikan karakter di dalam pendidikan Islam disebut juga dengan pendidikan akhlak mulia.¹¹ Jika dilihat secara historis pendidikan akhlak mulia merupakan respon terhadap adanya kemerosotan akhlak pada masyarakat. Lahirnya agama Islam di Makkah dan berkembang pesat di Madinah, bahkan setelah itu diseluruh dunia, merupakan sampling yang *representative* tentang perlunya agama ini membentuk akhlak masyarakat. Hal itu dapat terwujud karena keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam menjadi *Uswah* (Tauladan) yang baik untuk mengimplementasikan akhlak mulia dimasyarakat pada saat itu.¹² Seperti yang termaktub dalam firman Allah SWT. :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Q.S Al-Ahzab : 21)¹³

¹¹ Akhmad Shodiq, *Prophetic*, 1.

¹² Marzuki, *Pendidikan Karakter*, 5.

¹³ Tim Tashih Departemen Agama. 1995. *Al Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII*. Medan: PT. Dana Bhakti Wakaf

Keberhasilan Rasulullah membangkitkan umat terdahulu dari kemerosotan akhlak, merupakan bukti nyata bahwa segala pemikiran, tindakan, perkataan Rasulullah adalah suatu hal yang wajib kita pelajari dan implementasikan. Maka dari itu lahirlah pendidikan profetik. Istilah “Profetik” diambil dari kata *prophetic* yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Sedangkan pendidikan profetik (*prophetic education*) adalah suatu metode pendidikan yang selalu mengambil inspirasi dari ajaran Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan dalam perspektif profetik tersebut memiliki dasar tradisi akademik yang kondusif. Sebagaimana nabi SAW membangun tradisi Madinah yang memiliki daya kolektif untuk terus bergerak progresif secara kontinyu dengan pilar yang kuat. Pendidikan profetik berusaha menghadirkan nilai kenabian dalam konteks kekinian. Dengan cara pandang profetik, pendidikan Islam diharapkan mampu mencapai puncaknya yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman kokoh dan berilmu luas (*ūlū al-bāb*) dan juga menjadi insan kamil.¹⁴

Wacana profetik sebenarnya telah lama berkembang baik di kalangan akademisi ataupun non akademisi. Wacana ini di latar belakang oleh keprihatinan berbagai pihak melihat kondisi pendidikan Indonesia yang semakin lama semakin tidak memiliki identitasnya lagi, bahkan generasi muda mulai kehilangan karakter dan nilai-nilai moralnya. Selain itu, juga menyikapi output dari sistem pendidikan yang belum mampu berkontribusi bagi

¹⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 301.

perbaikan negeri ini. Di tengah geliat berbagai konsep pendidikan yang muncul saat ini, pendidikan profetik dalam mengarahkan perubahannya menjadi suatu alternatif solusi bagi pendidikan di Indonesia saat ini.¹⁵

Ditengah polemik degradasi moral generasi penerus bangsa, terlebih tuntutan kurikulum dari tahun ke tahun yang membuat anak bangsa semakin kehilangan identitas dirinya. Terdapat satu sekolah dasar yang menawarkan penanaman akhlak mulia sebagai visi utama pendidikannya. Sekolah ini adalah Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember. Sekolah dengan sistem *full-day school* yang terletak di jantung kota Jember. Berbeda dengan sekolah dasar lainnya yang sama-sama berada dibawah naungan DIKNAS dengan pelajaran non agama yang lebih mendominasi. Sekolah ini tetap konsisten menyajikan pelajaran agama yang berimbang dengan pelajaran non agama sesuai dengan kurikulum berbasis nilai historis masjid yang dimilikinya.

Selain itu, pengamalan nilai-nilai kenabian juga sangat kental didalamnya. Pembiasaan mengerjakan sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW. Merupakan rutinitas yang dilakukan peserta didik setiap harinya. Hal tersebut merupakan salah satu upaya sekolah untuk membentuk akhlak mulia peserta didik demi terwujudnya visi utama sekolah. Pengamalan pendidikan profetik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien sangat kompleks sesuai dengan nilai-nilai profetik yang termaktub dalam berbagai literasi. Nilai transedensi, humanisasi, dan liberasi diterapkan dan ditanamkan oleh guru kepada setiap

¹⁵ Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Purwokerto: STAIN Press, 2011), 27.

peserta didiknya. Hal tersebut dilakukan demi menghasilkan *out put* atau lulusan generasi-generasi yang paripurna (*insan kamil*).

Sekolah Dasar Al-Baitul Amien yang juga menerapkan Kurikulum 2013, namun menjadi berbeda saat sekolah ini tidak membuat sakralisasi pendidikan umum dan mendesakralisasi pendidikan agama. Akan tetapi menyeimbangkan antara keduanya yakni implementasi pelajaran umum dan juga penerapan pelajaran agama yang didalamnya tekandung nilai-nilai kenabian. Tidak hanya memprioritaskan dimensi kognitif peserta didik dan mengesampingkan dimensi afektif dan psikomotoriknya. Namun turut memaksimalkan ketiganya. Hal tersebutlah yang pada akhirnya mampu membentuk karakter positif atau akhlak mulia peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan profetik.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik dan perlu meneliti pembiasaan nilai- nilai kenabian atau pendidikan profetik yang ada di Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember. Dengan demikian maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul : “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR AL – BAITUL AMIEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2019/2020”

B. FOKUS PENELITIAN

Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan.¹⁶ Dalam penelitian suatu masalah meliputi semua batasan pemecahannya, beserta harapan bahwa pemecahannya ditemukan.¹⁷

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.¹⁸

Hal yang paling penting dalam sebuah penelitian untuk menghasilkan sesuatu yang diharapkan maka harus benar – benar fokus pada apa yang akan diteliti, hal ini tidak lepas dari peran aktif melakukan upaya – upaya dalam melakukan penelitian sesuai dengan pedoman umum yang berlaku. Sehingga fenomena yang akan diteliti harus lebih memusatkan pada suatu pokok permasalahan. Sehingga penelitian lebih terarah serta informasi yang didapat sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Fokus masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan profetik dalam membentuk karakter islami peserta didik di Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember tahun pelajaran 2019/2020?

¹⁶ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 106.

¹⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif & Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 196.

¹⁸ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember press, 2017), 44.

2. Bagaimana implementasi pendidikan profetik untuk membentuk karakter islami peserta didik di Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember tahun pelajaran 2019/2020?
3. Bagaimana evaluasi implementasi pendidikan profetik untuk membentuk karakter islami peserta didik di Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember tahun pelajaran 2019/2020?

C. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui. Dengan metode kualitatif, maka peneliti dapat menemukan pemahaman luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang kompleks, memahami interaksi dalam situasi sosial tersebut sehingga dapat ditemukan hipotesis, pola hubungan yang akhirnya dapat dikembangkan menjadi sebuah teori.¹⁹

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.²⁰

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, ada tiga tujuan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2012), 397.

²⁰ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

1. Untuk mendeskripsikan konsep implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter islami peserta didik di Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember tahun pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter islami peserta didik di Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember tahun pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi implementasi pendidikan profetik untuk membentuk karakter islami peserta didik di Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember tahun pelajaran 2019/2020.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistik.²¹

Manfaat dengan dilakukannya penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk memperkaya khazanah keilmuan dan wawasan dalam bidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah dalam meningkatkan karakter peserta didik.

²¹ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan*, 45.

2. Manfaat Praktis

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis, dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Bila peneliti kualitatif dapat menemukan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan, memprediksikan dan mengendalikan suatu gejala.²²

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang pendidikan guru madrasah ibtidaiyah yang berupa implementasi pendidikan profetik, yang nyatanya mampu membentuk karakter peserta didik dan juga dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki peneliti dalam melaksanakan pembelajaran di MI.

b. Bagi IAIN Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran pendidikan yang dapat dikonsumsi sebagai literatur bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian pendidikan dan bahan pengembangan penelitian karya tulis ilmiah di lingkungan IAIN Jember.

c. Bagi Lembaga Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat gambaran objektif tentang implementasi pendidikan profetik yang berkaitan

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 291.

dengan pembentukan karakter peserta didik, dan juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi lembaga-lembaga sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah di Jember terkait proses penanaman atau pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian dan temuan penelitian nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah pengetahuan dan pengembangan penelitian di waktu mendatang.

E. DEFINISI ISTILAH

Definisi istilah berisi istilah-istilah penting, yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah fahaman terhadap makna istilah sebagaimana disebut oleh peneliti.²³

1. Implementasi

Implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan pengertian secara umum adalah suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci.

Kata implementasi sendiri berasal dari bahasa inggris “*to implement*” artinya mengimplementasikan. Bukan hanya sekedar aktivitas, implementasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan sungguh – sungguh juga tak lupa mengacu pada norma – norma tertentu guna mencapai tujuan kegiatan.

²³ Tim Penyusun, *Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

2. Pendidikan Profetik

Istilah “Profetik” diambil dari kata *prophetic* yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Sedangkan pendidikan profetik (*prophetic education*) adalah suatu metode pendidikan yang selalu mengambil inspirasi dari ajaran Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan profetik berusaha menghadirkan nilai kenabian dalam konteks kekinian. Dengan cara pandang profetik, pendidikan Islam diharapkan mampu mencapai puncaknya yaitu melahirkan manusia - manusia yang beriman kokoh dan berilmu luas (*ūlūl albāb*) menjadi insan kamil.

3. Karakter

Karakter adalah sifat – sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang dapat membuat seseorang terlihat berbeda dari orang lain. Hal ini menandakan bahwa karakter setiap individu berbeda- beda dan tidak dapat disama ratakan. Individu yang berkarakter dapat dikatakan memiliki watak dan juga kepribadian.

Karakter juga dapat diartikan sebagai ciri, gaya, sifat, ataupun karakteristik diri seseorang yang berasal dari genetik, bentukan ataupun tempaan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya.

4. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan pendidikan tertentu.

Peserta didik merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa adanya peserta didik. Oleh karena itu, kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Jadi, implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter peserta didik merupakan penerapan metode pendidikan yang selalu mengambil inspirasi dari ajaran Nabi Muhammad SAW dalam membentuk akhlak peserta didik.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah dalam pemahaman isi laporan hasil riset perlu adanya gambaran singkat yang telah dirumuskan di dalam sistematika pembahasan yang terbagi menjadi lima bab, adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab Satu Pendahuluan, pada bab pertama ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab Dua Kajian Kepustakaan, berisi tentang kajian kepustakaan yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab Tiga Metode Penelitian, berisi tentang metode penelitian, dipaparkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek

penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

Bab Empat Paparan Data Dan Analisis Data, berisi tentang penyajian data dan analisis data, dijelaskan tentang gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data serta pembahasan temuan dalam penelitian yang dilakukan.

Bab Lima Penutup, berisi tentang kesimpulan dari semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, sekaligus penyampaian saran-saran bagi pihak yang terkait.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel pembahasan peneliti saat ini, diantaranya:

1. Syaifullah Godi Ismail, Skripsi, 2015. “Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Salatiga”. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian, penelitian lapangan (*field research*). Penentuan sumber data menggunakan *purposive sampling*, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan tradisi profetik membuat terciptanya kedisiplinan peserta didik serta terbentuknya moral dan akhlak peserta didik. Seperti menghormati guru dan sesama teman. Berkurangnya kenakalan perilaku siswa yang terjadi karena sudah tertanam nilai-nilai kenabian dan keislaman pada diri peserta didik. Muncul pembiasaan yang baik yaitu ketika waktu dhuhur tiba beserta siap-siap berwudhu dan menempatkan diri untuk sholat berjamaah.²⁴

²⁴ Syaifullah Godi Ismail, *Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Salatiga*, skripsi, IAIN Salatiga, 2015.

2. Miftahulloh, Tesis, 2017. “Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif”. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian penelitian lapangan (*field research*). Penentuan sumber data menggunakan *purposive sampling*, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan profetik Roqib merupakan pendidikan yang secara faktual berusaha menghadirkan nilai kenabian dalam konteks kekinian yang berorientasi untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairu ummah*) dan dibangun melalui pilar transendensi yang kuat berpengaruh pada seluruh dimensi dan sistem pendidikan yang dalam kegiatan riilnya dijalankan bersama pilar humanisasi (membangun nilai kemanusiaan) dan liberasi yakni memupus berbagai hal yang merusak kepribadian. Pendidikan profetik dari ketiga pilar transendensi, liberasi, dan humanisasi bersentral pada objek budaya atau menyapa alam secara kreatif dan apresiatif terhadap *local wisdom* yakni pengintegrasian ilmu, agama, dan budaya yang terdesain rapi secara konseptual dalam tradisi edukasi, sehingga pendidikan akan bergerak dinamis dan proaktif terhadap tuntutan hidup ke depan untuk mewujudkan *goalnya* pendidikan profetik adalah mewujudkan kehidupan sosial yang ideal (*khairu ummah*).²⁵

²⁵ Miftahulloh, *Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif*, tesis, IAIN Purwokerto, 2017.

3. Puji Astuti, Skripsi, 2018. “Nilai-Nilai Profetik dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)”. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penentuan sumber data menggunakan *purposive sampling*, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan sumber. Hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan kurikulum PAI di masa depan, selain mempertahankan karakteristiknya yang lebih mengutamakan kepada upaya internalisasi nilai-nilai ajaran Islam, baik berupa ‘aqidah, syari’ah ataupun akhlaq, juga dapat meningkatkan porsi kepada aspek perubahan sosial sebagai tuntutan jaman. Upaya ini dimaksudkan untuk meningkatkan porsi pada upaya penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan sosial. Kandungan nilai-nilai Ilahiyyah dan nilai-nilai insaniyyah harus memiliki porsi yang seimbang. Dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah, selain mampu mewujudkan peserta didik yang memiliki iman dan takwa yang kuat dalam menghadapi perkembangan global dan kecenderungan dunia, juga memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi terhadap ketidakadilan dalam masyarakatnya dan mampu berpartisipasi aktif dalam pengembangan masyarakat menuju kemajuan yang dicita-citakan.²⁶

²⁶ Puji Astuti, *Nilai-Nilai Profetik dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*, skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018.

4. Irfan Wahyu Adi Pradana, Skripsi, 2016. “Konsep Pendidikan Profetik di Era Globalisasi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)”. Penelitian ini merupakan penelitian study pustaka (*Library Research*). Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitik yaitu menginterpretasikan data yang telah diperoleh ke dalam bentuk kalimat-kalimat dan melacak lebih jauh hal-hal yang melatarbelakangi dan mengitari fenomena tersebut. Adapun aktivitas analisis wacana mengikuti proses pengumpulan data, penyusunan, dan penjelasan atas data dan setelah itu dilakukan analisis. Hasil penelitian meliputi 1) Konsep pendidikan profetik harus mempunyai perhatian utama. Perhatian utama itu ialah emansipasi umat yang konkret dan historis 2) Relevansi pendidikan profetik terhadap pendidikan agama Islam adalah humanisasi; liberasi; transendensi; yang menjadikan transformasi pendidikan Islam. 3) Pilar Tersebut dapat diaplikasikan pada komponen pembelajaran yang meliputi pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, materi, metode, media dan evaluasi.²⁷
5. Ahmad Robani, Skripsi, 2018. “Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Negeri 6 Sleman, Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Objek penelitiannya adalah siswa-siswi,

²⁷ Irfan Wahyudi Adi Pradana, *Konsep Pendidikan Profetik di Era Globalisasi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)*, skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

dan pendidik MTs N 6 Sleman, Yogyakarta. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Lokasi Penelitian dilaksanakan di MTsN 6 Sleman, Yogyakarta yang terletak di Jl. Magelang, Km. 4,4. Desa Sinduadi, Kec. Mlati. Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa implementasi pendidikan profetik yang dilakukan di MTs N 6 Sleman, Yogyakarta adalah dapat membentuk karakter religius, disiplin, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab.²⁸

6. Zuhrotul Hani'ah, Skripsi, 2018. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Kelas VII di MTsN 1 Malang". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (studi kasus). Instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian yang diperoleh yakni, 1) Nilai-nilai pendidikan profetik yang dilaksanakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran antara lain Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi. 2) Proses pelaksanaan nilai-nilai pendidikan profetik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS kelas VII di MTsN 1 Malang

²⁸ Ahmad Robani, *Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Negeri 6 Sleman, Yogyakarta*, skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018.

berjalan dengan baik dimana guru berperan penting dalam pembelajaran. 3) Hasil pelaksanaan nilai-nilai pendidikan profetik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS kelas VII di MTsN 1 Malang, secara kualitatif dapat membangun dan membentuk akhlak serta moral peserta didik.²⁹

7. Elani Dwi Lestari, Skripsi, 2019, “Nilai Pendidikan Profetik dalam Film Sang Kiai”. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Data diperoleh dari setiap dialog-dialog tokoh dan tindakannya yang terkait dengan pendidikan profetik dalam film tersebut. Selanjutnya penulis melakukan analisis pada data menggunakan pendekatan analisis semiotik (*semiotic analysis*). Nilai pendidikan profetik dalam film *Sang Kiai* dikelompokkan menjadi tiga nilai, *pertama nilai transendensi*; taqwa dan iman, tawakal, syukur, sabar, taubat, *kedua nilai humanisasi*; persaudaraan dan persamaan, adil, baik sangka (*husnuzan*), kasih sayang, berbakti kepada orang tua, *ketiga nilai liberasi*; keberanian (*syaja’ah*) dan tolong menolong. Nilai pendidikan profetik dikontekstualisasikan dalam jiwa nasionalisme dan patriotisme, ketakwaan dan keimanan, senang berbagi dan menolong dengan sesama, memiliki keberanian yang kuat.³⁰

²⁹ Zuhrotul Hani’ah, *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Kelas VII di MTsN 1 Malang*, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

³⁰ Elani Dwi Lestari, *Nilai Pendidikan Profetik dalam Film Sang Kiai*, Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019.

Tabel Persamaan dan Perbedaan antara Penelitian Terdahulu dan Penelitian ini

| No | Nama Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|------------------------|---|--|---|
| 1 | Syaifulloh Godi Ismail | Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Salatiga | ✓ Membahas tentang implementasi pendidikan profetik Menggunakan penelitian kualitatif deskriptif | ✓ Penelitian terdahulu ✓ menggunakan variabel dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel dalam membentuk karakter peserta didik Subyek penelitian pada penelitian terdahulu adalah siswa SMP, sedangkan subyek penelitian pada penelitian yang akan dilakukan adalah siswa SD |
| 2 | Miftahulloh | Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif | ✓ Membahas tentang pendidikan profetik | ✓ Penelitian terdahulu menggunakan studi tokoh, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan fenomenologi Penelitian terdahulu menggunakan variabel implikasinya dalam rekonstruksi pendidikan islam |

| No | Nama Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|---------------|--|-----------------------------|--|
| | | | | integratif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel membentuk karakter peserta didik |
| 3 | Puji Astuti | Nilai-Nilai Profetik dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo) | ✓ Membahas tentang profetik | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Penelitian terdahulu menggunakan studi pemikiran, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan fenomenologi ✓ Penelitian terdahulu meneliti nilai – nilai profetik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang pendidikan profetik |

| No | Nama Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|-------------------------|---|--|---|
| 4. | Irfan Wahyu Adi Pradana | Konsep Pendidikan Profetik di Era Globalisasi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo) | ✓ Membahas tentang Pendidikan Profetik | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian study pustaka (<i>Library Research</i>). Sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian <i>field research</i> ✓ Pengumpulan data hanya dilakukan dengan dokumentasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi ✓ Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitik, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan model interaktif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. |

| No | Nama Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|---------------|--|--|---|
| 5 | Ahmad Robani | Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Negeri 6 Sleman, Yogyakarta | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Membahas tentang implementasi pendidikan profetik ✓ Membahas tentang pembentukan karakter ✓ Menggunakan metode penelitian kualitatif ✓ Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Objek penelitiannya adalah siswa/i MTs Negeri Sleman Yogyakarta, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan objek penelitiannya adalah siswa/i SD Al-Baitul Amien Jember ✓ Indikator karakter yang digunakan adalah karakter religius, disiplin, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan indikator karakter amanah, rasa hormat, tanggung jawab, adil |

| No | Nama Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|--------------------|--|---|--|
| 6 | Zuhrotul Hani'ah | Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Kelas VII di MTsN 1 Malang | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Penelitian dengan metode kualitatif ✓ Pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara, dan observasi | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Penelitian dengan menggunakan pandangan studi kasus, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan pandangan fenomenologi ✓ Teknik analisis data menggunakan reduksi data saja, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. |
| 7 | Elani Dwi Lestari, | Nilai Pendidikan Profetik dalam Film Sang Kiai | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Membahas pendidikan profetik ✓ Membahas nilai transendensi, liberasi, dan humanisasi | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Menggunakan jenis penelitian <i>library research</i>, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan jenis penelitian <i>field research</i> ✓ menggunakan pendekatan analisis semiotik (<i>semiotic analysis</i>), sedangkan penelitian saat ini menggunakan |

| No | Nama Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|---------------|-------|-----------|--|
| | | | | analisis data yakni; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. |

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Profetik

a. Profetik

Profetik dari kata *prophetic* yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi.³¹ Kata dari bahasa Inggris ini berasal dari bahasa Yunani “*prophetes*” sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa depan. Profetik atau kenabian disini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya disebut rasul

³¹ Pusat Bahasa DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)

(*messenger*), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahnya disebut nabi (*Prophet*).

Kenabian dari kata arab “*nabiy*” dan kemudian membentuk kata *nubuwwah* yang berarti kenabian.³² Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an, nabi adalah hamba Allah yang ideal secara fisik (berbadan sehat dengan fungsi optimal) dan psikis (berjiwa bersih dan cerdas) yang telah berintegrasi dengan Allah dan malaikat-Nya, diberi kitab suci dan hikmah bersamaan dengan itu dia mampu mengimplementasikan dalam kehidupan dan mengkomunikasikannya secara efektif kepada sesama manusia. Dalam *Nihayah Al-Iqdam fi ‘Ilm al-Kalam (Limits Prowess in Theology)*, Syahrastani mengatakan bahwa jiwa dan perangai nabi itu mesti memiliki semua kesempurnaan natural, berkarakter unggul (*excellent character*, menjunjung kebenaran, jujur dalam berbicara, dan lainnya. Risalah kenabian diperoleh setelah seseorang tersebut menjalin kontak dengan malaikat dan menerima wahyu.³³

Sedang kenabian mengandung makna segala ihwal yang berhubungan dengan seorang yang telah memperoleh potensi kenabian.³⁴

Potensi kenabian dapat menginternal dalam individu setelah ia melakukan

³² Moh.Roqib, *Prophetic Education* (Purwokerto: STAIN Press, 2011), 46.

³³ Roqib, *Prophetic*, 47.

³⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology: Psikologi Kenabian, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri* (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon, 2007), 44

proses edukasi yang didasarkan oleh nilai-nilai kenabian dalam Al-qur'an, Sunnah dan Ijtihad dengan berbagai upaya melakukan pemikiran sehingga dapat menemukan kebenaran normatif dan faktual.³⁵ Pemikiran filosofis ini kemudian disebut dengan filsafat profetik atau filsafat kenabian. Dengan potensi tersebut nabi mampu menyampaikan risalah dan membangun umat dan bangsa sejahtera lahir batin.

Nabi memiliki potensi untuk mendapatkan wahyu dari Allah SWT. Potensi itu meliputi kesempurnaan fisik (*al-misaliyah*) melebihi dari yang lain, memiliki nasab atau keturunan yang mulia (*syaraf al-nasab*), sehingga tidak ditemukan cacat turunan baik fisik maupun psikisnya, dan ideal dalam kompetensinya sesuai dengan kondisi masa itu (*'amil al-zaman*). Dengan potensi tersebut nabi mampu menyampaikan risalah dan membangun umat juga bangsa sejahtera lahir-batin.³⁶

Agar tugas-tugas kenabian tercapai dengan baik, setiap nabi diberikan sifat-sifat mulia³⁷ yaitu: 1) jujur (*al-sidq*); jujur niat, kehendak, perkataan, dan jujur perbuatannya; 2) amanah (*al-amanah*) dalam segala hal baik perkataan maupun perbuatannya, dalam hukum dan keputusan; 3) komunikatif (*al-tabligh*) dalam arti selalu mnyampaikan ajaran dan kebenaran. Ia tidak pernah menyembunyikan apa yang harus disampaikan

³⁵ Roqib, *Prophetic*, 48.

³⁶ Hamdani, *Psikologi Kenabian*, 46.

³⁷ Muhammad Lutfi, "Urgensi Pendidikan Profetik bagi Pendidik," *Jurnal Kependidikan* 5, no.2 (November, 2017): 263.

meskipun terasa pahit; dan 4) cerdas (*al-fatanah*). Kecerdasan nabi itu bukan hanya dari aspek intelektual saja tetapi juga cerdas emosi, spiritual, kinestetik, dan magnetik.³⁸ Praktik sifat kenabian dalam diri seseorang adalah *sidq* dengan selalu berpedoman pada nurani dan kebenaran (*conscience center*), *amanah* dengan menjaga profesionalisme dan komitmen (*highly commited*), *tabligh* dengan menguasai keterampilan komunikasi (*communication skill*), *fatanah* dengan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah (*problem solver*).

Setiap nabi memiliki misi utama yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh ulama sebagai pewaris para nabi. Misi kenabian tersebut dalam bingkai mengembangkan kitab suci yaitu: 1) menjelaskan ajaran-ajarannya³⁹ dengan sunnah nabi berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat-sifatnya yang luhur; 2) menyampaikan (*tabligh*) ajaran-ajaran Tuhan sesuai dengan perintah-Nya;⁴⁰ 3) memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat.⁴¹ Dalam konteks ini nabi masuk wilayah hukum dan pengadilan serta politik untuk menciptakan kesejahteraan umat; dan 4) memberikan contoh pengamalan, sebagaimana

³⁸ Roqib, *Prophetic*, 48.

³⁹ Q.S. An-Nahl (16): 44.

⁴⁰ Q.S. Al-Maidah (5): 67.

⁴¹ Q.S. Al-Baqarah (2): 213.

hadits Aisyah yang menyatakan bahwa akhlak nabi adalah praktik Al-Qur'an.⁴²

Keempat tugas dan misi ini jika dimaknai dalam konteks pendidikan, nabi memiliki tugas pertama adalah memahami Al-Qur'an berarti nabi harus menguasai ilmu (*ilahiyah*) yang akan menjadi materi dan dijelaskan kepada peserta didik, kedua menyampaikan materi (ajaran) tersebut kepada umat (peserta didik) dengan menggunakan metode yang efektif dan efisien, ketiga melakukan kontrol dan evaluasi jika terjadi penyelewengan dilakukan pendisiplinan diri agar tujuan pendidikan (ajaran) dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Terakhir, nabi memberikan contoh dan model ideal personal dan sosial lewat pribadi nabi yang menjadi Rasul dan manusia biasa.⁴³

Sosok nabi yang memiliki potensi sempurna secara fisik-psikis, kemudian dikembangkan oleh Allah SWT. dengan bimbingan wahyu, tempaan kehidupan yang memadai, dan motivasi yang terus bergelora untuk berkembang dengan berpikir kritis kontemplatif dan berbuat konkrit untuk kemajuan diri dan umatnya merupakan model utama moral utama yang patut dicontoh dalam kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan bagaimana potret pendidikan kenabian dan bagaimana potret pendidikan itu dapat menjadi faktual saat ini.

⁴² M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1993), 385.

⁴³ Roqib, *Prophetic*, 49.

b. Pendidikan Profetik

1) Pendidikan Profetik

Keberhasilan Rasulullah membangkitkan umat terdahulu dari kemerosotan ahlak, merupakan bukti nyata bahwa segala pemikiran, tindakan, perkataan Rasulullah adalah suatu hal yang wajib kita pelajari dan implementasikan. Maka dari itu lahirlah pendidikan profetik.

Pendidikan profetik (*prophetic education*) adalah suatu metode pendidikan yang selalu mengambil inspirasi dari ajaran Nabi Muhammad SAW. Pendidikan profetik merupakan pendidikan yang secara faktual berusaha menghadirkan nilai kenabian dalam konteks kekinian.⁴⁴ Target utama pendidikan profetik adalah pencapaian tujuan dan cita-cita tertinggi pendidikan Islam yaitu melahirkan manusia-manusia yang memiliki keteguhan iman dan pengetahuan yang dalam sebagai ciri insan kamil.⁴⁵ Hal tersebut berorientasi untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairu ummah*). Dibangun melalui pilar transendensi yang kuat berpengaruh pada seluruh dimensi dan sistem pendidikan, yang dalam kegiatan riilnya dijalankan bersama pilar humanisasi (membangun nilai kemanusiaan) dan liberasi yakni memupus berbagai hal yang merusak kepribadian.

⁴⁴ Roqib, *Prophetic*, 89.

⁴⁵ Arifuddin, "Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan)," *Mudarrisuna* 9, no. 2 (Desember, 2019), 332.

Secara definitif, pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik.⁴⁶ Pendidikan profetik juga merupakan proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khoirul ummah*). Pendidikan profetik menyiapkan peserta didik sebagai individu sekaligus komunitas. Untuk itu, standar keberhasilan pendidikan profetik diukur berdasarkan capaian yang menginternal dalam individu dan yang teraktualisasi secara sosial.⁴⁷

Strategi pendidikan profetik sebagaimana Nabi, dimulai keteladanan diri dan bangunan keluarga ideal (*maslahah*). Pendidik atau guru meliputi semua unsur dan pribadi yang terlibat dalam interaksi baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kompetensi pendidik atau guru dalam pendidikan profetik meliputi empat hal yaitu

⁴⁶ Muhammad Khoirul Umam, "Paradigma Pendidikan Profetik", *ACIED* 3, no. 24 (Februari, 2018): 123

⁴⁷ Roqib, *Prophetic*, 87.

kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), komunikatif (*tabligh*), dan cerdas (*fatamah*).⁴⁸

Pendidikan dalam perspektif profetik memiliki dasar tradisi akademik dan milu yang kondusif, sebagaimana Nabi membangun tradisi Madinah (*Sunnah Madaniyah*) atau *sunnah nabawiyah* yang memiliki daya kolektif untuk terus bergerak progresif secara kontinu dengan pilar transedensi yang kuat berpengaruh pada seluruh dimensi dan sistem kependidikan yang dalam kegiatan riilnya dibarengi dengan pilar humanisasi atau membangun nilai kemanusiaan dan liberasi, memupus berbagai hal yang merusak kepribadian. Pendidikan profetik secara faktual berusaha menghadirkan nilai kenabian dalam konteks kekinian.

1) Implementasi Pendidikan Profetik

Pembiasaan yang terbangun dengan kokoh bahkan di luar kesadaran akan menggulirkan semangat keilmuan yang tinggi seperti gemar membaca, menulis, diskusi, dan membangun proyek keilmuan yang mungkin belum pernah terlintas dalam rencana mereka. Menurut Muhammad Roqib, diantara implementasi budaya profetik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut⁴⁹:

a) Membangun Tradisi dan Milu yang Positif dan Sehat

⁴⁸ Roqib, *Prophetic*, 88.

⁴⁹ Roqib, *Prophetic*, 97.

Komitmen pada tradisi yang positif (sunnah hasanah) diperlukan sebagai dasar bagi pengembangan nilai transendensi, humanisasi, dan liberasi sekaligus. Komitmen pada tradisi dalam Islam disebut juga dengan *istiqamah*, kontinu. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa filsafat profetik adalah tindakan seseorang muncul berdasar pada kesatuan atau *unity* dan merupakan manifestasi ekspresif dari agamanya.

Komitmen positif yang berlangsung lama akan membentuk tradisi profetik dan dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan pilar pendidikan profetik; berdimensi transendensi kuat, humanisasi yang jelas, dan liberasi yang nyata. Tradisi yang dibangun di atas pilar-pilar profetik akan menghasilkan tradisi dan lingkungan yang sehat.

b) Pemberdayaan dan Peningkatan SDM

Setiap individu membangun dan membuat impian tentang menyebar, membela, dan memberdayakan hidup agar mereka mempunyai hidup dan mempunyai kemampuan untuk memberdayakan potensinya. Ada juga reorientasi dengan cara mendahulukan kaum miskin melalui pemberdayaan rakyat dengan perspektif keadilan gender dan pemeliharaan lingkungan hidup.

Sebagai bagian dari pendidikan yang berlangsung seumur hidup, pemberdayaan juga terus dilakukan sampai ajal tiba. Dalam

research ditemukan bahwa kesuksesan diraih dengan kerja keras dan ulet. Waktu yang dibutuhkan seukur dengan potensi, lingkungan, dan proses yang telah dilakukan. Pada usia 40, 60, bahkan 70 tahun dapat menjadi awal kesuksesan tersebut menjadi kenyataan.

c) Pemberantasan Kemiskinan dan Kebodohan

Kemiskinan yang berdaulat diatas kebodohan umat amat memprihatinkan. Untuk mengatasinya harus dimulai dari kesadaran bahwa kebodohan harus dihilangkan. Kemiskinan dan kebodohan harus dilawan karena sangat menyengsarakan masyarakat. Siapa pun harus melawannya, tanpa terkecuali. Kemiskinan dan kebodohan akan menjadi beban semua pihak yang sadar akan nilai kemanusiaan.

d) Peneguhan keagamaan Inklusif

Jargon yang sangat populer di pesantren dalam konteks budaya ini diantaranya “*al-muhafazah ala al-qadim as-salih wa al-ahd bi al-jadid aslah*” (mempertahankan tradisi masa lalu yang baik dan mengambil tradisi atau budaya baru yang lebih baik). Maqolah ini merupakan model interaksi pesantren dalam mengembangkan harmoni yang sehat dengan budaya lokal, sekaligus melakukan inovasi-inovasi didalamnya.

Penghormatan terhadap tradisi dan pemikiran masa lalu yang berlebihan membuat pesantren merasa gamang untuk memelopori perubahan dan pengembangan budaya atau membuat tradisi baru yang lebih konstruktif. Bisa jadi hal ini disebabkan pemahaman yang kurang benar terhadap sesanti *mikul dhuwur, mendem jero*.

e) Musik Edukatif

Menurut Roger Garaudy, filsafat profetik melibatkan puisi disamping wahyu. Seiring dengan puisi adalah karya seni seperti musik. Berikut merupakan penjelasan tentang musik yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan manusia.⁵⁰ Memang musik bisa memengaruhi hidup seseorang. Dengan mendengarkan musik, seseorang dapat menghadirkan suasana yang memengaruhi batinnya. Apakah itu suasana bahagia ataupun sedih, bergantung pada pendengar itu sendiri. Musik mampu memberikan semangat pada jiwa yang lelah. Apalagi yang sedang dilanda cinta, seakan musik menjadi bahan bakar yang mampu menyemangati untuk terus dekat dengan seseorang yang dicintainya.

Selain itu, musik juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi denyut jantung dan tekanan darah sesuai dengan

⁵⁰ Suwardi Endraswara, Budi Pekerti dalam Budaya Jawa (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2013), 24.

frekuensi, tempo dan volumenya. Efek Mozart merupakan salah satu istilah untuk sebuah efek yang bisa dihasilkan sebuah musik yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan intelegensi seseorang.

Musik membuat hidup manusia menjadi lebih hidup dan bermakna karena dalam music tersimpan nilai transenden Tuhan, menghadirkan nilai kehalusan, dan membebaskan dari keangkaramurkaan jika diresapi dan dihayati dengan menggunakan otak kanan dan hati nurani.

c. Nilai – Nilai Pendidikan Profetik

Islam merupakan agama yang abadi karenanya menuntut perubahan yang permanen yang disertai dengan cita-cita mengenai tujuan (*a sense of goal*) yaitu membuat manusia lebih dekat dengan Tuhan. Untuk memberi arah kemana transformasi tersebut akan dibawa maka dibutuhkan ilmu sosial profetik untuk memberikan petunjuk kearah transformasi yang dilakukan. Seperti yang dijelaskan Kuntowijoyo dalam bukunya, yakni:

“Dalam kaitan itulah saya pernah mengemukakan bahwa yang kita butuhkan sekarang adalah ilmu-ilmu sosial profetik, yaitu yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tetapi juga memberi petunjuk kearah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Oleh karena itulah ilmu sosial profetik tidak sekedar mengubah demi perubahan, tetapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu. Dalam pengertian ini maka ilmu sosial profetik secara sengaja memuat kandungan nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakat. Bagi

kita itu berarti perubahan yang didasarkan pada cita-cita humanisasi/emansipasi, liberasi, dan transendensi, suatu cita-cita profetik yang diderivasikan dari misi historis Islam.⁵¹ “

Nilai unggul profetik telah terbukti mampu mengubah peradaban manusia menjadi lebih baik.⁵² Perubahan yang didasarkan pada cita-cita Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi yang mengkarakteristikan pendidikan profetik. Humanisasi, Liberasi dan Transendensi merupakan dasar cita-cita profetik dalam pendidikan.⁵³ Tiga muatan itulah yang mengkarakteristikan pendidikan profetik dengan Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya : Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (QS. Ali Imron : 110)⁵⁴

⁵¹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 87.

⁵² Moh.Roqib, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 3 (Oktober, 2013): 244.

⁵³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 301.

⁵⁴ Tim Tashih Departemen Agama. 1995. *Al Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII*. Medan: PT. Dana Bhakti Wakaf

Adapun 3 nilai dasar pendidikan profetik yang diinterpretasikan dalam ayat tersebut, yakni⁵⁵ :

1) Transendensi

Transendensi berasal dari bahasa Latin “*transcendere*” yang berarti naik ke atas; dalam bahasa Inggris “to transcend” berarti menembus, melewati, melampaui, artinya perjalanan di atas atau di luar.⁵⁶ Transcend berarti melebihi, lebih penting dari, “*transcendent*” berarti sangat, teramat, atau sukar dipahami, atau diluar pengertian dan pengalaman biasa.⁵⁷ Transendensi dalam teologi Islam berarti percaya kepada Allah, kitab Allah dan yang ghaib.

Transendensi bisa diartikan *Hablun minAllah*, ikatan spiritual yang mengikat antara manusia dan Tuhan. Karena sifat dasar penemuannya secara intuitif maka hubungan dan pengalaman spiritual tersebut bersifat individual dan sulit dikomunikasikan dalam bahasa verbal kepada orang lain.

Terkait dengan budaya dan pendidikan pilar transendensi ini menjadi acuan bagi setiap langkah gerak dan tindakan muslim. Sebab, semangat ilmiah para ilmuwan dan sarjana Muslim pada kenyataannya mengalir dari kesadaran mereka akan tauhid. Menurut Osman Bakar,

⁵⁵ Dian Mohammad Hakim, “Implementasi Pendidikan Profetik di Madrasah Tsanawiyah (Studi Kasus di MTs An-Nuur Bululawang),” *Vicratina* 2, no.2 (Maret, 2017), 124.

⁵⁶ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 365.

⁵⁷ John M. Ecols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), 600.

tidak diragukan bahwa secara religius dan historis asal-usul dan perkembangan ilmiah dalam Islam berbeda dengan asal-usul dan perkembangan yang sama di Barat.⁵⁸

Berdasarkan pada filsafat profetik tersebut, indikator transendensi dapat dirumuskan⁵⁹: 1) mengakui adanya kekuatan Allah. Dengan keyakinan yang utuh bahwa segala gerak dan tindakan itu bermuara dari-Nya. 2) melakukan upaya mendekatkan diri dan ramah kepada lingkungan secara *istiqomah* atau kontinu yang dimaknai sebagai bagian dari bertasbih, memuji keagungan Allah. 3) berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan sebagai tempat bergantung. 4) memahami suatu kejadian dengan mengembalikan sesuatu kepada kemahakuasaan-Nya. 5) mengaitkan perilaku, tindakan dan kejadian dengan ajaran kitab suci. 6) melakukan sesuatu disertai harapan untuk kebahagiaan hari akhir (kiamat). 7) menerima masalah (*nrimo ing pandum*) atau problem hidup dengan rasa tulus dan dengan harapan agar mendapat balasan di akhirat untuk itu kerja keras selalu dilakukan untuk meraih anugerah-Nya.⁶⁰

2) Liberasi

Liberasi dari bahasa Latin “*liberare*” berarti memerdekakan atau pembebasan. Liberation dari kata “liberal” yang berarti bebas.

⁵⁸ Roqib, *Prophetic*, 78.

⁵⁹ Roqib, *Prophetic*, 79.

⁶⁰ Khoiron, *Profetik*, 304.

Liberation berarti membebaskan atau tindakan memerdekakan. Artinya pembebasan terhadap semua yang berkonotasi dengan signifikasi sosial seperti mencegah bernarkoba, memberantas judi, membela nasib buruh dan mengusir penjajah.⁶¹

Dari definisi dan pemahaman terhadap profetik, dapat dirumuskan indikator liberasi yaitu: 1) memihak kepada kepentingan orang lain, khususnya kelompok *mustad'afin*. 2) menegakkan keadilan dan kebenaran. 3) memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi (kemiskinan), seperti pemberantasan buta huruf, pemberantasan pengangguran, penghargaan terhadap profesi atau kerja. 4) menghilangkan penindasan dan kekerasan.⁶²

3) Humanisasi

Humanisasi berasal dari kata Yunani, *humanitas* berarti makhluk manusia menjadi manusia. Dalam bahasa Inggris *human* berarti manusia, bersifat manusia, *humane* berarti peramah, orang penyayang, *humanism* berarti peri kemanusiaan.⁶³ Humanisasi (*insaniyyah*) artinya memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia.⁶⁴

⁶¹ Kuntowijoyo, *Muslim*, 365.

⁶² Akhmad Shodiq, *Prophetic*, 202.

⁶³ John dan Hassan, *Kamus*, 306.

⁶⁴ Kuntowijoyo, *Muslim*, 364-365.

Proses mengembalikan jati diri dan martabat kemanusiaan sebagai makhluk mulia dan ber peradaban.⁶⁵

Indikator Humanisasi: 1) menjaga persaudaraan meski berbeda agama, keyakinan, status sosial-ekonomi, dan tradisi. Persaudaraan tidak bisa digurukan hanya karena perbedaan. Karena sejak lahir manusia sudah berbeda, termasuk berbeda dengan ibu yang mengandungnya. 2) memandang seseorang secara total termasuk aspek fisik dan psikisnya, sehingga muncul penghormatan kepada setiap individu atau kelompok lain. 3) menghilangkan berbagai bentuk kekerasan, karena kekerasan merupakan aspek paling sering digunakan orang untuk nilai kemanusiaan orang lain. 4) membuang jauh sifat kebencian terhadap sesama.⁶⁶

Unsur - unsur profetik tersebut harus menjadi tema pendidikan Islam.⁶⁷ Setiap pendidikan Islam harus menyertakan unsur transendensi. Humanisasi plus transendensi, liberasi plus transendensi, karena transendensi begitu sentral. Dengan ilmu profetik, kita juga akan melakukan reorientasi terhadap epistemologi, yaitu reorientasi terhadap *mode of thought* dan *mode of inquiry*, bahwa sumber ilmu

⁶⁵ Akhmad Sodiq, *Prophetic Character Building*, (Jakarta : Kencana, 2018), 150.

⁶⁶ Zainuddin Syarif, *Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Bangsa*, Jurnal Tadris, (2014), 5

⁶⁷ Moh.Roqib, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 3 (Oktober, 2013): 245.

pengetahuan itu tidak hanya dari rasio dan empiri, tetapi juga dari wahyu.

Pendidikan profetik dari ketiga pilar transendensi, liberasi, dan humanisasi bersentral pada objek budaya atau menyapa alam secara kreatif dan apresiatif terhadap *local wisdom* yakni pengintegrasian ilmu, agama, dan budaya yang terdesain rapi secara konseptual.⁶⁸ Dari gagasan mengenai profetik ini, sesungguhnya kita tidak perlu mengidap kekhawatiran yang berlebihan terhadap dominasi sains Barat dewasa ini. Betapapun, dalam proses *theory building*, kita memang tidak dapat menghindarkan terjadinya peminjaman dari dan sintesis dengan khazanah ilmu Barat. Islamisasi ilmu pengetahuan dengan proses peminjaman dan sintesis ini tidaklah perlu dikhawatirkan sebagai westernisasi Islam, sebagaimana yang secara vokal dikemukakan oleh Ziauddin Sardar.⁶⁹

Tanpa harus mengecilkan arti analisis-analisisnya yang fundamental mengenai imperialisme epistemologi dan subordinasi Islam pada pandangan dunia Barat, agaknya sikap terbaik yang dapat kita ambil adalah, bahwa kita hanya boleh menganggap itu sebagai *warning system*. Akan sangat tidak realistis jika kita memandang

⁶⁸ Muhammad Khoirul Umam, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Integrasi dalam Kerangka Pendidikan Profetik Transformatif," *Al-Hikmah* 5, no.1 (April: 2017): 45.

⁶⁹ Kuntowijoyo, *Islam*, 87.

pengaruh-pengaruh Barat dalam hal Islamisasi sains ini dalam perspektif yang dikotomis.⁷⁰

Sekalipun pada tujuan akhirnya kita memang harus terus berusaha untuk mendekati cita-cita yang otentik karena kita yakin bahwa Islam merupakan suatu alternatif, akan tetapi dalam proses globalisasi dan universalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang terjadi dewasa ini, kita harus membuka diri terhadap seluruh warisan peradaban.

2. Evaluasi Pendidikan Profetik

Evaluasi sangat diperlukan untuk mengukur proses dan hasil pendidikan. Dari aspek proses, apakah prosesnya sesuai dengan konsep pendidikan profetik yang meliputi apresiasi terhadap tujuan, muatan materi, perilaku dan kualitas pendidik, pandangan dan perlakuan terhadap peserta didik, pengguna metode dan media pembelajaran.⁷¹

Evaluasi pendidikan profetik merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-psikologis. Sasaran evaluasi pendidikan profetik secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar anak didik yaitu :

⁷⁰ Kuntowijoyo, *Islam*, 89.

⁷¹ Roqib, *Prophetic*, 149.

- a. Sikap dan pengalaman pribadinya, hubungannya dengan Tuhan;
- b. Sikap dan pengalaman dirinya, hubungannya dengan masyarakat;
- c. Sikap dan pengalaman kehidupannya, hubungannya dengan alam sekitar;
- d. Sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakat, serta selaku Kholifah di muka bumi.

Evaluasi diperlukan untuk mengukur proses dan hasil pendidikan. Dari aspek proses, apakah prosesnya sesuai dengan konsep pendidikan profetik yang meliputi apresiasi terhadap tujuan, muatan materi, perilaku dan kualitas pendidik, pandangan dan perlakuan terhadap peserta didik, penggunaan metode dan media pembelajaran.

Menurut Jalaluddin, sebagaimana dikutip oleh Muh. Roqib bahwa dari sisi hasil, standar keberhasilan pendidikan terletak pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pokok, menengah, dan akhir. Tujuan jangka pendek berupa kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan tujuan jangka panjang yaitu kebahagiaan di akhirat. Kedua tujuan tersebut dapat dilihat dari penguasaan keterampilan dan akhlak yang mulia. Tolak ukur yang mudah diketahui adalah perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan profetik diharapkan

menghasilkan *out put* generasi-generasi muda yang mampu memahami jati dirinya sebagai manusia.⁷²

Perilaku keseharian ini disebut dengan akhlak. Misi kenabian adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Evaluasi pendidikan profetik selain mengukur dan menilai tentang kualitas pemahaman, penguasaan, kecerdasan, dan keterampilan, juga mengukur dan menilai nilai moral dan akhlak peserta didik. Akhlak yang berdimensi tauhid, hubungan kepada Allah (*ḥablum min Allah*), hubungan terhadap sesama manusia (*ḥablum min an-naas*), dan hubungan dengan alam untuk memberikan rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil al-, alamin*) sebagai pemakmur bumi (*khalīfah fi al-ardh*).

Menjaga hubungan kepada Tuhan dengan taat beribadah sekaligus menghormati orang lain beribadah sesuai dengan agamanya merupakan akhlak profetik. Komitmen profetik yang berlangsung lama akan membentuk tradisi dan dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan pilar pendidikan profetik yang akan menghasilkan tradisi dan lingkungan yang sehat.⁷³

Menjaga kelestarian alam, dan perilaku positif lain merupakan bagian dari hasil pendidikan yang harus dievaluasi.

⁷² Zainuddin Syarif, "Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius," *Tadris* 9, no. 1 (Juni: 2014): 5

⁷³ Syaifullah Godi Ismail, "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Mudarrisa* 5, no. 2 (Desember, 2013): 309.

Proses dan hasil yang beragam menuntut bentuk evaluasi yang berbeda baik dengan menggunakan tes maupun non tes. Akhlak selain bisa dievaluasi melalui tes juga non tes seperti dari catatan harian yang memuat ibadah, pergaulan peserta didik dalam keluarga, dengan tetangga, dan masyarakat, juga aktivitas lain yang positif untuk kemaslahatan umum dan kemanusiaan.⁷⁴

3. Karakter Islami

b. Teori Karakter

1) Pengertian karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.⁷⁵ Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga

⁷⁴ Roqib, *Prophetic*, 151.

⁷⁵ Pusat Bahasa DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)

menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut. Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita.⁷⁶ Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan.⁷⁷

Karakter dapat diartikan sebagai cara pola berpikir dan berperilaku seseorang yang merupakan mencerminkan dirinya.⁷⁸ Dengan makna seperti itu, berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik atau buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik. Sebaliknya, jika bawaannya buruk, manusia itu akan berkarakter buruk. Jika pendapat ini benar, pendidikan karakter berarti tidak ada gunanya karena tidak akan mungkin merubah karakter seseorang. Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yaitu bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia

⁷⁶ Nurul Lailiyah dan Ridhotul Ba'diyah, "Problematika Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Mts Islamiyah Bulurejo Damarwulan Kepung Kediri," *Ta'lim* 2, no. 1 (Januari, 2019): 4.

⁷⁷ Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Jurnal IAIN Tulungagung, (2015), 91.

⁷⁸ Amit Dana Ikmah, "Pembentukan Karakter Islami dalam Pembentukan Kelas Aktif," *Ibriez* 3, no. 1 (Juni, 2018): 72.

berkarakter baik. Pendapat terakhir inilah yang banyak diikuti sekarang ini, terutama oleh para ahli pendidikan di Indonesia, sehingga pendidikan karakter sangat digalakkan di Indonesia pada umumnya dan khususnya di lembaga-lembaga pendidikan formal.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU tersebut menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷⁹

Pasal tersebut merupakan dasar bagi pengembangan dan pembentukan karakter manusia khususnya generasi muda. Pembinaan karakter manusia selaku generasi muda dapat ditempuh dengan

⁷⁹ Sekretariat Negara RI 1945, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

berbagai upaya, termasuk melalui pendidikan yang dilakukan secara terprogram, bertahap, dan berkesinambungan.⁸⁰

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendasarkan pada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Ia menegaskan bahwa karakter yang baik adalah apa yang diinginkan untuk anak-anak. Lalu ia mempertanyakan, “Karakter yang baik itu terdiri dari apa saja?” Lickona kemudian menyitir pendapat Aristoteles, seorang filsuf Yunani Kuno, yang mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dengan orang lain. Kedua jenis kebajikan saling berhubungan sebagai contoh, kita perlu mengendalikan diri kita untuk melakukan yang benar pada orang lain.⁸¹ Lickona juga menyitir pendapat Michael Novak, seorang filsuf kontemporer, yang mengemukakan bahwa karakter merupakan campuran yang harmonis dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Novak menegaskan bahwa tidak

⁸⁰ Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter*, 92.

⁸¹ Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 21.

ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan, setiap orang memiliki beberapa kelemahan.⁸²

Dari beberapa pandangan tentang karakter seperti diatas, Lickona kemudian mengemukakan bahwa karakter adalah *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*, yang berarti suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Dalam pandangan Lickona, karakter berarti suatu watak terdalam yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang menurut moral baik. Selanjutnya, Lickona menambahkan, “Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behaviour.”⁸³ (Artinya: karakter tersusun ke dalam tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral). Jadi, karakter terdiri atas tiga bagian pokok yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral.

Berdasarkan pandangannya tersebut, Lickona menegaskan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan akhirnya benar-benar

⁸² Marzuki, *Karakter*, 20.

⁸³ Marzuki, *Karakter*, 21.

melakukan kebaikan (doing the good).⁸⁴ Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan.⁸⁵ Inilah tiga pilar karakter yang diharapkan menjadi kebiasaan (habits), yaitu habits of the mind (kebiasaan dalam pikiran), habits of the heart (kebiasaan dalam hati), dan habits of action (kebiasaan dalam tindakan).⁸⁶ Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviours) dan keterampilan (skills).

Dari pengertian karakter diatas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Ahmad Amin mengemukakan bahwa, kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.⁸⁷ Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (character

⁸⁴ Marzuki, *Karakter*, 23.

⁸⁵ Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1, (Oktober, 2011): 48.

⁸⁶ Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Uniga* 8, no. 1 (Januari, 2014): 29.

⁸⁷ Marzuki, *Karakter*, 21.

education). Pendidikan karakter yang selama ini mendapat sorotan dan aktualisasi minim dari lembaga-lembaga sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh Lickona, hal tersebut telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial ditengah masyarakat.⁸⁸

2) Nilai – nilai karakter

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter akan melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karakter terlihat atau tercermin dari kebiasaan sehari-hari manusia.⁸⁹ Karena itu, dalam perspektif karakter, tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Sejak sebelum kemerdekaan hingga sekarang, Indonesia sudah mengupayakan terealisasinya nilai – nilai karakter bangsa yang dikristalkan dalam Pancasila dan dalam kehidupan sehari – hari. Nilai – nilai karakter yang dijiwai oleh sila – sila Pancasila pada masing – masing bagian tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain: beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko dan pantang menyerah.
- b) Karakter yang bersumber dari olah pikir, antara lain: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi kepada iptek, dan reflektif

⁸⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan*, 14.

⁸⁹ Agung, “Konsep Pendidikan Islami: Kajian Epistemologis,” *Al-Tarbawi Al-Haditsah* 3, no. 2 (Desember, 2018): 57.

- c) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika, antara lain: bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, kompetitif, ceria, dan gigih.
- d) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan kersa, antara lain: kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, dinamis, kerja keras, beretos kerja,⁹⁰

3) Jenis – jenis karakter

Karakter yang menjadi acuan seperti yang terdapat dalam *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts! Coalition (a project of The Joseph Institute of Ethics)*. Enam jenis karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi: berintegritas, jujur, dan loyal.
- b) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- c) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.

⁹⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta : Amzah, 2019), 43.

- d) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu *menghargai* dan menghormati orang lain.
- e) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- f) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.⁹¹

c. Teori Karakter Islami

1) Pengertian karakter islami

Pendidikan karakter dalam Islam diartikan dengan pendidikan akhlak. Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab, yakni jamak dari “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan.⁹² Khuluqun tersebut bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dari perilaku terpuji.⁹³ Kata akhlak juga berasal dari kata *khalafa* atau *khalqun* artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*” yang artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *al-khaliq* yang artinya pencipta dan makhluk yang artinya yang diciptakan. Islami dalam Hasan Alwi

⁹¹ Wanda Chrisiana, *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa (Studi Kasus di Jurusan Teknik Industri Uk Petra)*, Jurnal Teknik Industri, (2005), 76.

⁹² Zubaedi, *Desain Pendidikan*, 65.

⁹³ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 225.

artinya adalah bersifat keislaman, atau mengandung unsur-unsur serta nilai-nilai Islam. Karakter Islami sesungguhnya sudah diperintahkan oleh Allah, hal ini sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam Qs. An

Nahl ayat 90 sebagai berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S An – Nahl : 90)⁹⁴

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwa pada hakikatnya Allah telah memerintahkan kepada umat manusia untuk berlaku sesuai dengan karakter dasar yang dimiliki oleh setiap manusia, yaitu berlaku adil, berbuat kebajikan, saling memberi kepada kaum kerabat serta menghindari perbuatan keji, mungkar dan permusuhan. Hal itulah yang menjadikan pendidikan karakter Islam sudah ditanamkan oleh Allah dalam Al Qur’an.

Islami menurut KBBI adalah bersifat keislaman, artinya menyandarkan segala sesuatu pada Islam yang berdasarkan pada Al Qur’an dan Al Hadits. Islami mempunyai maksud bahwa perbuatan

⁹⁴ Tim Tashih Departemen Agama. 1995. *Al Qur’an dan Tafsirnya Jilid VII*. Medan: PT. Dana Bhakti Wakaf

maupun tindakan senantiasa berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam.⁹⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa karakter Islami adalah suatu tindakan atau perbuatan, perangai, tingkah laku dan tabiat yang berasaskan pada nilai-nilai Islam, sehingga pendidikan karakter Islami merupakan bentuk pendidikan dengan menanamkan sifat-sifat keislaman sehingga dapat membentuk tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan aturan Islam.⁹⁶

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa karakter identik dengan akhlak. Akhlak dan karakter merupakan dua hal yang sangat berkaitan.⁹⁷ Akhlak ialah perbuatan, tindak tanduk seseorang yang dilakukannya dengan mudah tanpa banyak pertimbangan, dengan lancar tanpa merasa kesulitan.⁹⁸ Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang

⁹⁵ Pusat Bahasa DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)

⁹⁶ Marzuki, *Karakter*, 24.

⁹⁷ Hasan Baharun, "Konstruksi Pendidikan Karakter di Madrasah Berbasis Pesantren," *Mudarrisuna* 8, no. 1 (Januari, 2018): 150.

⁹⁸ Endang Soetari, "Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami," *Jurnal Uniga* 8, no.1 (Januari, 2014): 125.

benar. Seorang muslim yang memiliki akidah atau iman yang benar, pasti akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagian akhlak manusia dibentuk oleh pemikiran dan akal mereka, namun sebagian lagi berasal dari insting, kebiasaan manusia, dan kecenderungan-kecenderungan (bawaan) yang batasannya tidak diketahui.⁹⁹

Sebagai contoh orang yang beriman kepada Allah secara benar, ia akan selalu mengingat Allah dan mengikuti seluruh perintah-Nya serta menjauh seluruh larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan menjadi orang yang bertakwa yang selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Begitu juga, orang yang beriman kepada malaikat, kitab, Rasul, hari akhir, dan takdir Allah secara benar akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali sehingga ia benar-benar mewujudkan akhlak mulia atau karakter yang baik dalam kehidupannya.¹⁰⁰ Segala sikap dan perilakunya selalu baik karena merasa diawasi oleh malaikat, perilakunya didasarkan pada aturan-aturan Al-Qur'an, meneladani sikap dan perilaku Rasulullah agar dapat dipertanggungjawabkan dengan mudah dihadapan Allah di hari akhir, dan yakin bahwa Dia memang berkehendak demikian baginya.

⁹⁹ Subhani, *Tadarrus Akhlak: Etika Qur'ani dalam Surah Al-Hujurat* (Jakarta: Citra, 2014), 15.

¹⁰⁰ Marzuki, *Karakter*, 25.

Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariah Islam, baik ibadah maupun muamalah, bermuara pada terwujudnya akhlak atau karakter mulia. Seorang muslim yang melaksanakan sholat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, akan selalu merasa beruntung dalam hidupnya sehingga memiliki hati yang tenang, berbuat yang benar, serta terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.

Demikianlah, hikmah pelaksanaan syariah dalam hal sholat yang juga terjadi pada ketentuan-ketentuan syariah lainnya, seperti zakat, puasa, dan haji. Hal yang sama juga terjadi dalam pelaksanaan muamalah, seperti perkawinan, perekonomian, pemerintahan, dan hukum pidana. Kepatuhan akan aturan muamalah akan membawa pada sikap dan perilaku seseorang yang mulia dalam segala aspek kehidupannya.

Mengkaji dan mendalami konsep akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang bersikap dan berperilaku mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan pemahaman yang jelas dan benar tentang konsep akhlak, seseorang akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari sehingga dapat dipahami apakah yang dilakukannya benar atau tidak, termasuk

karakter mulia (*akhlak mahmudah*) atau karakter tercela (*akhlak madzmumah*).¹⁰¹

Baik dan buruk karakter manusia tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Abu Al-A'la Al-Maududi membagi sistem moralitas menjadi dua. Pertama, sistem moral yang berdasar pada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. Kedua, sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler. Sistem moralitas yang pertama sering disebut dengan moral agama atau yang dalam perspektif filsafat moral disebut moral ontologik dan dibangun atas dasar ajaran moral agama. Sementara itu, sistem moralitas yang kedua sering disebut moral sekuler atau yang dalam perspektif filsafat moral disebut moral deontologik dan dibangun dari sejarah budaya manusia.¹⁰² Kedua sistem moral yang berbeda sumber ini dalam aplikasinya di kehidupan nyata sehari-hari tidak jauh berbeda sebab nilai-nilai moral universal yang mengatur kehidupan manusia sehari-hari pada umumnya sama. Kalaupun terjadi perbedaan, hanyalah pada tataran normatif-teologis, bukan pada tataran aplikatif-praktis.

Sistem moralitas yang pertama (moral agama) dapat ditemukan, seperti pada sistem moralitas Islam (*akhlak*). Hal ini karena Islam

¹⁰¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2007), 4.

¹⁰² Marzuki, *Karakter*, 25.

menghendaki dikembangkannya akhlak karimah (karakter mulia) yang pola perilakunya dilandasi dan untuk mewujudkan nilai iman, Islam, dan ihsan. Iman sebagai al-quwwah ad-dakhiliah, yaitu kekuatan dari dalam yang membimbing orang terus melakukan muraqabah (mendekatkan diri kepada Tuhan) serta muhasabah (melakukan perhitungan) terhadap perbuatan yang sudah, sedang, dan akan dikerjakan.¹⁰³ Ubudiah (pola ibadah) merupakan jalan untuk merealisasikan tujuan akhlak. Cara pertama untuk merealisasikan akhlak adalah dengan mengikat jiwa manusia dengan ukuran-ukuran peribadatan kepada Allah SWT. Karakter Islam (akhlak) tidak akan tampak dalam perilaku tanpa mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Sistem moralitas yang kedua (moral sekuler) adalah sistem yang dibutuhkan atau sebagai hasil pemikiran manusia (secular moral philosophies) dengan mendasarkan pada sumber-sumber sekuler, baik murni dari hukum yang ada dalam kehidupan, intuisi manusia, pengalaman, maupun karakter manusia. Sistem moralitas ini merupakan topik pembicaraan para filsuf yang sering menjadi masalah penting bagi manusia sebab sering terjadi perbedaan pendapat mengenai ketetapan tentang baik dan buruknya perilaku. Sehingga

¹⁰³ Marzuki, *Karakter*, 27.

muncullah berbagai aturan perilaku dengan ketetapan ukuran baik dan buruk yang berbeda.

Dengan demikian, karakter telah melekat pada diri manusia secara fitrah. Dengan kemampuan ini, ternyata manusia mampu membedakan batas kebaikan dan keburukan serta mampu membedakan mana yang tidak bermanfaat dan mana yang tidak berbahaya. Harus dipahami bahwa pembawaan fitrah manusia ini tidak semerta-merta menjadikan karakter bisa terjaga dan berkembang. Fakta membuktikan bahwa pengalaman yang dihadapi masing-masing orang menjadi faktor yang sangat dominan dalam pembentukan dan pengamalan karakternya. Disinilah pendidikan karakter mempunyai peran yang sangat penting dan strategis bagi manusia dalam rangka melakukan proses internalisasi dan pengamalan nilai-nilai karakter mulia di masyarakat.

2) Macam – macam karakter islami

Banyak sekali macam karakter islami jika ditinjau dari berbagai aspek. Tetapi ada 4 karakter Islami yang paling fundamental dan wajib dimiliki peserta didik di abad 21 ini, yaitu:

a) Amanah

Amanah adalah sikap yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban.

Amanah juga dipandang sebagai sikap jujur, tidak menipu atau

mencuri, tangguh dalam melakukan apa yang dikatakan, memiliki keberanian untuk melakukan hal yang benar, membangun reputasi yang baik, dan setia pada keluarga teman, dan negara (*Character Center*). Dalam karakter amanah terkandung sikap kejujuran dan integritas.

b) Rasa Hormat

Rasa hormat (*respect*) merupakan cara merasakan dan berperilaku. Rasa hormat adalah suatu sikap penghargaan, kekaguman, atau penghormatan kepada pihak lain. Rasa hormat sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak biasa diajarkan untuk menghormati orang tua, saudara, guru, orang dewasa, aturan sekolah, keluarga, peraturan lalu lintas, dan budaya serta tradisi yang dianut dalam masyarakat. Rasa hormat itu harus dibangun dan dikembangkan melalui jalur pendidikan khususnya di dalam ruang kelas di samping diajarkan dalam lingkungan rumah tangga dan masyarakat.¹⁰⁴

c) Tanggung Jawab

Tanggung jawab (*responsibility*) adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang, atau atas janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang, dan yang

¹⁰⁴ Marzuki, *Pendidikan*, 57.

memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Bertanggung jawab berarti bertanggung jawab atas berbagai pilihan dalam menjalani kehidupan dengan damai, aman, dan sejahtera. Hal ini berarti bahwa kita bertanggung jawab terhadap apa yang kita pikirkan, rasakan, dan lakukan.¹⁰⁵

d) Adil

Adil merupakan suatu kata yang mudah diungkapkan namun sangat sulit untuk dilakukan. Kesulitannya karena melibatkan keadaan keikhlasan hati untuk membedakan antara kepentingan individu atau kelompok sendiri dan kepentingan individu dan kelompok lain. Adil yang juga mempunyai pengertian menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan porsi dan kapasitasnya dalam suatu hal. Berbeda dengan *zalim* yang merupakan tindakan ketidakadilan atau melakukan sesuatu yang bukan haknya.¹⁰⁶ Keadilan memang sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh semua orang, tanpa keadilan mustahil sesuatu dapat dibangun dengan baik. Keadilan dapat dilihat dari segi proses, kenetralan dan persamaan.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Marzuki, *Pendidikan*, 60.

¹⁰⁶ Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 199.

¹⁰⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 54.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Alasan penulis menggunakan pendekatan ini sebagaimana menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong bahwa penelitian deskriptif kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh).⁹²

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pandangan fenomenologi karena peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.⁹³ Dengan ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan data atau kejadian yang menjadi pusat perhatian yaitu implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter islami peserta didik di Sekolah Dasar Al - Baitul Amin Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Al - Baitul Amien Jember. SD Al – Baitul Amien Jember ini beralamat di Jalan Raya

⁹² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 4.

⁹³ Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Public Publisher, 2012), 56.

Sultan Agung No. 2 Jember, Jember Lor, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember.

C. Subyek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian (informan) dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁹⁴ Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dan ia juga dianggap mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.⁹⁵

Melalui teknik *purposive sampling*, akhirnya ditetapkan sampel yang menjadi informan kunci sebagai sumber data, antara lain:

1. Kepala Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember (Hizbullah Muhib), selaku pimpinan yang mengetahui dan bertanggung jawab atas terselenggaranya segala bentuk kegiatan di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember. Termasuk penyelenggaraan pendidikan profetik dengan segala pembiasaan yang dilaksanakan oleh seluruh elemen Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember.
2. Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember (Nury Yasin Rochmatullah), selaku wakil kepala yang bertanggung jawab atas segala kegiatan kesiswaan. Termasuk kegiatan-kegiatan yang erat kaitannya dengan pendidikan profetik, yang dapat

⁹⁴ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, 218-219.

⁹⁵ Lexy, *Penelitian Kualitatif*, 132.

membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember.

3. Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember (Lilik Masruroh), selaku wakil kepala yang membawahi bidang kurikulum yang bertanggung jawab atas berjalannya kurikulum di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember. Termasuk bertanggung jawab atas pembuatan produk kurikulum Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember yang berkaitan dengan nilai historis masjid.
4. Guru kelas di Sekolah Dasar Al - Baitul Amien Jember (Hilya Mazidatul Iffah, Riska Nur Aini, Nur Imamah), selaku guru yang menjalankan kegiatan-kegiatan profetik sesuai dengan kurikulum Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember.
5. Kasubag Tata Usaha di Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember (Maulana Arifianto), sebagai informan untuk membantu melengkapi data berupa dokumen-dokumen yang dibutuhkan oleh peneliti.
6. Siswa Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember (Joyce, Tedra, dan Adib), selaku orang yang melaksanakan dan menjalankan kegiatan-kegiatan profetik sesuai dengan jadwal dan kurikulum yang ditentukan Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember.
7. Wali murid Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember (Ika, Gatot, Yusni), untuk informasi tambahan atau informasi pelengkap dari informan sebelumnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumenter. Berikut penjelasannya:

1. Teknik observasi

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif pasif. Artinya, peneliti hadir langsung di lokasi penelitian atau tempat kegiatan subjek yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut.⁹⁶ Pengamatan atau observasi merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data kualitatif untuk melengkapi teknik wawancara.⁹⁷ Peneliti hanya mengamati dan bersifat netral terhadap semua peristiwa yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.

Melalui observasi ini, data yang telah diperoleh adalah data utama untuk mengetahui secara langsung mengenai:

- a. Konsep implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter islami islami peserta didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.
- b. Implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter islami peserta didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

⁹⁶ Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Public Publisier, 2012), 227.

⁹⁷ Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidika:Teori dan Aplikasinya* (Malang: Media Nusa Creative, 2017), 210.

- c. Evaluasi implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter islami peserta didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

Agar hasil observasi dapat direkam dengan baik, peneliti menggunakan alat pencatat hasil observasi dan alat perekam kegiatan. Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, atau perilaku yang terjadi di lapangan.

2. Teknik wawancara

Adapun dalam penelitian ini, wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur artinya pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diwawancarai dimintai pendapat dan idenya dalam melakukan wawancara perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁹⁸

Dalam wawancara ini peneliti melibatkan beberapa informan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, di antaranya kepala sekolah Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember, wakil kepala sekolah bidang kurikulum Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember, beberapa guru kelas di Sekolah Dasar Al - Baitul Amien Jember, Kasubag Tata Usaha di

⁹⁸ Musfiqon, *Panduan*, 233.

Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember, beberapa siswa Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember, beberapa wali murid Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember.

Adapun data yang akan diperoleh melalui wawancara ini adalah:

- a. Konsep implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter islami peserta didik di Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember tahun pelajaran 2019/2020.
- b. Implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter islami peserta didik di Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember tahun pelajaran 2019/2020.
- c. Evaluasi implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter islami peserta didik di Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember tahun pelajaran 2019/2020.

3. Teknik Dokumenter

Teknik dokumenter adalah adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berberntuk tulisan misalnya catatan harian. Sejarah kegidupan, ceritera, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto,gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.⁹⁹

Adapun data yang telah diperoleh dalam teknik ini adalah:

⁹⁹ Musfiqon, *Panduan Lengkap*, 240.

- a. Profil Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember.
- b. Data pendidik dan tenaga kependidikan Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember.
- c. Data Siswa Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember.
- d. Foto-foto pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember.
- e. Letak geografis Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember tahun 2019.

E. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa dengan reduksi data peneliti dapat menyeleksi, menyederhanakan dan mentransformasikan data yang diperlukan dengan jalan menggolongkan ke dalam data umum dan data fokus, mengarahkan dan membuang data yang tidak diperlukan.

2. Penyajian data (*data display*)

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian kalimat. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan

tindakan. Melalui penyajian data dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

3. Kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Pada tahap ini peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah direduksi dan tergali ataupun terkumpul dengan jalan membandingkan, mencari pola, tema, hubungan persamaan, mengelompokkan dan memeriksa hasil yang diperoleh dalam penelitian.¹⁰⁰

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian.

Dalam penelitian ini, pemeriksaan datanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Adapun triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Sedang triangulasi teknik berarti pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan dengan teknik yang berbeda.¹⁰¹

¹⁰⁰ Ulfatin, *Metode Penelitian*, 250.

¹⁰¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), 83.

G. Tahap Penelitian

Ada beberapa tahap dalam penelitian ini, adapun tahap-tahap penelitian ini terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.¹⁰²

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahapan yang dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan. Tahapan yang dilakukan antara lain menyusun rencana penelitian, merumuskan matrik, menyusun proposal penelitian, mengurus surat izin, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahapan ini merupakan tahapan yang dilakukan ketika peneliti melakukan penelitian di lapangan. Dalam tahapan ini peneliti mulai memasuki lapangan, dan dengan sungguh-sungguh memulai melakukan pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi di lapangan serta mengumpulkan data teknik - teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Tahap analisis data

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam melakukan penelitian. Tahapan ini dilakukan setelah data terkumpul untuk mendapatkan kesimpulan dari fokus penelitian. Pada tahap ini dilaksanakan sesuai dengan analisis data yang telah direncanakan sebelumnya.

¹⁰² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta:Rineka Cipta, 2008),84.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Letak Geografis dan Sejarah Berdirinya Sekolah Dasar Al-Baitul

Amien Jember

a. Letak Geografis

Patrang adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Jember. Ada 8 kelurahan yang berada di wilayah administratif kecamatan Patrang yaitu Banjarsengon, Baratan, Bintoro, Gebang, Jemberlor, Jumerto, Patrang, dan Slawu. Penduduk di kecamatan Patrang memiliki profesi yang beraneka ragam, tukang becak, pedagang, petani, guru, wirausahawan, pegawai swasta hingga pejabat. SD Al-Baitul Amien (Full Day School) Jember terletak di kelurahan Jemberlor tepat berada di wilayah alun-alun kabupaten Jember.

SD Al-Baitul Amien (Full Day School) Jember terletak di Jalan Sultan Agung tepat di jantung kota Jember, berada di kompleks Masjid Jami' Al-Baitul Amien Lama. Di sebelah timur terdapat alun-alun kabupaten jember, dan di sebelah selatan terdapat kantor Grapari Telkom Jember.

b. Sejarah Berdirinya

Yayasan Masjid Jami' Al Baitul Amien Jember, yang didirikan secara resmi pada tanggal 30 April 1976 dengan akte notaris No.76

Th. 1973.jo.No. 22 Th. 1976, dengan tujuan utama memakmurkan Masjid Jami' Al Baitul Amien (lama maupun baru), serta meningkatkan daya guna dan eksistensinya, baik di bidang Ubudiyah, Sosial, Pendidikan, maupun Pembangunan Visinya.

Guna mencapai tujuan tersebut yayasan telah melakukan usaha-usaha antara lain: bidang pendidikan formal maupun non formal yang meliputi: TPA, TK, SD (Full Day School), dan SMP (Full Day School).

Seiring dengan didirikannya TK Al Amien pada tahun 1986 yang sebelumnya bernama TK Islam Al Amien, yang saat itu Yayasan Masjid Jami' (nama asal Yayasan Ta'mir Masjid) dipimpin oleh almarhum KH. Shodiq Machmud, SH. Mengingat perkembangan dan tuntutan masyarakat terutama wali murid TK Al Amien yang mengharapkan adanya lembaga lanjutan dari TK tersebut. Sebagai respon dari tuntutan tersebut maka pengurus yayasan saat itu, terutama ketua bidang pendidikan yang saat itu diketuai oleh Bapak Achmad Marba'i, SH. MS. Langsung mengadakan rapat guna membahas hal tersebut.

Pembahasan akan didirikannya SD Al Baitul Amien oleh yayasan kepengurusan lama berlangsung mulai tahun 1993. Namun hingga wafatnya ketua yayasan belum juga terealisasi, baru pada tahun 1997 lembaga ini berdiri, dan semakin mantap seiring dengan adanya reformasi kepengurusan yayasan dengan diangkatnya KH. Drs. Yusuf

Muhammad LML sebagai ketua yayasan pada tahun 1998. Dan terutama juga dengan ditunjuknya Drs. Mudatsir, AM sebagai *Al Mudier* atau manajer selaku pelaksana harian yayasan, maka dalam jangka kurang lebih 2 minggu, kepengurusan akta pendirian sekolah berhasil didapat.

Setelah akta pendirian didapat, maka segera diadakan komunikasi antar pribadi dengan satu dua pengurus yayasan dan langsung dilakukan langkah-langkah taktis, mengingat turunnya akta pendirian SD tersebut kira-kira hanya dua bulan sebelum tahun pelajaran baru sekolah. Maka “pencarian” murid saat itu hanya melalui brosur dan informasi yang sangat terbatas, sehingga pada tahun pertama hanya mendapatkan siswa tujuh anak, itupun didapat bukan dari informasi yang disebarakan tetapi dari hasil musyawarah *Al Mudier* dengan masyarakat sekitar masjid saja. Sehingga saat itu murid angkatan pertama seluruhnya berasal dari sekitar masjid atau orang-orang yang relatif aktif di kegiatan masjid.

Berdasarkan hasil studi banding ke Al Hikmah, maka mulai tahun pertama inilah proses pendidikan diproses sehingga terbentuk menjadi sebuah sistem pendidikan dan pengajaran yang berlanjut hingga saat ini.

2. Perkembangan SD Al Baitul Amien (*Full Day School*) Jember

Mengacu pada visi dan misi SD Al Baitul Amien (*Full Day School*) Jember, yakni terwujudnya lulusan yang berakhlak mulia dan

berprestasi akademis optimal. Sehingga sekolah melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan SD Al Baitul Amien (Full Day School) Jember, antara lain melakukan berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, magang di SD lain, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lainnya, dan peningkatan mutu manajemen sekolah.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan SD Al Baitul Amien (*Full Day School*) Jember tidak pernah berhenti. Berbagai terobosan terus dilakukan oleh pihak sekolah. Upaya itu antara lain dalam bidang pengelolaan sekolah dan peningkatan sumber daya tenaga pendidik/guru. Salah satu contoh usaha yang dilakukan untuk meningkatkan sumber daya tenaga pendidik/guru yakni mengadakan Pelatihan *Lesson Study*, Pelatihan Kurikulum 2013, dan berbagai pelatihan lainnya yang sudah diagendakan. Dan untuk menyamakan persepsi pola pendidikan yang baik dan benar antara pihak sekolah dengan orang tua (wali murid), maka sekolah mengadakan pelatihan Quantum Parenting. Adapun tujuan dari semua pelatihan tersebut adalah membentuk sistem pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik.

3. Visi dan Misi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember

- Visi : Terwujudnya Lulusan Yang Berakhlaq Mulia Dan Berprestasi Akademik Optimal
- Misi : ✓ Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan;
 ✓ Menjadi sekolah islam yang baik, berlandaskan ASWAJA;
 ✓ Membantu orang tua mewujudkan anak yang sholih atau sholihah dan berprestasi akademik optimal;
 ✓ Mengembangkan da'wah melalui pendidikan.

4. IDENTITAS LEMBAGA

1. Nama Sekolah : SD Al-Baitul Amien (*Full Day School*)
Jember
2. Status Sekolah : Swasta
3. Alamat Sekolah : Jl. Sultan Agung No.02
4. Kelurahan : Jember Lor
5. Kecamatan : Patrang
6. Kabupaten/ Kota : Jember
7. Provinsi : Jawa Timur
8. Kode Pos : 68118
9. Telp./ Fax : (0331) 483552 / (0331) 486821
10. Berdiri : 1997
11. Surat Kepemilikan : Hak Guna Bangunan
12. Luas Tanah : 3.005 m²
13. Status Bangunan : Milik Sendiri
14. Jarak Sekolah ke pusat Kecamatan : 5 km
15. Jarak Sekolah ke pusat Kabupaten : 0 km

5. Data Pendidik, Tenaga Kependidikan, Dan Peserta Didik

a. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

| No. | Jenis PTK | Jumlah | Keterangan |
|------------|-------------------------|--------|------------|
| 1. | Kepala Sekolah dan Guru | 53 | - |
| 2. | Tenaga Administrasi | 4 | - |
| 3. | Petugas Perpustakaan | 1 | - |
| 4. | Petugas UKS | 1 | - |
| 5. | Satpam | 3 | - |
| 6. | Cleaning Service | 8 | - |
| 7. | Koki/Bag. Rumah Tangga | 4 | - |
| Jumlah.... | | 74 | - |

b. Peserta Didik 2 Tahun Terakhir

| No. | Kelas | Tahun Pelajaran | | | | Ket |
|------------|-------|-----------------|-----------|-----------|-----------|-----|
| | | 2018/2019 | | 2019/2020 | | |
| | | Rombel | Jml Siswa | Rombel | Jml Siswa | |
| 1. | I | 4 | 112 | 4 | 112 | - |
| 2. | II | 3 | 90 | 4 | 109 | - |
| 3. | III | 3 | 90 | 3 | 90 | - |
| 4. | IV | 3 | 86 | 3 | 90 | - |
| 5. | V | 2 | 58 | 3 | 87 | - |
| 6. | VI | 2 | 57 | 2 | 57 | - |
| Jumlah.... | | 17 | 493 | 19 | 545 | - |

6. Sarana Dan Prasarana

| No. | Nama Ruang | Jumlah | Keterangan |
|-----|----------------------|--------|------------|
| 1. | Ruang Kelas | 19 | - |
| 2. | Ruang Kepala Sekolah | 1 | - |
| 3. | Ruang Guru | 2 | - |
| 4. | Ruang Tata Usaha | 1 | - |

| | | | |
|-----|-----------------------|----|---|
| 5. | Ruang Perpustakaan | 1 | - |
| 6. | Ruang UKS | 1 | - |
| 7. | Masjid | 1 | - |
| 8. | Laboratorium IPA | 1 | - |
| 9. | Laboratorium Komputer | 1 | - |
| 10. | Dapur dan Ruang Makan | 1 | - |
| 11. | Gudang | 5 | - |
| 12. | Kamar Mandi Guru | 2 | - |
| 13. | Kamar Mandi Siswa | 14 | - |
| 14. | Kantin | 1 | - |
| 15. | Halaman Sekolah | 1 | - |

7. Jenis Ekstrakurikuler

a. Ekstra Wajib : Pramuka

b. Ekstra Pilihan :

- 1) Tilawati Qur'an (Qiro'ah)
- 2) Tahfidz Qur'an
- 3) Bermain, Cerita, Menyanyi (BCM) dan Mewarnai
- 4) Mading dan Kerajinan tangan
- 5) Puisi dan Cipta karya puisi
- 6) Kriya Anyam dan hasta karya
- 7) Pidato, Da'i cilik, dan MC
- 8) Bulutangkis
- 9) Informasi dan Teknologi (IT)
- 10) Melukis dan Menggambar
- 11) Pencak Silat

- 12) Sholawat dan Hadrah
- 13) Bina Vokal dan Nasyid
- 14) Seni lagu Adzan dan Iqomah
- 15) Seni Tari
- 16) Bola Basket
- 17) Fotografi dan videografi
- 18) Sepak Bola dan Futsal
- 19) Kaligrafi

B. Penyajian Data dan Analisis

Penelitian ini menggunakan metode observasi, interview, dan dokumenter sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dan mendukung dalam penelitian ini. Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian. Dari hasil serangkaian penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan, diperoleh tentang data-data yang berkaitan dengan Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember Tahun Pelajaran 2019/2020, dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik di Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

Membentuk karakter baik/akhlak mulia merupakan visi utama berdirinya Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember 22 tahun yang lalu. Beberapa program atau pembiasaan yang selama ini terealisasi di sekolah ini sangat efektif dalam membentuk karakter/akhlak peserta didik.¹⁰³

Seperti yang disampaikan kepala Sekolah Dasar Al-Baitul Amien:

“Visi utama Sekolah Dasar Al-baitul Amien adalah akhlak mulia, baru setelah itu prestasi optimal. Jadi jelas, bahwa yang diutamakan disini adalah pembentukan akhlak mulia terlebih dahulu. Baru dari anak yang berakhlak mulia tersebut mampu menciptakan prestasi-prestasi yang optimal. Akhlak mulia ini tidak serta merta terbentuk, namun melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan dan juga melalui dewan *asatidz* yang mampu memberikan tauladan disini. Jadi, tidak hanya siswa yang kami bimbing agar berkarakter baik, namun dewan guru disini juga kami bina agar mampu menjadi tauladan dan *role mode* bagi siswa agar berakhlak mulia.¹⁰⁴”

Unggul dalam prestasi bukan hanya sekedar visi sekolah. Namun juga wujud nyata dari upaya pembentukan karakter baik dan bimbingan para guru. Terbukti saat peneliti melakukan observasi, banyak sekali melihat *banner* ucapan selamat kepada siswa yang baru saja menjuarai sebuah kompetisi. Hal serupa juga terbukti saat peneliti melakukan wawancara kepada siswa. Salah satu siswa kelas 6 yang berprestasi mengatakan:

¹⁰³ Observasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

¹⁰⁴ Hizbullah Muhib, *Wawancara*, Jember, 27 November 2019, pkl 08.00 WIB.

“Saya sering mengikuti kompetisi-kompetisi taekwondo. Sekarang sudah tingkatan sabuk atas. Saya ikut kompetisi mulai dari *pomse* dan *fight*. Baru-baru ini saya juga menjuarai kompetisi taekwondo, sebagai juara 3 tingkat nasional.¹⁰⁵”

Bukan hanya prestasi dalam bidang akademik saja yang dicapai siswa-siswi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. Namun prestasi non akademik pun mampu dicapai. Bahkan hingga mencapai tingkat nasional. Hal tersebut merupakan bukti nyata dari yang disampaikan kepala sekolah, bahwa pembentukan karakter baik atau akhlak mulia mampu mencetak prestasi-prestasi unggul.

Kegiatan atau pembiasaan yang mampu membentuk karakter baik peserta didik tersebut berupa pelaksanaan ibadah-ibadah sunnah seperti yang dianjurkan Rasulullah SAW., pelaksanaan ibadah-ibadah wajib, pembiasaan pengamalan syariat Islam dalam kegiatan sehari-hari sesuai perintah Allah SWT., dan pengamalan nilai-nilai *Ahlu sunnah wal jamaah* berdasarkan kurikulum khas Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember.¹⁰⁶

Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember yang notabene berkiblat pada desain kurikulum DIKNAS, namun juga memiliki kurikulum tersendiri yang banyak mengacu pada aspek-aspek keislaman. Produk kurikulum itu disebut kurikulum khas yang berkiblat pada nilai historis masjid Al-Baitul Amien Jember. Kurikulum ini dibuat sesuai nilai historis masjid Al-baitul Amien Jember yang lekat dengan nilai

¹⁰⁵ Adib, *Wawancara*, Jember, 02 Januari 2020, pkl 10.00 WIB.

¹⁰⁶ Observasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

keislaman terlebih nilai-nilai *Ahlu Sunnah wal Jamaah*.¹⁰⁷ Seperti yang telah dipaparkan oleh wakil kepala bidang kurikulum, yaitu sebagai berikut:

“Yang membedakan Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember dengan sekolah dasar pada umumnya selain kegiatan pembiasaan yang lebih islami, juga dari aspek kurikulumnya. Walaupun kurikulum kami mengacu pada kemendikbud atau DIKNAS, namun kami mempunyai produk kurikulum yang melengkapi kurikulum dari pemerintah tersebut. Kami menyebutnya dengan kurikulum khas. Kurikulum khas yang mengacu kepada nilai historis masjid tersebut melahirkan mata pelajaran keagamaan dan juga mata pelajaran Al-Qur’an yang lumrahnya tidak diajarkan di sekolah dasar.¹⁰⁸”

Selain dari desain kurikulum yang mengutamakan aspek keislaman, dewan guru di Sekolah Dasar Al-Baitul Amin juga dipersiapkan agar mumpuni dalam mata pelajaran agama dan program-program keislaman. Hal tersebut bukan berarti sekolah ini mendiskreditkan mata pelajaran umum dibanding mata pelajaran agama. Sekolah Dasar Al-Baitul Amien justru membuktikan sebagai lembaga pendidikan dasar yang menyeimbangkan input ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama pada peserta didiknya.¹⁰⁹

Tidak hanya guru yang dibina dan dipersiapkan pemahaman ilmu agamanya. Pihak lembaga juga mewadahi wali murid yang berkeinginan untuk memperdalam pengetahuan agama, dan kemampuan membaca Al-Qur’an. Seperti yang disampaikan kepala Sekolah Dasar Al-Baitul Amien berikut:

¹⁰⁷ Observasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

¹⁰⁸ Lilik Masruroh, *Wawancara*, Jember, 12 Desember 2019, pkl 09.15 WIB.

¹⁰⁹ Observasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

“Tidak hanya siswa dan guru, orang tua/wali murid pun juga kami wadahi disini terakit bekal ilmu agama maupun Al-Qur’an. Setiap hari senin sampai kamis disini kami membimbing wali murid yang ingin mengembangkan pengetahuan agamanya terlebih kemampuan membaca Al-Qur’an. Pertimbangan kami, bukan hanya siswa yang kami *back up* betul terkait bekal ilmu agamanya, namun guru dan wali murid yang menjadi tauladan siswa juga kami bina semampu kami.¹¹⁰”

Sinergitas orang tua dan guru di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien

Jember sangat terlihat dan berjalan efektif. Terbukti dengan tersedianya buku penghubung sebagai sarana komunikasi antar guru dan orang tua.¹¹¹

Walaupun guru tidak 24 jam bersama siswa, namun dapat mengetahui kegiatan siswa dan apa yang tidak dilaksanakan melalui buku penghubung. Orang tua walaupun tidak bisa setiap hari bertemu langsung dengan guru, namun dapat melaporkan aktifitas/kegiatan putra/putrinya di rumah kepada guru melalui buku penghubung. Didalam buku penghubung tertera laporan mengenai pelaksanaan ibadah sholat sunnah siswa, ibadah sholat wajib, akhlak siswa dirumah, dan juga lembar surat dari orang tua kepada guru maupun sebaliknya.¹¹²

IAIN JEMBER

¹¹⁰ Hizbullah Muhib, *Wawancara*, Jember, 27 November 2019, pk1 08.00 WIB.

¹¹¹ Observasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

¹¹² Observasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.



Gambar 4.1: Buku Penghubung Siswa Sekolah Dasar Al-Baitul Amien

Selain buku penghubung, terdapat media dan wadah lainnya yang biasanya digunakan guru untuk berkomunikasi dengan wali murid.

Seperti yang disampaikan salah satu guru kelas berikut:

“Selain melalui buku penghubung dan *Whatsapp*, kita juga ada pertemuan khusus dengan wali murid setiap semester. Dalam pertemuan tersebut kami sebagai wali murid selain melaporkan pembelajaran dan *progress* siswa selama satu semester, juga menanyakan kepada orang tua bagaimana perkembangan siswa selama dirumah. Kurang lebih itu seperti forum *sharing* mbak antara kita sebagai wali murid dengan orang tua. Hal tersebut tentunya bertujuan untuk pembelajaran yang lebih baik dan lebih nyaman untuk siswa kedepannya.¹¹³”

Pendidikan profetik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember tidak dibakukan dalam satu kesatuan utuh mata pelajaran. Melainkan konsep dan pelaksanaannya sangat kental dengan unsur kenabian.

¹¹³ Riska Nur Aini, *Wawancara*, Jember, 25 November 2019, pk1 09.30 WIB.

Contohnya saja dalam pembelajaran matematika, pada soal cerita tentang berdagang diceritakan kisah Rasulullah yang selalu berlaku jujur dalam berdagang. Dalam pembelajaran tematik juga diintegrasikan dengan pembelajaran agama. Seperti yang disampaikan salah satu guru kelas berikut:

“Walaupun saya guru tematik mbak, tapi saya integrasikan pembelajaran saya dengan materi agama. Terlebih di Baitul Amien Jember ini juga sangat kental kultur keagamaannya. Seperti tema tentang menjaga lingkungan diajarkan bagaimana Rasulullah sangat mencintai kebersihan, diajarkan pula bagaimana cara bersuci yang tepat. Karena kebetulan anak-anak disini yang habis buang air kecil banyak yang belum tau cara bersuci yang tepat.¹¹⁴”

Internalisasi nilai-nilai kenabian pada mata pelajaran umum, membuat anak jauh lebih antusias dalam pembelajaran. Karena yang ia dapat tidak hanya sekedar teori saja, namun juga cerita-cerita menarik tentang kisah tauladan Nabi terdahulu yang tentunya mengandung nilai.¹¹⁵ Siswa juga lebih mudah memahami mata pelajaran, dan juga dengan mudah mengingat nilai yang tersirat dalam cerita. Jika siswa sudah mengingat pesan moral atau kisah tauladan apa yang diberikan oleh guru, maka siswa akan jauh lebih mudah untuk mengamalkannya.

Hal tersebut juga dirasakan oleh salah satu siswa berikut:

“Saya suka semua pelajaran di kelas. Karena pelajarannya selalu menyenangkan dan membuat saya juga teman-teman lain tidak jenuh saat pelajaran. Karena dalam pelajaran guru selalu bercerita banyak hal. Mengenai kisah nabi-nabi, para sahabat, dan kisah islami lainnya. Saya dan teman-teman sangat suka

¹¹⁴ Hilya Mazidatul Iffah, *Wawancara*, Jember, 25 November 2019, pkl 09.30 WIB.

¹¹⁵ Observasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

mendengar cerita-cerita dari bapak/ibu guru saat jam pelajaran berlangsung.¹¹⁶”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa merasa senang dengan strategi pembelajaran seperti diatas. Bahkan siswa merasa bahwa mereka sedang menikmati sebuah cerita. Padahal sebenarnya dalam cerita tersebut juga diselipkan materi pelajaran. Hal yang serupa namun dengan cara yang berbeda juga disampaikan oleh salah satu guru kelas, yakni sebagai berikut:

“Selain memberikan nilai melalui kisah atau cerita Nabi terdahulu, kita sebagai guru juga melakukan *transfer value* melalui tindakan sehari-hari. Usia anak sekolah dasar itu masih menjadi peniru paling ulung. Jadi apa yang dilakukan guru, seperti apa keseharian guru di sekolah, itu akan ditiru oleh anak. Kalau kita tidak bersikap dan berbuat baik dalam keseharian, lalu bagaimana kita mampu menjadi tauladan yang baik untuk anak? karena anak jaman sekarang, utamanya di kelas 5 udah mulai bisa protes mbak. Kalau gurunya melakukan tindakan yang kurang tepat di sekolah, anak akan bilang “kok bu itu gitu sih, aku kayak gitu gak boleh, dimarahin”. Sudah mulai kritis sekarang.¹¹⁷”

Sekolah Dasar Al-Baitul Amien selalu berupaya untuk menjadi lembaga yang menyokong kodrat alami siswa, agar mereka mampu mengembangkan kehidupan lahir dan batinnya sesuai kodrat masing-masing. Guru di sekolah ini juga selalu berupaya untuk mengembangkan dan membentuk karakter siswa tanpa menghilangkan kodrat asli siswa tersebut. Sehingga sekolah tidak lagi menjadi tempat yang menyeramkan

¹¹⁶ Tedra, *Wawancara*, Jember, 02 Januari 2020, pkl 10.00 WIB.

¹¹⁷ Riska Nur Aini, *Wawancara*, Jember, 25 November 2019, pkl 09.30 WIB.

bagi anak, yang memaksa individu untuk berubah sekian derajat demi tercapainya target lembaga.¹¹⁸

Sekolah ini juga selalu berusaha menjadi tempat belajar yang menyenangkan bagi siswanya. Sehingga siswa tetap merasa nyaman walaupun 11 jam penuh berada dan belajar di sekolah. Bahkan, beberapa siswa dan orang tua meminta jam tambahan setelah *full day* berada di sekolah. Harapan orang tua yang demikian, agar putra/putrinya tidak hanya sibuk bermain *gadget* di rumah. Dan siswa yang ingin berlama-lama disekolah karena bermain dengan banyak teman di sekolah jauh lebih mengasyikkan daripada harus di rumah.¹¹⁹

Dari penelitian yang telah dilakukan, kegiatan di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember banyak yang bernafaskan Islami. Dimulai dari pagi hari saat siswa datang, bahkan sampai hendak pulang pada pukul 16.00 WIB.¹²⁰ Seperti yang dipaparkan oleh wakil kepala bidang kesiswaan berikut:

“Dari awal datang saat masuk gerbang siswa disambut oleh guru-guru yang telah berbaris menunggu siswa. Saat itu guru tidak hanya diam dan berdiri saja, namun juga menanyakan kepada siswa ‘apakah tadi sudah sholat subuh?’. Kalau sudah tingkat atas kelas 5 sampai 6, maka guru menanyakan, ‘apakah sudah sholat tahajjud?’. Setiap hari senin dan kamis guru juga menanyakan, ‘apakah puasa sunnah hari ini?’. Melalui pertanyaan-pertanyaan seperti itu kan sudah penanaman pembiasaan-pembiasaan sunnah. Anak akan malu kalau setiap hari ditanya seperti itu tetapi tidak pernah mengerjakan. Saat masuk kelas pun guru masih memberikan tausiyah singkat sebelum sholat dhuha. Dalam tausiyah singkat itu juga ada *transfer value* yang dilakukan oleh guru kepada siswa. Saat

¹¹⁸ Observasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

¹¹⁹ Observasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

¹²⁰ Observasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

sholat dhuha ada perbedaan disana, sholat dhuha kelas 1 dan 2 secara *jahr*. Karena masih sangat perlu dibimbing. Jadi bacaan sholatnya pun masih perlu dipandu oleh guru. Kalau kelas 3 keatas itu sholatnya sudah *sir*. Karena sudah terbiasa sholat dhuha dari kelas 1, jadi tidak perlu dibimbing atau dipandu lagi.¹²¹”

Pelaksanaan sholat dhuha di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember berlangsung tertib dan disiplin. Karena siswa yang sedang sholat selain dipantau oleh guru, juga ada tim afeksi/tim kedisiplinan dan akhlak yang mengawasi. Fungsi tim afeksi selain untuk mengawasi juga sebagai *role mode* di sekolah bagi teman-temannya, baik dari akhlak maupun kedisiplinannya. Jadi dalam hal ini, tim afeksi harus lebih baik daripada teman-temannya yang lain.



Gambar 4.2: Tim Afeksi
Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember

Pemilihan tim afeksi ini tidak serta merta menunjuk siswa, namun melalui seleksi. Dan setelah tahap seleksi pun masih ada tahap karantina, untuk membina tim afeksi agar layak dan mumpuni dalam memberikan

¹²¹ Nury Yasin Rachmatullah, *Wawancara*, Jember, 27 November 2019, pk1 08.00 WIB.

contoh yang baik untuk teman-temannya.¹²² Seperti yang disampaikan salah satu wali kelas Sekolah Dasar Al-Baitul Amien berikut ini:

“Disini ada yang namanya tim afeksi mbak, jadi anak-anak yang terlambat sholat, yang tidak tertib saat sholat itu mereka yang menegur. Bahkan kadang dicatat namanya, lalu disetorkan ke bapak waka kesiswaan untuk dipanggil dan diberikan *punishment* (hukuman). Biasanya dihukum saat upacara, anak-anak yang melanggar itu. Jadi agar ada efek jeranya. Tapi hukumannya bertahap mbak. Pelanggaran pertama hanya ditegur saja, jika tetap melanggar maka dicatat namanya lalu diberi hukuman, jika masih tetap saja maka dengan terpaksa dipanggil orang tuanya. Anak-anak zaman sekarang sudah tidak bisa dipukul, nanti justru gurunya yang disalahkan jika memberi hukuman dengan bermain fisik.¹²³”

Seleksi tim afeksi di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien ini terbilang cukup unik. Pasalnya siswa yang dipilih untuk menjadi tim afeksi tidak semua dari kalangan siswa yang rajin dan tidak pernah telat mengikuti kegiatan sholat di sekolah. Namun sebagian berasal dari siswa yang beberapa kali melanggar atau terlambat kegiatan sholat dan sebagainya. Seperti yang dipaparkan wakil kepala bidang kesiswaan berikut:

“Kita memilih tim afeksi sebagian dari siswa yang sering melanggar dan suka telat ikut kegiatan. Tujuannya adalah agar siswa tersebut merasa diberi tanggung jawab. Harapannya setelah merasa memiliki tanggung jawab ia akan berubah menjadi lebih baik sebelum menegur temannya yang juga melanggar. Karena kan siswa pasti malu kalau dia harus menegur temannya yang melanggar, tapi dia sendiri melakukan pelanggaran.¹²⁴”

Selain memiliki kedisiplinan yang tinggi, siswa Sekolah dasar Al-Baitul Amien juga memiliki sikap sopan santun yang luar biasa. Terbukti saat peneliti melakukan observasi di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien,

¹²² Observasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

¹²³ Nur Imamah, *Wawancara*, Jember, 25 November 2019, pkl 09.30 WIB.

¹²⁴ Nury Yasin Rachmatullah, *Wawancara*, Jember, 27 November 2019, pkl 08.00 WIB.

lalu berpapasan dengan siswa yang sedang sibuk bermain bola. Siswa yang sedang bermain bola tersebut seketika langsung sedikit mencondongkan badan kedepan, lalu mengucapkan kata permisi saat berpapasan dengan orang yang lebih tua.¹²⁵

Tak hanya itu, saat peneliti duduk didepan salah satu kelas, kemudian setiap siswa yang berlalu lalang masih menyempatkan untuk sekedar mengucap kata permisi dan membungkukkan badan sebagai wujud adab mereka kepada orang yang lebih tua.¹²⁶

Bukti diatas tentunya mematahkan *statement* bahwa anak yang belajar di sekolah berbasis *full day school* akan luntur karakter dan akhlaknya. Sebab anak yang bersekolah di sekolah berbasis *full day school* hanya diajarkan teori-teori pelajaran saja tanpa mempelajari adab dan akhlak. Hal tersebut sangat kontradiktif dengan realitas tumbuh kembang siswa di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. Mereka berkembang dengan akhlak yang mulia dan unggul prestasi-prestasinya. Seperti yang ditegaskan wakil kepala bidang kurikulum berikut:

“Mengapa di lembaga kami visi membentuk akhlak mulia kami letakkan di poin utama? Karena kami yakin, jika anak sudah berakhlak mulia, sudah baik karakternya, maka prestasi dan kecerdasan dalam belajar akan mengikuti.”¹²⁷

Sekolah dasar Al-Baitul Amien sudah melekat dihati masyarakat Jember sebagai sekolah pencetak generasi-generasi unggul prestasi dan unggul ibadahnya. Tidak berhenti di masyarakat Jember saja, bahkan

¹²⁵ Observasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

¹²⁶ Observasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

¹²⁷ Lilik Masruroh, *Wawancara*, Jember, 12 Desember 2019, pkl 09.15 WIB.

masyarakat dari luar kota pun sudah mengakui keunggulan Sekolah Dasar Al-Baitul Amien ini.¹²⁸ Seperti yang dijelaskan oleh wakil kepala bidang kesiswaan berikut ini:

“Setiap sekolah tentunya memiliki *image* di masyarakat mbak, dan *image* Sekolah dasar Al-Baitul Amien ini adalah pencetak siswa yang sholatnya tanpa disuruh dan memiliki sopan santun yang tinggi. Wali murid kalau sudah cerita, pasti menyampaikan kalau “anak saya sudah tidak perlu disuruh lagi pak untuk sholat wajib”. Bahkan untuk sholat sunnah seperti Dhuha, saat liburan justru anak-anak yang mengajak orang tuanya dan mengingatkan untuk melaksanakan sholat dhuha. Kalau untuk kemampuan baca Al-Qur’an sekolah kami sudah sejak lama diakui kualitas kemampuan siswa dalam Al-Qur’annya. Baru-baru ini ada salah satu siswa kami mengikuti tes seleksi masuk Gontor mbak, saat di tes membaca Al-Qur’an, pengujinya nanya “kamu lulusan SD mana?” alumni tersebut menjawab “saya alumni Baitul Amien pak” terus pengujinya bilang, “yasudah kamu tidak perlu ikut tes, kalau dari Baitul Amien saya yakin sudah baik Al-Qur’an dan ibadahnya”.¹²⁹”

Program Al-Qur’an telah sejak lama menjadi salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. Mata pelajaran ini berlangsung setiap hari dalam satu minggunya dengan jam pembelajaran yang berbeda-beda.¹³⁰ Terdapat tim Al-Qur’an khusus yang telah bersertifikasi Tilawati untuk mengajar Al-Qur’an kepada siswa-siswi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien.¹³¹ Hal tersebut diungkapkan salah satu guru kelas berikut:

“Kalau pelajaran Al-Qur’an itu setiap hari mbak. Ini berbeda dengan mengaji setelah sholat dhuha ya. Jadi pelajaran Al-Qur’an ini berlangsung di jam tertentu. Misalnya jam 1 dan 2 PJOK, jam 3 dan 4 Bahasa Arab, jam ke 5 dan 6 itu Pelajaran Al-Qur’an. Jadi seperti itu setiap harinya dengan jam pelajaran

¹²⁸ Observasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember 2019.

¹²⁹ Nury Yasin Rachmatullah, *Wawancara*, Jember, 27 November 2019, pk1 08.00 WIB.

¹³⁰ Dokumentasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

¹³¹ Observasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

yang berbeda. Tidak selalu pelajaran Al-Qur'an ada di pertama atau terakhir. Yang mengajar pelajaran Al-Qur'an ini ada tim khusus. Tim Al-Qur'an namanya, jadi bukan guru kelas yang mengajar.^{132,}

Selain mata pelajaran Al-Qur'an, setiap pagi usai sholat dhuha siswa juga wajib membaca Al-Qur'an di masjid sebelum masuk kelas. Dengan dipandu oleh para *asatidz*, siswa membacakan surah-surah Al-Qur'an yang ada pada juz 30. Tidak hanya membaca saja, beberapa siswa yang sudah hafal terlihat *memuroja'ah* (mengulang) hafalan *juz 'amma* nya.¹³³

Program tahfidzul Qur'an juga menjadi salah satu program unggulan di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. Siswa-siswi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien bahkan sudah memiliki hafalan belasan juz di usia yang terbilang dini.

Sekolah tentunya memberikan wadah bagi siswa-siswinya yang ingin menghafalkan Qur'an atau ingin menambah hafalannya. Program yang mewadahi para penghafal Qur'an ini dinamakan *tahfidz* intensif, yang pelaksanaannya dilakukan pada jam ke-0 yakni pukul 06.30. Dalam program ini tentunya siswa-siswi dibimbing oleh guru yang kompeten dalam bidang *hifdzil Qur'an*. Seperti yang dipaparkan oleh wakil kepala bidang kesiswaan berikut:

“Kami mewadahi anak-anak yang memiliki niat untuk menghafalkan Qur'an, atau orang tua yang berkeinginan putra-putrinya menjadi penghafal Qur'an. Setiap jam ke-0 yakni jam 06.30 WIB kami melaksanakan pembelajaran tahfidz intensif.

¹³² Hilya, *Wawancara*, Jember, 25 November 2019, pkl 09.30 WIB.

¹³³ Observasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

Dengan tim pengajar terpilih yang kompeten dalam bidang tersebut tentunya. Alhamdulillah anak-anak yang mengikuti tahfidz intensif tersebut hafalannya sudah juz 30 keatas. Dan mereka sangat antusias datang pagi sekali untuk menyetorkan hafalannya. Kami membuka program ini, karena sebelumnya wali murid yang hendak mendaftarkan putra-putrinya selalu bertanya, “ustad di sekolah ini ada program tahfidznya tidak? “ karena begitu banyak yang berminat dan memiliki semangat untuk menghafal Qur’an, akhirnya kami buka pembelajaran tahfidz intensif ini.^{134,}”

Sekolah Dasar Al-Baitul Amien bahkan mengharuskan siswanya untuk minimal menghafal juz 30 sebagai persyaratan lulus dari sekolah ini. Siswa bahkan tidak menganggap ketentuan ini sebagai beban. Justru menjalaninya dengan sepenuh hati.¹³⁵ Seperti yang dipaparkan salah satu siswi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien, yakni:

“Saya tidak bosan sekolah di sekolah ini, dari pagi sekali bahkan kadang sampai maghrib. Terkadang tidak ingin pulang sebenarnya. karena disekolah lebih mengasyikkan. Khususnya di program tahfidz ini, saya menikmati *murojaah* dan setorannya. Awalnya saya hanya menjalankan hafalan wajib juz 30, setelah juz 30 selesai akhirnya keterusan sampai sekarang. Saya ingin sekali menjadi *seorang hafidzah*. Saya ingin terus menambah hafalan saya.^{136,}”

Dalam menghafal juz 30, Sekolah Dasar Al-Baitul Amien mempunyai konsep pemetaan tersendiri untuk memudahkan siswa-siswinya dalam menghafal Al-Qur’an juz 30 tersebut. Pemetaan surah tersebut dibedakan setiap jenjang kelasnya. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu guru kelas, sebagai berikut:

¹³⁴ Nury Yasin Rachmatullah, *Wawancara*, Jember, 27 November 2019, pkl 08.00 WIB.

¹³⁵ Observasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

¹³⁶ Joyce, *Wawancara*, Jember, 02 Januari 2020, pkl 10.00 WIB.

“Sistem hafalannya itu dibedakan setiap kelas mbak, jadi ada target tersendiri setiap jenjang kelasnya. Misalnya kelas 1 wajib menghafal surah apa sampai apa. Kelas 2 surah apa sampai apa, dan begitu seterusnya. Dan di kelas 6 itu sudah harus selesai semua surah di juz 30.¹³⁷”

Saat melakukan penelitian pada pagi hari, peneliti melihat barisan siswa yang sedang mengantri menunggu giliran untuk menyetorkan hafalannya. Sembari menunggu, mereka tidak henti-hentinya mengulang ayat yang akan disetorkan maupun yang telah dihafalkan sebelumnya. Melihat barisan dan kumpulan siswa-siswi yang begitu banyak, hal tersebut menunjukkan betapa antusiasnya mereka dalam menghafal Al-Qur’an. Di setiap sudut masjid Sekolah Dasar Al-Baitul Amien, penuh dengan pemandangan kumpulan siswa yang sedang memegang Al-Qur’an serta guru *tahfidz* dihadapannya.¹³⁸



Gambar 4.3: Kegiatan Tahfidz

Tiada hari tanpa Al-Qur’an, kalimat yang layak disandingkan dengan kultur Qur’ani Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. Karena bukan hanya saat jam pelajaran atau setelah sholat dhuha saja siswa-siswi

¹³⁷ Nur Imamah, *Wawancara*, Jember, 25 November 2019, pk1 09.30 WIB.

¹³⁸ Observasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

membaca dan mendengarkan bacaan Qur'an. Bahkan saat pertama memasuki gerbang sekolah pun, siswa/siswi sudah disambut dengan lantunan murottal Qur'an melalui *sound-sound* yang tersebar disekitar sekolah.

Bukan hanya siswa yang diberikan wadah untuk mempelajari Al-Qur'an. Bahkan Sekolah Dasar Al-Baitul Amien juga sangat memperhatikan wali murid yang ingin belajar atau mendalami terkait ilmu Al-Qur'an. Setiap hari senin sampai kamis, wali murid yang berkeinginan mempelajari Al-Qur'an diberi ruang dan guru khusus yang akan mengajarkan wali murid membaca Al-Qur'an dengan tepat.¹³⁹

Seperti yang diungkapkan bapak kepala sekolah berikut:

“Kami disini juga menaruh perhatian lebih terhadap wali murid yang berkeinginan untuk mempelajari Al-Qur'an. Kami menyiapkan guru khusus yang akan mengajarkan Al-Qur'an kepada para wali murid. Program ini tidak mewajibkan semua wali murid untuk ikut serta. Cukup yang berminat dan berkeinginan saja.¹⁴⁰”

Tidak cukup sampai wali murid, bahkan para guru pun juga dibina dan dibimbing kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an. Hal tersebut terbukti dengan terselenggaranya pelatihan Baca Tulis Al-Qur'an yang wajib diikuti oleh seluruh dewan guru. Pelatihan ini berlangsung setiap satu minggu dua kali.¹⁴¹ Seperti yang ditegaskan oleh kepala Sekolah

Dasar Al-baitul Amien berikut:

¹³⁹ Dokumentasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

¹⁴⁰ Hizbullah Muhib, *Wawancara*, Jember, 27 November 2019, pkl 08.00 WIB.

¹⁴¹ Dokumentasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

“Guru disini selain juga kami *control* ibadahnya, juga kami bimbing kemampaun baca tulis Al-Qur’annya. Biasanya kami mengadakan pelatihan BTQ itu setiap satu minggu dua kali. Dan kegiatan itu wajib diikuti oleh seluruh dewan guru tanpa terkecuali. Jadi bukan hanya siswa yang dibimbing Al-Qur’annya, guru juga kami wadahi dengan pelatihan-pelatihan. Agar nantinya semua guru walaupun bukan guru agama juga kompeten dalam mengajarkan Al-Qur’an kepada siswa. Bahkan nanti saat kenaikan pangkat, guru harus tes membaca Al-Qur’an dulu.¹⁴²”

Bukan hanya aktivitas dan program yang bernafaskan Qur’an saja yang terselenggara di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. Terdapat beberapa pembiasaan lainnya yang berkaitan dengan nilai pendidikan profetik. Salah satunya yakni pembiasaan membaca asmaul husna sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Asmaul husna merupakan bagian dari salah satu nilai profetik, yakni transendensi. Pembiasaan yang dilakukan secara *continue* ini, akhirnya secara tidak langsung membuat siswa mampu menghafal asmaul husna dengan sendirinya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu wali kelas berikut:

“Setiap sebelum memulai pembelajaran, sebelum pembelajaran Al-Qur’an dikelas, anak-anak selalu mengawalinya dengan pembacaan asmaul husna. Hal tersebut setelah dilakukan terus-menerus dan berulang, maka membuat anak-anak menghafal asmaul husna dengan sendirinya tanpa tuntutan atau perintah dari guru.¹⁴³”

Selain asmaul husna, kegiatan yang rutin berjalan didalam kelas yakni jum’at beramal. Sesuai dengan namanya, siswa dilatih untuk terbiasa berinfaq sejak dini. Walaupun hal tersebut hanya dilakukan setiap hari jum’at, setidaknya mampu menanamkan nilai pada anak

¹⁴² Hizbullah Muhib, *Wawancara*, Jember, 27 November 2019, pk1 08.00 WIB.

¹⁴³ Riska Nur Aini, *Wawancara*, Jember, 25 November 2019, pk1 09.30 WIB.

bahwa sebisa mungkin untuk menyisihkan uang yang dimilikinya untuk beramal. Sebagaimana saat di sekolah/di kelas ia menyisihkan uang sakunya untuk infaq di jum'at beramal.

“Di kelas saya bahkan bukan hanya hari jum'at saja beramalnya mbak, setiap hari saya latih anak-anak untuk menyisihkan uang sakunya untuk beramal di kelas. Tapi setiap anak tidak boleh lebih dari Rp. 500,00 menyumbangkan uang sakunya untuk beramal. Uang yang anak-anak kumpulkan tersebut kami simpan, untuk nantinya digunakan menjenguk teman yang sakit, untuk takziah, dan keperluan bersama lainnya.¹⁴⁴”

Pemaparan tersebut menunjukkan terlaksananya salah satu nilai profetik yakni humanisasi. Bagaimana *hablu minannas* selalu terjaga dan ditanamkan dengan baik kepada siswa. Menanamkan karakter empati dan simpati kepada siswa sejak dini, agar saat dewasa memiliki kepedulian yang tinggi terhadap teman dan keluarganya.¹⁴⁵

Bukan hanya jum'at beramal kegiatan yang dilakukan pada hari jum'at. Kajian pun dijadwalkan untuk terselenggara setiap hari jum'at.¹⁴⁶ Tepatnya, sebelum sholat dhuha. Jika setiap harinya anak mendapat tausiyah singkat di kelas yang di pimpin oleh wali kelas masing-masing, maka setiap hari jumat ini berbeda. Tausiyah singkat wali kelas di pagi hari, diganti dengan kajian pagi setiap jum'at. Kajian ini dipimpin oleh salah satu guru yang bertugas sesuai jadwal yang telah ditentukan. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu guru kelas berikut:

¹⁴⁴ Hilya Mazidatul Iffah, *Wawancara*, Jember, 25 November 2019, pkl 09.30 WIB.

¹⁴⁵ Observasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

¹⁴⁶ Dokumentasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

“Seusai sholat dhuha itu masih ada setor *vocabulary* dan *mufrodah* masing-masing kelas. Setelah itu di masing-masing kelas guru memberikan tausiyah singkat. Tausiyah singkat biasanya diisi dengan memberikan nasihat, motivasi untuk siswa agar bersemangat di pagi hari. Namun pengecualian untuk hari jumat, tausiyah di kelas di ganti dengan kajian di musholla sekolah. Kajian ini ya biasanya diisi oleh salah satu guru yang bertugas sesuai jadwal yang telah ditentukan.^{147,}”

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember berbasis *full day school*. Seperti yang telah diketahui bersama, bahwa beberapa tahun silam sekolah *full day school* banyak mengundang pro dan kontra ditengah masyarakat. Nyatanya, hingga saat ini hal tersebut juga mengundang pro dan kontra dikalangan wali murid Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. Beberapa wali murid sangat senang karena anaknya pulang sore hari, sehingga waktunya tidak dihabiskan untuk bermain *gadget* dirumah. Namun sebagian wali murid justru merasa kasihan melihat anak mereka yang sekolah dari pagi hari hingga sore dan hanya libur satu hari dalam seminggu. Seperti yang diungkapkan salah satu wali murid berikut:

“Saya kadang kasihan juga sama anak saya mbak, karena pulanginya selalu sore setiap hari. Waktu liburnya hanya Minggu. Senin sudah harus beraktifitas kembali seperti semula. Saya hanya berharap kalau hari Sabtu siswa diliburkan saja, untuk waktu istirahat. Karena setiap harinya sudah pulang sore, khawatir terlalu kelelahan.^{148,}”

Namun juga terdapat wali murid yang sangat senang dengan sistem *full day school* di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. Hal tersebut diungkapkan dalam wawancara peneliti berikut:

¹⁴⁷ Hilya Mazidatul iffah, *Wawancara*, Jember, 25 November 2019, pkl 09.30 WIB.

¹⁴⁸ Yusnia, *Wawancara*, Jember, 02 Januari 2020, pkl 10.00 WIB.

“Saya justru senang dengan sistem *full day school* ini. Karena anak menjadi tidak memiliki waktu untuk bermain *game* di *gadget*, hal tersebut memberi dampak buruk pada anak. Jadi lebih baik anak di sekolah saja. Di sekolah kan focus belajar dan mengaji. Tidak boleh bawa *gadget* juga kan, jadi orang tua merasa aman anaknya seharian *full* sekolah. Terlebih di sekolah ini sudah komplit mbak, ilmu umum ada dan ilmu agamanya juga lengkap.¹⁴⁹”

Pendapat dari sudut pandang berbeda juga disampaikan oleh wali murid lainnya, yang disampaikan kepada peneliti sebagai berikut:

“Yang suka *full day school* justru anak saya mbak. Dia lebih senang berlama-lama di sekolah. Bagi dia di sekolah itu bermain, jadi mengasyikkan.¹⁵⁰”

Program *full day school* telah sekian lama berjalan di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien yang mengharuskan siswanya untuk berada di sekolah hingga sore hari. Hal ini tidak berarti siswa meninggalkan sholat berjamaahnya sebab sibuk belajar. Justru di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember siswa diwajibkan untuk melaksanakan sholat dhuhur hingga ashar secara berjamaah. Tetap dikawal dan diawasi pelaksanaannya oleh dewan guru. Tak lupa juga tim aveksi tetap melakukan *controlling* agar pelaksanaan sholat dhuhur dan ashar berjalan kondusif.¹⁵¹

Dengan pemaparan diatas, maka nilai profetik yang berupa transendensi sudah terlaksana. Dengan melaksanakan sholat wajib, bahkan secara berjamaah. Maka hal tersebut merupakan cara seseorang untuk kembali mendekatkan hubungan dengan Allah (*hablu min Allah*).

¹⁴⁹ Gatot Wijaya, *Wawancara*, Jember, 02 Januari 2020, pkl 10.00 WIB.

¹⁵⁰ Ika Nur Fitriah, *Wawancara*, Jember, 02 Januari 2020, pkl 10.00 WIB.

¹⁵¹ Observasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

Jika pelaksanaan ibadah-wajib sudah terjaga, maka siswa akan mudah untuk terbiasa melaksanakan ibadah-ibadah sunnah. Seperti yang dipaparkan salah satu wakil kepala bidang kurikulum, yang juga sebagai wali murid di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien berikut:

“Perbedaan yang signifikan dari anak saya sebelum sekolah di Baitul Amien dan setelahnya adalah sholatnya mbak. Kalau dulu dilatih untuk sholat sulit sekali. Jangankan sholat sunnah, sholat wajibnya saja bolong-bolong. Tapi kalau sekarang, mau melaksanakan sholat tidak perlu diperintah. Bahkan kadang marah kalau gak dibangunkan untuk sholat shubuh. Sholat dhuha walaupun libur sekolah tetap istiqomah melaksanakan dhuha sebelum bermain dengan teman-temannya.¹⁵²”

Nilai-nilai profetik yang terealisasi dalam wujud kegiatan dan program unggulan Sekolah Dasar Al-Baitul Amien, sehingga dirasa mampu membentuk karakter islami peserta didiknya. Seperti yang dirasakan oleh salah satu wali murid kelas 1 sekaligus kelas 5 berikut:

“Saya menyekolahkan dua anak saya di sekolah ini, karena saya percaya betul dengan kualitas pendidik dan program-program sekolah yang mampu membentuk karakter islami anak. Berawal dari anak pertama yang saya sekolahkan disini. Saya terkejut dengan perubahannya yang cukup signifikan. Maka saya tidak ragu lagi untuk mempercayai sekolah ini sebagai tempat belajar anak saya yang kedua.¹⁵³”

Pembentukan karakter islami di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien tidak hanya melalui guru dan pembiasaan yang terbentuk di sekolah saja. Namun orang tua juga harus bersinergi bersama sekolah untuk membentuk karakter baik atau akhlak mulia peserta didik. Harus ada protektifitas dari orang tua agar anak tetap melakukan pembiasaan

¹⁵² Lilik Masruroh, *Wawancara*, Jember, 12 Desember 2019, pkl 09.15 WIB.

¹⁵³ Ika Nur Fitriah, *Wawancara*, Jember, 02 Januari 2020, pkl 10.00 WIB.

khususnya terkait ibadah-ibadah yang telah dibiasakan di sekolah. Seperti yang ditegaskan oleh salah satu guru kelas Sekolah Dasar Al-Baitul Amien:

“Kita tidak bisa bergerak sendiri mbak, tapi juga harus bersinergi dengan orang tua. Karena kalau kita sebagai guru di sekolah sudah memerintah siswa untuk sholat dhuha, sholat berjamaah tepat waktu, tapi di rumah orang tua membiarkan maka kebiasaan itu akan luntur dan hilang dengan sendirinya. Karena anak usia sekolah dasar harus dibiasakan dan terus dilatih. Kalau kita di sekolah sudah memberikan pembiasaan-pembiasaan seperti itu, lalu di rumah orang tua tidak membantu menjaga kebiasaan itu, ya tidak akan berjalan lancar pembentukan karakternya. Jadi sinergitas antar orang tua dan guru di sekolah itu sangat penting dan amat diperlukan.¹⁵⁴”

Sinergitas yang diharapkan cukup mudah terbangun di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. Pasalnya, orang tua dan para guru sudah membangun komunikasi sejak sebelum putra-putri mereka bersekolah di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. Karena sebelum mendaftarkan putra-putrinya ke Sekolah dasar Al-Baitul Amien, orang tua diperkenankan untuk melakukan observasi.

Observasi tersebut dilaksanakan agar orang tua juga mengetahui bagaimana keadaan sekolah, fasilitas yang tersedia, kualitas pendidikannya, program-program yang diselenggarakan, dan masih banyak lagi lainnya. Walaupun observasi hanya berlangsung 2 hari, namun cukup efektif dilakukan untuk mengetahui situasi dan kondisi sekolah.¹⁵⁵ Seperti yang dipaparkan oleh salahsatu guru kelas Sekolah Dasar Al-Baitul Amien berikut:

¹⁵⁴ Riska Nur Aini, *Wawancara*, Jember, 25 November 2019, pk1 09.30 WIB.

¹⁵⁵ Observasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

“Sebelum mendaftarkan putra-putrinya, orang tua diperbolehkan untuk melakukan observasi di sekolah. Hal itu bertujuan agar orang tua mengetahui bagaimana keadaan dan program apa saja yang ada di sekolah. Observasi biasanya dilakukan selama 2 hari agar lebih efektif untuk mengamati keadaan sekolah.¹⁵⁶”

Bukan hanya kualitas pendidik dan kelengkapan fasilitas saja dan yang menjadi sorotan dan daya tarik orang tua untuk menyekolahkan putra/putrinya di lembaga ini. Namun program dan pembiasaan yang berlandaskan nilai-nilai ahlu *sunnah wal jama'ah* juga turut menjadi faktor utama wali murid mempercayai pendidikan putra/putrinya kepada Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. Seperti yang disampaikan salah satu wali murid berikut:

“Perkembangan Islam saat ini tidak konservatif lagi. Bersamaan dengan berkembangnya zaman dan teknologi tentunya, Islam berkembang menjadi aliran A, B, C, D. Maka itu yang dikhawatirkan oleh orang tua. Khawatir anaknya masuk ke aliran yang tidak sesuai dengan ideologi keluarga. Maka dari itu sebelum saya menyekolahkan anak saya, saya melakukan observasi terlebih dahulu ke sekolah sekolah favorit di Jember. Saya buat list itu mbak. Saya centang sekolah yang sudah saya observasi selama 3 hari. Jadi masing-masing sekolah saya observasi selama tiga hari. Dan ternyata di Baitul Amien ini yang sesuai dengan keyakinan saya dan keluarga. Bukan kepercayaan ya, tapi keyakinan. Kalau kepercayaan pasti selama masih Islam, percaya dengan Tuhan dan Nabi yang sama. Jadi cara/metode dalam menjalankan ajaran Islam, pembiasaan, program-program yang sesuai dengan landasan nilai *ahlu sunnah wal jamaah*, Baitul Amien mengakomodir semua itu.¹⁵⁷”

Wawancara dengan wali murid menjadikan data yang diperoleh peneliti menjadi lebih kuat. Pasalnya wali murid berbicara dari sudut pandang yang paling objektif. Sesuai dengan apa yang didapatkan dan

¹⁵⁶ Riska Nur Aini, *Wawancara*, Jember, 25 November 2019, pkl 09.30 WIB.

¹⁵⁷ Ika Nur Fitriah, *Wawancara*, Jember, 02 Januari 2020, pkl 10.00 WIB.

dirasakan selama menyekolahkan putra/putrinya di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. Nyatanya, *statement* yang di sampaikan oleh wali murid sesuai apa yang dirasakannya, selaras dengan apa yang disampaikan oleh dewan guru dan jajaran kepala sekolah sesuai dengan apa yang diupayakan.

Sekolah Dasar Al-Baitul Amien selain menjadi basis pengajaran nilai-nilai *ahlu sunnah wal jamaah* yang nampak dari program dan pembiasaannya untuk siswa, juga tidak melupakan warisan tradisi ulama Islam terdahulu. Salah satunya yang sangat kental, dan diperingati dengan begitu *khidmat* dan semarak ialah peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Peringatan Maulid Nabi ini selain dikemas dengan acara sholawat bersama, juga terdapat serangkaian lomba-lomba agar peringatan lebih semarak dan berkesan dihati siswa. Seperti yang disampaikan oleh salah satu guru kelas berikut:

“Kita juga selalu memperingati maulid nabi. Dalam peringatan maulid biasanya kita kemas dengan lomba-lomba dan tentunya juga acara sholawatan. Anak-anak sangat antusias jika ada acara lomba antar kelas seperti itu. Selain acara lomba-lomba memperingati hari kemerdekaan, ya juga di peringatan maulid nabi ini yang selalu ditunggu-tunggu.”¹⁵⁸

Manifestasi kecintaan siswa-siswi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien terhadap Allah dan Rasul-Nya, juga diwujudkan melalui kesenian. Yakni kesenian Islami yang berupa seni hadrah Al-Banjari. Hadrah Al-Banjari juga masih memiliki keterkaitan dengan warisan

¹⁵⁸ Riska Nur Aini, *Wawancara*, Jember, 25 November 2019, pk1 09.30 WIB.

berharga ulama terdahulu. Yakni merupakan jenis musik rebana yang memiliki keterkaitan sejarah pada masa penyebaran agama Islam oleh Sunan Kalijaga. Dan Sekolah Dasar Al-Baitul Amien mewadahi siswa-siswinya yang mencintai kesenian. Namun kesenian yang dimaksud dalam konteks Islami yang berupa seni hadrah Al-banjari.

Seiring dengan banyaknya peminat dan penikmat seni hadrah Al-Banjari, bahkan banyak terselenggara lomba atau festival Banjari khusus anak sekolah dasar. Maka dari sinilah Sekolah Dasar Al-baitul Amien turut berperan dan berpartisipasi dalam mensyiarkan kesenian Islami. Seperti yang disampaikan wakil kepala bidang kesiswaan berikut:

“Sekolah Dasar Al-Baitul Amien juga mempunyai grup sholawat dan hadrah. Dan itu kami jadikan ekstrakurikuler bagi siswa. Tetapi bukan ekstrakurikuler wajib, namun ekstrakurikuler pilihan.¹⁵⁹”

Grup hadrah Al-Banjari di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien tidak hanya ditampilkan saat lomba atau festival saja. Namun juga saat terselenggara acara di Sekolah Dasar Al-baitul Amien, grup Banjari ini turut memeriahkan acara. Seperti pada acara maulid nabi, peringatan hari besar Islam, atau acara temu guru dan wali murid.¹⁶⁰ Hal tersebut diungkapkan oleh wakil kepala bidang kesiswaan berikut:

“Di Sekolah Dasar Al-baitul Amien juga ada ekstrakurikuler hadrah Al-Banjari. Anak-anak juga sangat antusias mengikuti ekstra ini. *Out put* dari latihan ini, selain kita ikutkan dalam berbagai kompetisi atau festival juga ditampilkan dalam acara-acara yang diselenggarakan di lembaga.¹⁶¹”

¹⁵⁹ Nury Yasin Rachmatullah, *Wawancara*, Jember, 27 November 2019, pk1 08.00 WIB.

¹⁶⁰ Dokumentasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

¹⁶¹ Hizbullah Muhib, *Wawancara*, Jember, 27 November 2019, pk1 08.00 WIB.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, tidak hanya peringatan Maulid Nabi saja yang terlaksana di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. Peringatan hari besar Islam lainnya juga terselenggara dengan *khidmat* dan semarak di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien ini. Seperti peringatan Isra' Mi'raj, peringatan Tahun Baru Islam, dan hari santri nasional.¹⁶² Dengan perbedaan konsep perayaan hari besar Islam, tentunya membuat siswa semakin penasaran dan semangat untuk mengikuti dan turut berpartisipasi dalam acara tersebut. Hal tersebut terbukti dengan penjelasan salah satu wali murid, yakni:

“Sekolah Dasar Al-Baitul Amien selalu memperingati hari-hari besar Islam. Tak jarang juga di sekolah ini dalam menyelenggarakan event bekerja sama dengan *sponsorship*.¹⁶³”

Dari beberapa pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan profetik dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember telah dikonsep sedemikian rupa agar mampu membentuk karakter baik dan akhlak mulia peserta didik. Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pembentukan karakter khususnya karakter Islami di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien dilakukan melalui kegiatan yang bernafaskan Islami dan sesuai dengan nilai-nilai profetik yang ada. Kegiatan-kegiatan tersebut diwujudkan melalui pengamalan ibadah-ibadah sunnah, ibadah wajib, dan program pembiasaan yang juga berlandaskan nilai-nilai *ahlu sunnah wal jama'ah*.

¹⁶² Dokumentasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

¹⁶³ Gatot Wijaya, *Wawancara*, Jember, 02 Januari 2020, pkl 10.00 WIB.

Pola/konsep pembiasaan dan program-program yang berlandaskan nilai profetik tersebut berhasil membentuk karakter islami peserta didik. Hal ini didasarkan dari data lapangan yang berupa hasil observasi/penelitian dan juga wawancara yang peneliti lakukan dengan berbagai narasumber yang terpercaya.

2. Implementasi Pendidikan Profetik untuk Membentuk Karakter Islami Peserta Didik di Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember Tahun Pelajaran 2019/2020

Aspek kedua yang menjadi indikator terpenting dalam pembentukan karakter peserta didik ialah implementasi pendidikan profetik. Pendidikan profetik tidak akan memberikan dampak apapun jika hanya terhenti pada tahap konsep atau perencanaan. Namun pendidikan profetik harus di implementasikan melalui aktualisasi nilai-nilai profetik dalam aspek pendidikan. Maka wujud dari aktualisasi tersebutlah yang mampu membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien.

Konsep dan implementasi pendidikan profetik memang tidak jauh berbeda. Justru saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Implementasi atau aktualisasi pendidikan profetik ini mengacu dan berjalan sesuai dengan konsep pendidikan profetik yang telah ditetapkan. Konsep pun ditetapkan berdasarkan kemampuan dan kesanggupan seluruh elemen Sekolah Dasar Al-Baitul Amien dalam aktualisasinya.

Kegiatan-kegiatan profetik yang diselenggarakan oleh Sekolah Dasar Al-Baitul Amien dalam rangka membentuk karakter peserta didik antara lain: Sholat Dhuha, Sholat Dhuhur dan Ashar Berjamaah, Pembiasaan Asmaul Husna, Tahfidz Qur'an, Program Hafalan Juz 30, Tartil Qur'an, Tilawati Qur'an (Qiro'ah), Jum'at beramal, Kajian Islami, Tim penindak/afeksi, Pembelajaran Al-Qur'an, Mata pelajaran PAI, Pembelajaran Bahasa Arab, Buku Penghubung dan Prestasi Siswa, Peringatan Hari Besar Islam, Sholawat dan Hadrah, Nasyid, dan Da'i Cilik.¹⁶⁴ Hal tersebut seperti yang dipaparkan oleh kepala Sekolah Dasar Al-Baitul Amien berikut ini:

“Di sekolah ini banyak sekali kegiatan-kegiatan yang berasaskan nilai profetik tadi maupun nilai ASWAJA. Kegiatan tersebut dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler maupun terjadwalkan dalam mata pelajaran siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti: sholat dhuha, sholat dhuhur dan ashur berjamaah, pembiasaan asmaul husna, tahfidz qur'an, program hafalan juz 30, tartil qur'an, tilawati qur'an (qiro'ah), jum'at beramal, kajian islami, tim penindak/afeksi, pembelajaran Al-Qur'an, mata pelajaran PAI, pembelajaran bahasa arab, buku penghubung dan prestasi siswa, peringatan hari besar islam, sholawat dan hadrah, nasyid, dan da'i cilik.¹⁶⁵”

Data kegiatan-kegiatan tersebut peneliti peroleh berdasarkan dokumentasi berupa jadwal kegiatan dan hasil observasi berupa wawancara. Wawancara dilakukan kepada narasumber bersangkutan seperti beberapa guru kelas yang turut mendampingi siswa dalam pembelajaran di kelas yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Juga kepada kepala sekolah sebagai pelindung dari kegiatan-kegiatan yang

¹⁶⁴ Dokumentasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien, 22 November 2019.

¹⁶⁵ Hizbullah Muhib, *Wawancara*, Jember, 27 November 2019, pkl 08.00 WIB.

diselenggarakan. Dan tak lupa juga wakil kepala bidang kesiswaan sebagai penanggung jawab seluruh kegiatan yang terlaksana di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien.

Beberapa kegiatan terkait dengan nilai profetik dalam membentuk karakter islami peserta didik yang telah dipaparkan diatas, jika diperinci maka penjelasannya sebai berikut:

a. Sholat Dhuha

Sholat dhuha merupakan ibadah sunnah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat dan ummatnya. Pelaksanaan sholat dhuha di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien dilakukan setiap hari di jam ke-0 yakni pukul 06.30.

Sholat dhuha dilaksanakan di Masjid Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. Bagi kelas 1 dan 2 melaksanakan sholat dhuha di serambi masjid, dan kelas 3, 4, 5, juga 6 melaksanakan sholat dhuha di bagian dalam masjid. Pelaksanaan sholatnya pun terdapat perbedaan. Kelas 1 dan 2 melakukan sholat dengan suara *jahr*, yakni membaca bacaan sholat dengan keras. Gerakan dan bacaan sholat pun masih dibimbing oleh salah satu guru yang bertugas. Namun berbeda dengan kelas 3 sampai 6 yang melakukan sholat dengan suara *sir*, yakni membaca bacaan sholat dengan suara pelan tidak keras. Hal tersebut memiliki tujuan tersendiri, seperti yang disampaikan oleh wakil kepala bidang kesiswaan sebagai berikut:

“Kelas 1 dan 2 itu pelaksanaan sholat dhuhnya masih dibimbing guru mbak. Dan melakukan sholat pun dengan suara *jahr*, agar

ketahuan mana yang keliru dan kurang tepat bacaannya. Dan sholatnya dibimbing oleh salah satu guru yang bertugas, mulai dari bacaannya hingga gerakannya. Karena kan masih sangat kecil. Ada yang belum bisa sholat, sering lupa bacaan-bacaan dan doanya, masih sering gurau juga. Jadi harus dbimbing dan dipantau betul mbak. Tapi kalau kelas 3 keatas, sekurang-kurangnya mereka sudah tiga tahun sekolah disini pasti sudah terbiasa melaksanakan sholat dhuha. Bacaan sholatnya sudah tidak perlu dibaca *jahr* lagi tapi cukup *sir* agar lebih *khidmat*. Dan pelaksanaan sholatnya sudah tidak perlu dibimbing guru lagi mbak, karena kan sudah besar. Jadi cukup di kontrol dan diawasi saja pelaksanaannya.¹⁶⁶”

Dalam pelaksanaan sholat dhuha, ada beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan. Kegiatan tersebut diantaranya: menghafal *juz 'amma*, menghafal qunut, dan menghafal *vocabullary* juga *mufrodat*. Pelaksanaan rangkaian kegiatan tersebut dipimpin oleh salah satu guru yang bertugas dengan menggunakan *microfone*. Seperti yang dipaparkan satu guru kelas berikut:

“Terdapat 5 rangkaian kegiatan di masjid Sekolah Dasar Al-Baitul Amien pada pagi hari. Pertama itu ya sholat dhuha, kedua membaca doa selesai sholat dhuha, membaca juz 30, menghafal kosakata arab inggris juga, dan terakhir membaca qunut. Membaca qunut itu diulang-ulang terus mbak sampai anak-anak hafal. Harus hafal qunut kalau di Baitul Amien ini, sebagai bukti kalau kita warga *nahdliyin*.¹⁶⁷”

Bagi kelas 3, 4, 5, dan 6, pelaksanaan sholat dhuha biasanya dipimpin oleh guru atau siswa yang bertugas menjadi imam. Namun untuk kelas 1 dan 2 tidak ada imam dalam pelaksanaannya, hanya saja dipandu oleh guru yang bertugas untuk bacaan dan gerakan sholat yang dilakukan.

¹⁶⁶ Nury Yasin Rachmatullah, *Wawancara*, Jember, 27 November 2019, pkl 08.00 WIB.

¹⁶⁷ Hilya Mazidatul Iffah, *Wawancara*, Jember, 25 November 2019, pkl 09.30 WIB.



Gambar 4.4: Kegiatan Sholat dhuha kelas 3 sampai 6



Gambar 4.5: Kegiatan sholat dhuha kelas 1 dan 2

Pembacaan *juz 'amma* dilakukan secara bersama-sama. Begitupun pembacaan *qunut*, dibaca bersama dan berulang-ulang hingga siswa hafal. Namun berbeda dengan pembacaan *vocabulary* dan *mufrodat*, kegiatan tersebut dilakukan siswa setelah sholat dhuha berjamaah dan sebelum memasuki kelas.

b. Sholat Dhuhur dan Ashar Berjamaah

Sekolah Dasar Al-Baitul Amien telah lama menerapkan program *full day school*. Hal tersebut pula yang mengharuskan siswanya untuk tetap berada di sekolah hingga sore hari. Kegiatan sekolah yang berlangsung hingga pukul 16.00 WIB, tidak

menghalangi siswa untuk tetap melakukan kewajibannya yakni ibadah sholat. Pelaksanaan sholat yang dilaksanakan siswa di sekolah yakni sholat dhuhur dan ashar. Kedua sholat wajib tersebut dilaksanakan siswa secara berjamaah, dan secara terpusat di masjid Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. Seperti yang telah dipaparkan oleh wakil kepala bidang kesiswaan, sebagai berikut:

“Karena anak-anak berada di sekolah sampai sore, jadi kita sholat dhuhur dan asharnya berjamaah di sekolah. Sholat dhuhur kita laksanakan setelah istirahat ke-2, jadi ISHOMA (Istirahat Sholat dan Makan). Dan sebelum pulang ke rumah masing-masing, siswa wajib melaksanakan sholat berjamaah juga, yakni sholat ashar. Jadi saat di rumah sudah tidak perlu sholat. Karena biasanya anak-anak kalau sudah pulang capek yang mau sholat, jadi kalau sholat asharnya sudah dilakukan di sekolah kan anak-anak tidak punya alasan untuk meninggalkan sholat ashar.¹⁶⁸”

Tidak jauh berbeda dengan sholat dhuha, pelaksanaan sholat dhuhur dan ashar masih dipetakan sesuai kelas. Kelas 1 dan 2 melaksanakan sholat dhuhur dan ashar di serambi masjid dengan dipandu guru yang bertugas. Kelas 3, 4, 5, dan 6 melaksanakan sholat dhuhur dan ashar didalam masjid dengan imam yakni guru yang bertugas atau salah satu siswa.

Pelaksanaan sholat dhuhur dan ashar berjamaah untuk kelas atas ini tentunya tidak lepas dari pengawasan dan pantauan guru dan juga tim afeksi atau tim penindak. Siswa yang bertanggung jawab sebagai tim afeksi atau tim penindak bertugas untuk mencatat teman-temannya yang melanggar dalam pelaksanaan sholat berjamaah.

¹⁶⁸ Nury Yasin Rachmatullah, *Wawancara*, Jember, 27 November 2019, pk1 08.00 WIB.

Pelanggaran tersebut bisa berupa keterlambatan dalam berjamaah, tidak tertib dalam melakukan sholat, bergurau dengan teman, dan juga membuat gaduh. Nama-nama yang dicatat lalu diberikan kepada wakil kepala bidang kesiswaan untuk ditindak lanjuti.

Punishment yang diberikan untuk siswa yang melanggar bertahap.¹⁶⁹ Untuk pelanggaran pertama siswa yang melanggar masih mendapat teguran. Pelanggaran kedua, siswa yang melanggar diberi hukuman ringan berupa membaca Al-Qur'an, mengulang sholatnya, dan lain-lain. Pelanggaran ketiga, maka pihak sekolah akan memanggil orang tua untuk penanganan lebih lanjut. Biasanya pengumuman/pemanggilan siswa-siswi yang melanggar saat beribadah dilakukan saat upacara hari senin. Seperti yang dipaparkan oleh salah satu guru kelas yakni sebagai berikut:

“Anak-anak jaman sekarang sudah gak bisa dipukul lagi mbak, gak kayak anak zaman dulu. Jadi ya kalau mereka melanggar kita berikan hukuman yang ringan namun memberikan efek jera kepada anak. Melalui tim aveksi itu kita tahu mana anak yang kurang tertib sholatnya, mana yang terlambat, dan mana yang bergurau saat sholat. Karena nama-nama mereka dicatat oleh tim aveksi lalu dilaporkan kepada wakil kepala bidang kesiswaan untuk di tindak lanjuti. Biasanya laporannya juga sampai kepada wali kelas untuk dinasihati agar tidak mengulangi lagi.^{170,}”

Pembiasaan ini yang membuat peserta didik terbiasa melaksanakan sholat tanpa diperintah saat dirumah. Terlebih saat liburan peserta didik terbiasa melakukan sholat-sholat wajib walaupun

¹⁶⁹ Observasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

¹⁷⁰ Nur Imamah, *Wawancara*, Jember, 25 November 2019, pk1 09.30 WIB.

tanpa pantauan guru. Hal tersebut tentunya membuat para orang tua bangga, seperti yang disampaikan oleh salah satu orang tua atau wali murid berikut:

“Perubahan anak saya sebelum bersekolah disini dan setelah bersekolah disini ialah kesadarannya untuk melakukan sholat wajib tanpa diperintah saya atau ibunya. Hal itu tentu membuat saya sebagai orang tua sangat bangga. Dia baru kelas 2 tapi sudah tinggi kesadarannya untuk melaksanakan sholat wajib. Terlebih saat liburan, walaupun sedang asyik bermain dia tetap menjaga waktu sholatnya.¹⁷¹”

Pembiasaan pelaksanaan sholat wajib yakni dhuhur dan ashar secara berjamaah, tentunya merupakan upaya pengamalan salah satu nilai profetik. Salah satu nilai profetik yang dimaksud yakni transendensi. Sebab pembiasaan ini merupakan salah satu cara untuk memperbaiki hubungan peserta didik dengan Allah (*hablun minAllah*).

Pembiasaan ini tentunya harus dilaksanakan sedini mungkin oleh guru maupun orang tua. Agar saat dewasa sudah tertanam dalam hatinya untuk senantiasa memperbaiki hubungannya dengan Allah SWT, yakni salah satunya melalui pelaksanaan ibadah wajib.

c. Pembacaan Asmaul Husna

Siswa-siswi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien sejak dini sudah dikenalkan dengan Asmaul Husna. Karena sering dibaca dan berulang-ulang akhirnya peserta didik menghafal bacaan Asmaul Husna tersebut tanpa dipaksa untuk menghafalkan. Hal tersebut tentu bukan sesuatu yang mudah, karena seperti yang kita ketahui bersama

¹⁷¹ Gatot Wijaya, *Wawancara*, Jember, 02 Januari 2020, pkl 10.00 WIB.

bacaan Asmaul Husna bukan bacaan yang singkat dan mudah dihafal.

Hal ini seperti yang disampaikan salah satu guru kelas berikut:

“Kalau kelas saya, kelas 4B saya biasakan setiap sebelum memulai pelajaran membaca asmaul husna mbak. Jadi setiap hari mereka baca asmaul husna, sampai mereka hafal dengan sendirinya. Padahal di kelas saya tidak mewajibkan untuk menghafal Asmaul Husna tersebut. Tapi ya kembali lagi karena terbiasa dan diulang-ulang terus, anak jadi hafal dengan sendirinya.¹⁷²”

Hal ini berbeda dengan yang disampaikan guru kelas 5B, terkait waktu pelaksanaan pembacaan Asmaul Husna:

“Kalau kelas 5B itu membacanya sebelum pembelajaran Al-Qur’an dan sebelum pembelajaran PAI mbak. Jadi bukan setiap pagi sebelum pembelajaran.¹⁷³”

Waktu pelaksanaan pembacaan asmaul husna berbeda setiap kelasnya. Tidak ada waktu khusus yang telah ditentukan dalam membaca Asmaul Husna. Tetapi setiap kelas sudah dipastikan memelihara kultur pembacaan Asmaul husna pada waktu-waktu tertentu. Dan tentunya siswa mampu menghafal Asmaul Husna karena pembiasaan tersebut yang dilakukan secara rutin serta berulang-ulang.¹⁷⁴

d. Tahfidz Qur’an

Tahfidz Qur’an merupakan salah satu program unggulan di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. Dengan pembimbing yang kompeten, dan waktu pelaksanaan yang efektif, program ini sangat diminati oleh siswa maupun wali murid. Sebelum program ini

¹⁷² Hilya Mazidatul Iffah, *Wawancara*, Jember, 25 November 2019, pk1 09.30 WIB.

¹⁷³ Riska Nur Aini, *Wawancara*, Jember, 25 November 2019, pk1 09.30 WIB.

¹⁷⁴ Observasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

terselenggara, banyak orang tua yang berharap Sekolah Dasar Al-Baitul Amien memberikan wadah bagi siswa-siswinya untuk menghafal Al-Qur'an. Orang tua menginginkan putra-putrinya tidak hanya terhenti di juz 30 saja.

Pada akhirnya, sekolah melalui wakil kepala bidang kesiswaan sebagai penanggung jawab membentuk program tahfidz yang diberi nama tahfidz intensif. Program tahfidz ini dilaksanakan pada jam ke-0, yakni pukul 06.30 sebelum memasuki kelas untuk pembelajaran.

“Pelaksanaan tahfidz intensif ini diikuti oleh siswa-siswi yang berminat untuk menghafal Qur'an. Biasanya yang mengikuti program ini, hafalannya sudah lebih dari 1 juz. Banyak peminat program tahfidz intensif ini. Dari siswa-siswi kelas rendah maupun kelas tinggi. Orang tua pun sangat *support* program ini. Karena sebelumnya juga banyak yang menanyakan, apa di Batul Amien ada program tahfidz nya? Akhirnya kita bentuklah program tahfidz intensif ini.¹⁷⁵”

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, siswa sangat antusias dalam mengikuti program tahfidz intensif ini. Bahkan siswa-siswi program tahfidz intensif ini berangkat lebih awal daripada teman-teman lainnya agar bisa menyetorkan hafalannya, atau sekedar melakukan *muroja'ah* bersama pembimbing. Seperti yang disampaikan oleh salah satu siswa yang mengikuti program tahfidz intensif berikut:

“Saya setiap hari harus berangkat pagi sekali agar bisa menyetorkan hafalan. Saya sudah selesai menghafal juz 30, jadi ikut program tahfidz agar hafalan saya bisa bertambah lebih banyak lagi.¹⁷⁶”

¹⁷⁵ Nury Yasin Rochmatullah, *Wawancara*, Jember, 27 November 2019, pkl 08.00 WIB.

¹⁷⁶ Joyce, *Wawancara*, Jember, 02 Januari 2020, pkl 10.00 WIB.

Sekolah Dasar Al-Baitul Amien sudah sejak lama dipercaya masyarakat sebagai lembaga yang mampu mencetak lulusan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang mumpuni. Dan hingga saat ini, Sekolah Dasar Al-Baitul Amien masih memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat. Terlebih dengan dibentuknya program tahfidz intensif. Bukan suatu hal yang mustahil lagi, jika Sekolah Dasar Al-Baitul Amien mampu mencetak generasi penghafal Qur'an. Dan tentunya hal tersebut tidak hanya mendapat nilai plus di hati masyarakat saja, namun juga mendapat kedudukan istimewa di sisi Allah SWT.

e. Program Hafalan Juz 30

Berbeda dengan program tahfidz intensif yang bersifat tidak wajib, program hafalan juz 30 ini sifatnya wajib. Bahkan program hafalan juz 30 ini merupakan salah satu prasyarat kelulusan. Jadi, seluruh lulusan Sekolah Dasar Al-Baitul Amien ketika lulus sudah memiliki bekal hafalan juz 30.

Dalam menghafal juz 30, Sekolah Dasar Al-Baitul Amien mempunyai konsep pemetaan tersendiri untuk memudahkan siswa-siswinya dalam menghafal Al-Qur'an juz 30 tersebut. Pemetaan surah tersebut dibedakan setiap jenjang kelasnya. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu guru kelas, sebagai berikut:

“Sistem hafalannya itu kita dibedakan setiap kelas mbak, jadi ada target tersendiri setiap jenjang kelasnya. Misalnya kelas 1 wajib menghafal surah apa sampai apa. Kelas 2 surah apa sampai apa,

dan begitu seterusnya. Dan di kelas 6 itu sudah harus selesai semua surah di juz 30.¹⁷⁷”

Setoran hafalan untuk juz 30 ini dilakukan di setiap kelas pada saat pembelajaran Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an sendiri dibimbing oleh tim khusus Al-Qur'an, yang sudah mumpuni dalam bidangnya.

Setiap usai sholat dhuha, siswa-siswi dengan dipandu oleh salah satu guru mengulang-ulang hafalan surah-surah dalam juz 30. Hal tersebut dilakukan bertujuan agar siswa-siswi yang sudah menghafal surah-surah di juz 30 tetap terjaga hafalannya dengan *muroja'ah* bersama.

Saat melakukan observasi lapangan, tak jarang peneliti melihat pemandangan siswa-siswi yang membawa juz 'amma kemanapun ia pergi. Dengan mengantongi juz 'amma di sakunya, atau sesekali mengeluarkan buku kecil juz 'amma sembari duduk dan mengulang-ulang hafalannya.¹⁷⁸

f. Tartil Qur'an

Siswa-siswi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien tidak hanya diwajibkan menghafal Al-Qur'an saja. Namun juga diwajibkan untuk memahami tajwid dan membaca Al-Qur'an dengan *makhraj* yang tepat. Dalam tartil juga diajarkan bagaimana membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang jelas dan tidak tegesa-gesa.

¹⁷⁷ Siti Nur Imamah, *Wawancara*, Jember, 25 November 2019, pk1 09.30 WIB.

¹⁷⁸ Observasi Sekolah Dasar Al-Baitul Jember, 22 November 2019.

Program tartil Qur'an ini berlangsung setiap hari jum'at pukul 12.45 sampai 13.45. Dan program ini diampu oleh guru Al-Qur'an Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. Tujuan dari program ini tentunya agar siswa-siswi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien tidak hanya menghafal Al-Qur'an tanpa mengetahui dasar-dasar ilmu tajwid yang terdapat dalam Al-Qur'an. Selain itu agar siswa tidak lagi kesulitan untuk mempraktikkan *makhorijul* huruf dalam Al-Qur'an.

g. Tilawati Qur'an (Qiro'ah)

Berbeda dengan tartil Qur'an. Tilawati Qur'an atau yang lebih dikenal dengan qiro'ah ini merupakan tehnik membaca Al-Qur'an dengan suara yang indah. Dan tidak semua orang bisa melakukan ini. Karena tilawati Qur'an membutuhkan tehnik-tehnik tersendiri yang tidak mudah..

Tentunya dalam program tilawati Qur'an di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien ini dibimbing dengan pengajar yang memang mumpuni dibidangnya. Program ini berlangsung setiap hari jum'at pukul 12.45 sampai 13.45. Dan program ini diampu oleh guru Al-Qur'an Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. Program ini merupakan ekstrakurikuler pilihan. Jadi tidak bersifat wajib bagi siswa-siswi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien.

h. Jum'at Beramal

Jum'at beramal bukan merupakan kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang rutin terlaksana setiap hari Jum'at.

Kegiatan ini biasanya dipandu oleh wali kelas di dalam kelas.

Jum'at beramal bertujuan untuk melatih siswa agar terbiasa menyisihkan uang sakunya untuk beramal atau bersedekah. Agar saat dewasa nanti, siswa terbiasa untuk berbagi rizki yang diperolehnya.

i. Kajian Islami

Kajian islami merupakan kegiatan yang waktu pelaksanaannya sama dengan Jum'at beramal, yakni di hari Jum'at. Kajian islami merupakan kegiatan pengganti tausiyah singkat yang biasanya dilakukan wali kelas di dalam kelas sebelum memulai pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan ini terpusat di dalam Masjid Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. Seluruh siswa mulai dari kelas rendah hingga kelas atas wajib mengikuti kegiatan yang berlangsung setiap hari Jum'at ini. Kegiatan ini biasanya dipimpin oleh salah satu guru yang bertugas, sesudah melaksanakan sholat dhuha berjamaah.

j. Tim Penindak/tim afeksi

Tim penindak atau yang biasa disebut tim afeksi ini merupakan siswa-siswi pilihan yang dibentuk dan pilih oleh dewan guru. Tujuan dibentuknya tim afeksi ini untuk memberikan contoh yang baik kepada siswa-siswi lainnya khususnya dalam urusan ibadah.

Tim afeksi ini juga melakukan *controlling* kepada siswa-siswi lainnya terutama saat pelaksanaan ibadah sholat berjamaah.

Fungsi tim afeksi selain untuk mengawasi juga sebagai *role mode* di sekolah bagi teman-temannya, baik dari akhlak maupun kedisiplinannya. Jadi dalam hal ini, tim afeksi harus lebih baik daripada teman-temannya yang lain.

Pemilihan tim afeksi ini tidak serta merta menunjuk siswa, namun melalui seleksi. Dan setelah tahap seleksi pun masih ada tahap karantina, untuk membina tim afeksi agar layak dan mumpuni dalam memberikan contoh yang baik untuk teman-temannya.¹⁷⁹ Seperti yang disampaikan salah satu wali kelas Sekolah Dasar Al-Baitul Amien berikut ini:

“Disini ada yang namanya tim afeksi mbak, jadi anak-anak yang terlambat sholat, yang tidak tertib saat sholat itu mereka yang menegur. Bahkan kadang dicatat namanya, lalu disetorkan ke bapak waka kesiswaan untuk dipanggil dan diberikan *punishment* (hukuman). Biasanya dihukum saat upacara, anak-anak yang melanggar itu. Jadi agar ada efek jeranya. Tapi hukumannya bertahap mbak. Pelanggaran pertama hanya ditegur saja, jika tetap melanggar maka dicatat namanya lalu diberi hukuman, jika masih tetap saja maka dengan terpaksa dipanggil orang tuanya. Anak-anak zaman sekarang sudah tidak bisa dipukul, nanti justru gurunya yang disalahkan jika memberi hukuman dengan bermain fisik.¹⁸⁰”

Seleksi tim afeksi di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien ini terbilang cukup unik. Pasalnya siswa yang dipilih untuk menjadi tim afeksi tidak semua dari kalangan siswa yang rajin dan tidak pernah

¹⁷⁹ Observasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

¹⁸⁰ Nur Imamah, *Wawancara*, Jember, 25 November 2019, pkl 09.30 WIB.

telat mengikuti kegiatan sholat di sekolah. Namun sebagian berasal dari siswa yang beberapa kali melanggar atau terlambat kegiatan sholat dan sebagainya. Seperti yang dipaparkan wakil kepala bidang kesiswaan berikut:

“Kita memilih tim afeksi sebagian dari siswa yang sering melanggar dan suka telat ikut kegiatan. Tujuannya adalah agar siswa tersebut merasa diberi tanggung jawab. Harapannya setelah merasa memiliki tanggung jawab ia akan berubah menjadi lebih baik sebelum menegur temannya yang juga melanggar. Karena kan siswa pasti malu kalau dia harus menegur temannya yang melanggar, tapi dia sendiri melakukan pelanggaran.¹⁸¹”

Berdasarkan hasil dari data yang peneliti peroleh di lapangan, inisiatif yang dilakukan oleh wakil kepala bidang kesiswaan tersebut terbilang efektif. Anak-anak yang telah dipilih menjadi tim aveksi lebih bertanggung jawab dan disiplin. Rasa tanggung jawab dan disiplin mereka tidak hanya dalam kegiatan ibadah saja, namun juga dalam kegiatan pembelajaran di kelas.¹⁸²

k. Pembelajaran Al-Qur'an

Kegiatan yang bernafaskan Al-Qur'an tidak hanya berlangsung diluar kelas saja. Namun juga terdapat kegiatan bernafaskan Al-Qur'an yang berlangsung didalam kelas. Seperti mata pelajaran Al-Qur'an yang berlangsung di dalam kelas. Mata pelajaran Al-Qur'an ini diampu oleh tim khusus Al-Qur'an yang telah disiapkan oleh Sekolah Dasar Al-Baitul Amien.

¹⁸¹ Nury Yasin Rochmatullah, *Wawancara*, Jember, 27 November 2019, pk1 08.00 WIB.

¹⁸² Observasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.



Gambar 4.6: Pembelajaran Al-Qur'an

Background pendidikan Taman Kanak-kanak yang berbeda-beda, menjadikan siswa-siswi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam membaca Al-Qur'an. Maka dari itu, diadakan mata pelajaran Al-Qur'an untuk menyamaratakan siswa-siswi yang sudah mumpuni ilmu baca tulis Al-Qur'annya maupun yang belum. Mata pelajaran Al-Qur'an ini berlangsung 8 jam pelajaran dalam perminggu disetiap kelasnya.

1. Mata Pelajaran PAI

Sebagai lembaga sekolah dasar, tentunya Sekolah Dasar Al-Baitul Amien tidak bisa terlepas dari kurikulum yang telah ditentukan DIKNAS. Salah satunya ialah memasukkan mata pelajaran PAI ke dalam pembelajaran siswa-siswinya.



Gambar 4.7: Pembelajaran PAI di kelas

Tentunya berbeda dengan mata pelajaran yang ada di Madrasah Ibtidaiyah, dimana mata pelajaran agama terpisah dan tidak dalam satu kesatuan utuh mata pelajaran. Sekolah Dasar Al-Baitul Amien sama seperti sekolah dasar pada umumnya, yakni meletakkan mata pelajaran agama dalam satu kesatuan utuh mata pelajaran. Yakni dalam mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) materi terkait akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fikih terangkum dalam satu kesatuan utuh mata pelajaran. Mata pelajaran PAI ini berlangsung sebanyak 4 jam dalam perminggu di setiap kelasnya.

m. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pelajaran yang termuat dalam desain kurikulum DIKNAS. Berbeda dengan pelajaran lainnya dalam pendidikan profetik yang merupakan desain dari kurikulum khas Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. Pelajaran tematik juga turut berperan dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. Pelajaran ini juga memuat nilai Islami yang disampaikan oleh guru. Guru mata

pelajaran tematik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien selalu berusaha untuk menyelipkan nilai-nilai Islami dalam setiap tema pelajaran dalam pembelajaran tematik.

n. Pembelajaran Bahasa Arab

Terpisah dari mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), mata pelajaran Bahasa Arab berdiri sendiri. Mata pelajaran Bahasa Arab ini merupakan salah satu pelajaran muatan lokal yang ada di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. Selain dalam mata pelajaran, Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an juga diterapkan oleh siswa di luar kelas. Yakni dalam hafalan *mufrodat* berbahasa Arab yang dilakukan usai melaksanakan sholat dhuha.

o. Buku Penghubung dan Prestasi Siswa

Sinergitas orang tua dan guru di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember sangat terlihat dan berjalan efektif. Terbukti dengan tersedianya buku penghubung sebagai sarana komunikasi antar guru dan orang tua.¹⁸³

Walaupun guru tidak 24 jam bersama siswa, namun dapat mengetahui kegiatan siswa dan apa yang tidak dilaksanakan melalui buku penghubung. Orang tua walaupun tidak bisa setiap hari bertemu langsung dengan guru, namun dapat melaporkan aktifitas/kegiatan putra/putrinya di rumah kepada guru melalui buku penghubung.

¹⁸³ Observasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember 2019.

Didalam buku penghubung tertera laporan mengenai pelaksanaan ibadah sholat sunnah siswa, ibadah sholat wajib, akhlak siswa dirumah, dan juga lembar surat dari orang tua kepada guru maupun sebaliknya.¹⁸⁴

Didalam buku penghubung juga terdapat buku prestasi siswa. Buku prestasi siswa berfungsi sebagai laporan orang tua terhadap *progress* mengaji putra-putrinya di rumah. Jadi siswa-siswi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien tidak hanya mengaji di sekolah saja, bahkan mengaji di rumah pun tetap dalam pantauan orang tua dan guru.

p. Peringatan Hari Besar Islam

Sekolah Dasar Al-Baitul Amien senantiasa memperingati hari besar islam setiap tahunnya. Baik berupa peringatan maulid Nabi Muhammad SAW., peringatan Isra' Mi'raj, peringatan Tahun Baru Islam, peringatan Hari santri Nasional, dan lain-lain.

Peringatan tersebut biasanya berupa pelaksanaan lomba-loma, juga pelaksanaan sholawat bersama, atau pengajian bersama. Tentunya siswa-siswi sangat antusias dalam mengikuti semarak peringatan hari besar Islam tersebut. Seperti yang disampaikan oleh salah satu guru kelas berikut:

“Kita juga selalu memperingati maulid nabi. Dalam peringatan maulid biasanya kita kemas dengan lomba-lomba dan tentunya juga acara sholawatan. Anak-anak sangat antusias jika ada acara lomba antar kelas seperti itu. Selain acara lomba-lomba

¹⁸⁴ Observasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember 2019.

memperingati hari kemerdekaan, ya juga di peringatan Maulid Nabi ini yang selalu ditunggu-tunggu.¹⁸⁵

q. Sholawat dan Hadrah

Manifestasi kecintaan siswa-siswi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien terhadap Allah dan Rasul-Nya, juga diwujudkan melalui kesenian. Yakni kesenian Islami yang berupa seni hadrah Al-Banjari. Hadrah Al-Banjari juga masih memiliki keterkaitan dengan warisan berharga ulama terdahulu. Yakni merupakan jenis musik rebana yang memiliki keterkaitan sejarah pada masa penyebaran agama Islam oleh Sunan Kalijaga. Dan Sekolah Dasar Al-Baitul Amien mewadahi siswa-siswinya yang mencintai kesenian. Namun kesenian yang dimaksud dalam konteks Islami yang berupa seni hadrah Al-banjari.

Seiring dengan banyaknya peminat dan penikmat seni hadrah Al-Banjari, bahkan banyak terselenggara lomba atau festival Banjari khusus anak sekolah dasar. Maka dari sinilah Sekolah Dasar Al-baitul Amien turut berperan dan berpartisipasi dalam mensyiarkan kesenian Islami. Seperti yang disampaikan wakil kepala bidang kesiswaan berikut:

“Sekolah Dasar Al-Baitul Amien juga mempunyai grup sholawat dan hadrah. Dan itu kami jadikan ekstrakurikuler bagi siswa. Tetapi bukan ekstrakurikuler wajib, namun ekstrakurikuler pilihan.¹⁸⁶”

Grup hadrah Al-Banjari di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien tidak hanya ditampilkan saat lomba atau festival saja. Namun juga

¹⁸⁵ Riska Istiqomah, *Wawancara*, Jember, 25 November 2019, pkl 09.30 WIB.

¹⁸⁶ Nury Yasin Rachmatullah, *Wawancara*, Jember, 27 November 2019, pkl 08.00 WIB.

saat terselenggara acara di Sekolah Dasar Al-baitul Amien, grup Banjari ini turut memeriahkan acara. Seperti pada acara maulid nabi, peringatan hari besar Islam, atau acara temu guru dan wali murid.¹⁸⁷

Hal tersebut diungkapkan oleh wakil kepala bidang kesiswaan berikut:

“Di Sekolah Dasar Al-baitul Amien juga ada ekstrakurikuler hadrah Al-Banjari. Anak-anak juga sangat antusias mengikuti ekstra ini. *Out put* dari latihan ini, selain kita ikutkan dalam berbagai kompetisi atau festival juga ditampilkan dalam acara-acara yang diselenggarakan di lembaga.¹⁸⁸”

r. Nasyid

Berbeda dengan sholawat dan hadrah, ekstrakurikuler nasyid ini lebih kepada musik kontemporer yakni pop islami. Sama halnya dengan sholawat dan hadrah, ekstrakurikuler ini tidak bersifat wajib. Eksktrakurikuler nasyid ini bertujuan untuk memberikan wadah bagi siswa-siswi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien yang memiliki bakat di bidang musik dan tarik suara. Program ekstrakurikuler nasyid ini diampu oleh salah satu guru Sekolah Dasar Al-Baitul Amien.

s. Da’i Cilik

Selain mencetak generasi yang berakhlak mulia dan unggul prestasinya, Sekolah Dasar Al-Baitul Amien juga siap mencetak generasi *rabbani* yang akan meneruskan estafet dakwah ulama terdahulu.

Melalui ekstrakurikuler da’i cilik ini Sekolah Dasar Al-Baitul Amien berupaya untuk menyiapkan generasi Qur’ani yang nantinya

¹⁸⁷ Dokumentasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

¹⁸⁸ Hizbullah Muhib, *Wawancara*, Jember, 27 November 2019, pkl 08.00 WIB.

siap untuk mensyiarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Kegiatan da'i cilik ini juga merupakan salah satu bentuk implementasi dari salah satu sifat Rasulullah SAW., yakni *tabligh*. Siswa-siswi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien juga dibentuk rasa percaya dirinya untuk berbicara dihadapan khalayak umum melalui ekstrakurikuler da'i cilik ini.¹⁸⁹

Beberapa program pembiasaan dan ekstrakurikuler yang telah dipaparkan diatas merupakan bentuk implementasi pendidikan profetik. Implementasi pendidikan profetik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien memiliki beberapa tujuan, salah satunya yakni bertujuan untuk membentuk karakter Islami peserta didik.

3. Evaluasi Implementasi Pendidikan Profetik untuk Membentuk Karakter Islami Peserta Didik di Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember Tahun Pelajaran 2019/2020

Implementasi pendidikan profetik yang sudah berjalan lama di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien tidak lepas dari perbaikan dan pembaharuan program setiap tahunnya. Perbaikan dan pembaharuan program tersebut diperoleh dari hasil evaluasi dewan guru. Adapun hal-hal yang dievaluasi terkait apa saja faktor pendorong dan penghambat pembentukan karakter siswa, juga terkait *progress* yang telah dicapai siswa setelah adanya program pembentukan karakter.

¹⁸⁹ Observasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

Keberhasilan pembentukan karakter Islami siswa di sekolah, tentunya tidak terlepas dari peran orang tua di rumah. Namun setelah dilakukan evaluasi, realitanya tidak semua orang tua mampu menjalankan perannya secara maksimal di rumah. Pada akhirnya sekolah hanya bergerak sendiri dalam pembentukan karakter islami peserta didik.

Pembentukan karakter islami di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien tidak hanya melalui guru dan pembiasaan yang terbentuk di sekolah saja. Namun orang tua juga harus bersinergi bersama sekolah untuk membentuk karakter baik atau akhlak mulia peserta didik. Harus ada protektifitas dari orang tua agar anak tetap melakukan pembiasaan khususnya terkait ibadah-ibadah yang telah dibiasakan di sekolah. Seperti yang ditegaskan oleh salah satu guru kelas Sekolah Dasar Al-Baitul

Amien:

“Kita tidak bisa bergerak sendiri mbak, tapi juga harus bersinergi dengan orang tua. Karena kalau kita sebagai guru di sekolah sudah memerintah siswa untuk sholat dhuha, sholat berjamaah tepat waktu, tapi di rumah orang tua membiarkan maka kebiasaan itu akan luntur dan hilang dengan sendirinya. Karena anak usia sekolah dasar harus dibiasakan dan terus dilatih. Kalau kita di sekolah sudah memberikan pembiasaan-pembiasaan seperti itu, lalu di rumah orang tua tidak membantu menjaga kebiasaan itu, ya tidak akan berjalan lancar pembentukan karakternya. Jadi sinergitas antar orang tua dan guru di sekolah itu sangat penting dan amat diperlukan.”¹⁹⁰

Pernyataan dari sisi berbeda juga disampaikan oleh guru kelas lainnya. Guru kelas tersebut menyayangkan kurangnya komunikasi yang terbangun dengan beberapa wali murid. Tidak hanya komunikasi namun

¹⁹⁰ Riska Nur Aini, *Wawancara*, Jember, 25 November 2019, pk1 09.30 WIB.

kerjasama antar sekolah dan orangtua juga harus seimbang agar mencapai tujuan yang diharapkan. Seperti yang dipaparkan salah satu guru kelas berikut:

Anak-anak disini berasal dari background keluarga yang berbeda-beda mbak. Ada yang orang tuanya tidak terlalu sibuk, ada juga yang orang tuanya sibuk sekali, ada yang sampai jarang pulang karena bekerja, ada yang sibuk tapi masih menyempatkan waktunya membimbing putra/putrinya, namun banyak juga yang justru sebaliknya. Sampai saking sibuknya kadang orang tua tidak sempat mengisi buku penghubung anaknya. Akhirnya setelah saya tanyakan saat di sekolah, ‘kenapa kok ini buku penghubungnya tidak di isi?’ dia menjawab ‘iya bu karena tadi bunda sibuk sekali bu jadi tidak sempat mengisi’. Akhirnya kalau sudah seperti itu kita sebagai guru kerepotan juga mbak untuk melakukan *controlling* terhadap belajar dan ibadah anak di rumah.¹⁹¹



Gambar 4.8: Wawancara dengan salah satu guru kelas:
Hilya Mazidatul Iffah

Tidak jauh berbeda dari pernyataan guru diatas, salah satu guru lainnya juga merasakan kurangnya kerja sama dari orang tua dalam beberapa aspek. Termasuk salah satunya dari aspek yang dipaparkan oleh guru berikut:

¹⁹¹ Hilya Mazidatul Iffah, *Wawancara*, Jember, 25 November 2019, pk1 09.30 WIB.

“Ada beberapa anak yang berasal dari keluarga dengan pemahaman ilmu agama yang cukup, namun ada juga yang dari keluarga yang pemahaman ilmu umumnya lebih dominan. Jadi ada anak yang benar-benar dijaga betul sholat lima waktunya dengan kedua orang tuanya, ada yang hanya sekedar dikenalkan saja ini namanya sholat apa. Hal tersebut juga yang sangat mempengaruhi perkembangan anak selama menjalani pembiasaan di sekolah. Ada anak yang disiplin sekali dalam menjalankan ibadah sholat berjamaah di sekolah, ada yang sering terlambat. Jadi faktor orang tua itu sangat berpengaruh sekali dalam kebiasaan anak sehari-hari. Dan sinergitas antar orang tua dan sekolah itu sangat penting dan diperlukan untuk membentuk kebiasaan baik dan karakter islami anak.¹⁹²”

Selain faktor orang tua, nyatanya dari hasil evaluasi yang diperoleh kemauan dan semangat siswa-siswi dalam melaksanakan pendidikan profetik sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu guru kelas berikut:

“Terkadang faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa itu ya muncul dari peserta didik itu sendiri. Diperintah untuk melaksanakan sholat dhuha, tapi masih main-main di kelas. Saat mengikuti pembelajaran di kelas malah guru sendiri. Saat sholat pun kadang juga masih bergurau dengan temannya. Kalau seperti itu kan kita sebagai guru juga kebingungan. Karena faktor penghambat pembentukan karakter islami itu dari dalam diri anak sendiri. Kita sebagai guru hanya bisa berupaya semaksimal mungkin agar karakter islami anak bisa terbentuk dengan optimal di sekolah ini. Namun terkadang kita tidak bisa menafikkan kalau faktor internal anak juga sangat berpengaruh terhadap perubahan karakter anak itu sendiri.¹⁹³”

Faktor penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien, menuntut guru untuk menerapkan alat

¹⁹² Riska Nur Aini, *Wawancara*, Jember, 25 November 2019, pk1 09.30 WIB.

¹⁹³ Riska Nur Aini, *Wawancara*, Jember, 25 November 2019, pk1 09.30 WIB.

yang mampu mengevaluasi perkembangan karakter peserta didik. Barometer yang digunakan sebagai alat untuk mengetahui bagaimana pendidikan profetik dapat membentuk karakter peserta didik ialah dengan buku penghubung. Sekolah Dasar Al-Baitul Amien telah lama menggunakan buku penghubung sebagai alat komunikasi antar guru dan wali murid. Selain sebagai alat komunikasi, buku penghubung juga berfungsi sebagai alat evaluasi guru untuk mengetahui perkembangan peserta didiknya.

Buku penghubung merupakan salah satu bentuk sinergitas antara guru dan wali murid di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember. Sinergitas orang tua dan guru di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember sangat terlihat dan berjalan efektif. Terbukti dengan tersedianya buku penghubung sebagai sarana komunikasi antar guru dan orang tua.¹⁹⁴

Walaupun guru tidak 24 jam bersama siswa, namun dapat mengetahui kegiatan siswa dan apa yang tidak dilaksanakan melalui buku penghubung. Orang tua walaupun tidak bisa setiap hari bertemu langsung dengan guru, namun dapat melaporkan aktifitas/kegiatan putra/putrinya di rumah kepada guru melalui buku penghubung. Didalam buku penghubung tertera laporan mengenai pelaksanaan ibadah sholat sunnah siswa, ibadah sholat wajib, akhlak siswa dirumah, dan juga lembar surat dari orang tua kepada guru maupun sebaliknya.¹⁹⁵

¹⁹⁴ Observasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

¹⁹⁵ Observasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

Dari pemaparan diatas dapat kita tarik kesimpulan, bahwa evaluasi yang digunakan guru Sekolah Dasar Al-Baitul Amien melalui buku penghubung siswa. Buku penghubung merupakan barometer yang cukup efektif untuk mengukur berhasil tidaknya pendidikan profetik membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien.

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan berisi uraian data yang diperoleh dari lapangan yang sebelumnya telah disajikan dalam bentuk penyajian data. Data-data tersebut kemudian dibahas secara mendalam dan dikaitkan dengan teori sesuai dengan fokus penelitian. Berikut penjelasannya:

1. Konsep Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik di Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendasarkan pada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Ia menegaskan bahwa karakter yang baik adalah apa yang diinginkan untuk anak-anak. Lalu ia mempertanyakan, “Karakter yang baik itu terdiri dari apa saja?” Lickona kemudian menyitir pendapat Aristoteles, seorang filsuf Yunani Kuno, yang mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dengan orang lain. Lickona juga menyitir pendapat Michael Novak, seorang filsuf kontemporer, yang mengemukakan bahwa karakter merupakan campuran yang harmonis

dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Novak menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan, setiap orang memiliki beberapa kelemahan.¹⁹⁶

Dari pengertian karakter diatas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Ahmad Amin mengemukakan bahwa, kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.¹⁹⁷

Penjelasan diatas relevan dengan pembiasaan dan program-program di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien dalam rangka pembentukan karakter. Pembiasaan tersebut meliputi sholat dhuha, jum'at beramal, dan pembentukan tim afeksi. Seperti yang telah dikemukakan oleh Lickona dengan menyitir pendapat Michael Novak, bahwa karakter merupakan campuran yang harmonis dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi salah satunya oleh tradisi religius. Sama halnya dengan Lickona, Marzuki juga berpendapat bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang

¹⁹⁶ Marzuki, *Karakter*, 20.

¹⁹⁷ Marzuki, *Karakter*, 21.

universal. Dalam hal ini meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, dan lainnya.

Aktivitas yang dimaksud oleh Marzuki diatas terkait aktivitas manusia dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, tentunya sudah terealisasi di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. Implementasi tersebut berupa sholat berjamaah baik sholat wajib maupun sunnah, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Tidak hanya itu, terdapat wujud implementasi terkait aktivitas yang berhubungan dengan manusia yakni kegiatan jum'at beramal. Hal tersebut dilaksanakan tentunya dalam rangka pembentukan karakter peserta didik.

Pemaparan diatas juga diperkuat dengan teori karakter islami yang dikemukakan oleh Marzuki yakni karakter Islami adalah suatu tindakan atau perbuatan, perangai, tingkah laku dan tabiat yang berasaskan pada nilai-nilai Islam, sehingga pendidikan karakter Islami merupakan bentuk pendidikan dengan menanamkan sifat-sifat keislaman sehingga dapat membentuk tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan aturan Islam.¹⁹⁸

Selain pemaparan diatas, Marzuki juga menyebutkan beberapa nilai-nilai karakter. Nilai karakter berikut tentunya relevan dengan wujud

¹⁹⁸ Marzuki, *Karakter*, 24.

implementasi yang berjalan dan telah terlaksana di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. Nilai-nilai karakter yang dimaksud yakni sebagai berikut:

- a. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain: beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko dan pantang menyerah.
- b. Karakter yang bersumber dari olah pikir, antara lain: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi kepada iptek, dan reflektif
- c. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika, antara lain: bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, kompetitif, ceria, dan gigih.
- d. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan kersa, antara lain: kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, dinamis, kerja keras, beretos kerja,¹⁹⁹

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan diatas, tentunya sangat relevan dengan konsep pendidikan profetik yang terlaksana di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. Contohnya pada karakter yang bersumber dari olah hati, karakter tersebut sudah tertanam dengan pelaksanaan sholat berjamaah, pembacaan asmaul husna, menghafal Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya yang mampu meningkatkan iman dan taqwa

¹⁹⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta : Amzah, 2019), 43.

peserta didik. Demi mewujudkan terbentuknya karakter yang bersumber dari olah hati ini juga akhirnya diadakan tim aveksi untuk membiasakan ketertiban peserta didik.

Karakter yang bersumber dari olah pikir diwujudkan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI, pembelajaran Al-Qur'an, pembelajaran Bahasa Arab, agar siswa menjadi lebih cerdas dan terasah intelektualnya. Untuk membentuk karakter olah pikir kreatif dan inovatif maka dilaksanakan ekstrakurikuler prakarya dan kesenian islami.

Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetik juga terbentuk melalui pembelajaran PJOK dan juga perlombaan yang dilaksanakan didalam sekolah ataupun luar sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk memupuk karakter sehat dan kompetitif kepada peserta didik.

Karakter olah rasa juga terlaksana di sekolah ini, yakni dalam bentuk pembiasaan jumat beramal, perlombaan, dan upacara bendera. Hal tersebut diharapkan mampu membentuk karakter peduli, kerjasama, dan juga nasionalis.

Pembentukan karakter tentunya tidak dapat berjalan begitu saja tanpa adanya perantara untuk mewujudkan terbentuknya karakter islami. Dalam penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien ini, pembentukan karakter disertai dengan pelaksanaan pendidikan profetik yang telah terlaksana sejak lama di sekolah yang berada di pusat kota Jember ini.

Mohammad Roqib mendefinisikan pendidikan profetik sebagai proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khoirul ummah*). Pendidikan profetik peserta didiknya dipersiapkan sebagai individu sekaligus komunitas. Untuk itu, standar keberhasilan pendidikan profetik diukur berdasarkan capaian yang menginternal dalam individu dan yang teraktualisasi secara sosial.

Strategi pendidikan profetik sebagaimana Nabi, dimulai keteladanan diri dan bangunan keluarga ideal (*maslahah*). Pendidik atau guru meliputi semua unsur dan pribadi yang terlibat dalam interaksi baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kompetensi pendidik atau guru dalam pendidikan profetik meliputi empat hal yaitu kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), komunikatif (*tabligh*), dan cerdas (*fatamah*).²⁰⁰

Proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) telah berjalan cukup efektif di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. *Transfer of knowledge* telah terlaksana melalui pelaksanaan pembelajaran PAI, pembelajarann Al-Qur'an, melalui kajian jum'at serta tausiyah singkat yang diberikan oleh para wali kelas kepada siswa-siswinya setiap pagi. Proses *transfer of values*, dilakukan dewan guru dengan memupuk pembiasaan yang bertujuan untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Seperti

²⁰⁰ Roqib, *Prophetic*, 88.

pembiasaan sholat berjamaah, Jum'at beramal, pembentukan tim afeksi, pembacaan Asmaul Husna, dan suri tauladan yang baik oleh dewan guru sebagai *role mode* bagi peserta didik.

Menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan, membuat dewan guru senantiasa menerapkan 4 sifat Rasulullah dalam kegiatan keseharian di sekolah. Sifat-sifat Nabi yang meliputi empat hal yaitu kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), komunikatif (*tabligh*), dan cerdas (*fatamah*) menjadi kompetensi pendidik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien.

Sekolah Dasar Al-Baitul Amien selalu berupaya mengantarkan siswa-siswinya agar senantiasa memperbaiki hubungannya dengan Tuhan. Usaha tersebut diimplementasikan dalam wujud program dan pembiasaan yang terlaksana di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. Hal tersebut tentunya relevan dengan salah satu nilai profetik yakni transendensi. Menurut Muhammad Roqib dalam filsafat pendidikan profetik, transendensi merupakan proses *transfer knowledge and values* untuk pengesaan terhadap Allah yang dilakukan secara kontinu dan dinamis. Hal tersebut disertai pemahaman bahwa dalam diri ada kelebihan dan kelemahan yang menunjukkan adanya campur tangan Tuhan.²⁰¹ Pemahaman terhadap kelebihan dan kelemahan ini terus berdialog dengan Tuhan yang transenden dan alam yang secara internal berwujud *self correction* atau *muhasabah an-nafs*. Dan hal tersebut

²⁰¹ Roqib. *Prophetic*, 87.

secara eksternal akan berwujud *amar ma'ruf* (humanisasi) dan *nahi munkar* (liberasi).

2. Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik di Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

Implementasi pendidikan profetik merupakan aktualisasi dari konsep yang telah dirancang. Semua yang terlaksana dari implementasi pendidikan profetik ini tidak boleh keluar dari rel konsep yang telah dirumuskan sebelumnya. Konsep dan implementasi pendidikan profetik memang tidak jauh berbeda. Justru saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Konsep pun ditetapkan berdasarkan kemampuan dan kesanggupan seluruh elemen Sekolah Dasar Al-Baitul Amien dalam aktualisasinya.

Pembiasaan yang terbangun dengan kokoh bahkan di luar kesadaran akan menggulirkan semangat keilmuan yang tinggi seperti gemar membaca, menulis, diskusi, dan membangun proyek keilmuan yang mungkin belum pernah terlintas dalam rencana mereka. Menurut Muhammad Roqib, diantara implementasi budaya profetik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Membangun Tradisi dan Miliu yang Positif dan Sehat

Berdasarkan teori implementasi budaya profetik yang telah di paparkan di bab sebelumnya, tentunya relevan dengan program dan pembiasaan yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien.

Seperti dalam membangun tradisi dan milu yang positif juga sehat misalnya. Sekolah ini memiliki banyak program dan kegiatan yang merupakan tradisi positif, dan dilakukan secara *istiqamah* (kontinu). Contohnya pelaksanaan sholat dhuha, sholat berjamaah ashar dan dhuhur, pelaksanaan program tahfidz, jum'at beramal dan masih banyak yang lainnya. Hal tersebut tentunya dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan pilar pendidikan profetik; berdimensi transendensi kuat, humanisasi yang jelas, dan liberasi yang nyata.

b. Pemberdayaan dan Peningkatan SDM

Setiap individu membangun dan membuat impian tentang menyebar, membela, dan memberdayakan hidup agar mereka mempunyai hidup dan mempunyai kemampuan untuk memberdayakan potensinya. Ada juga reorientasi dengan cara mendahulukan kaum miskin melalui pemberdayaan rakyat dengan perspektif keadilan gender dan pemeliharaan lingkungan hidup.

Berbeda halnya dengan membangun tradisi dan milu yang positif. Program ekstrakurikuler dan pembelajaran di kelas menjadi salah satu upaya yang dilakukan Sekolah Dasar Al-Baitul Amien dalam pemberdayaan dan peningkatan SDM (Sumber Daya Manusia). Program ekstrakurikuler dirasa cukup efektif dalam peningkatan SDM. Karena program tersebut mampu meningkatkan *skill* dan menumbuhkan potensi siswa.

c. Pemberantasan Kemiskinan dan Kebodohan

Pemberantasan kemiskinan dan kebodohan juga dilaksanakan di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. Salah satu wujud dari upaya pelaksanaan pemberantasan kebodohan tentunya melalui pembelajaran didalam kelas, dan pengenalan siswa dengan teknologi yang semakin canggih dan berkembang. Dengan bekal ilmu dan pemahaman teknologi yang dimiliki siswa/siswi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien, tentunya dimasa mendatang akan mengurangi angka kemiskinan di Kota Jember.

d. Peneguhan keagamaan Inklusif

Peneguhan keagamaan inklusif juga dilaksanakan dengan mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. Seperti halnya dalam pelaksanaan sholat berjamaah yang merupakan program atau tradisi lama yang berjalan di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. Program atau tradisi baru yang diambil di sekolah ini ialah pelaksanaan program tahfidz. Juga dalam aspek peneguhan keagamaan inklusif ini ada beberapa inovasi-inovasi baru yang dilakukan dengan harapan lebih baik kedepannya.

e. Musik Edukatif

Bebeda dari program yang telah dipaparkan diatas, program musik edukatif yang bersifat kesenian juga terlaksana di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember. Program musik edukatif ini terwujud dalam kegiatan ekstrakurikuler nasyid dan hadrah. Musik tersebut

selain memberikan ketenangan batin dan juga meningkatkan intelegensi siswa, juga mampu mendekatkan siswa dengan *Rabb* dan Rasul yang dicintainya.

Musik membuat hidup manusia menjadi lebih hidup dan bermakna karena dalam musik tersimpan nilai transenden Tuhan, menghadirkan nilai kehalusan, dan membebaskan dari keangkaramurkaan jika diresapi dan dihayati dengan menggunakan otak kanan dan hati nurani.

Harapan besar dewan guru di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien terhadap pendidikan profetik yang telah berjalan, ialah terbentuknya karakter islami peserta didik. Fondasi yang dibangun dengan kokoh melalui pendidikan profetik, diharapkan mampu membentuk karakter islami peserta didik.

Hal tersebut selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Marzuki terkait karakter islami. Menurutnya, karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang benar. Seorang muslim yang memiliki akidah atau iman yang benar,

pasti akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya.

Selain pemaparan diatas, Marzuki juga menyebutkan beberapa nilai-nilai karakter. Nilai karakter berikut tentunya relevan dengan wujud implementasi yang berjalan dan telah terlaksana di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. Nilai-nilai karakter yang dimaksud yakni sebagai berikut:

- 1) Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain: beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, dan berempati.
- 2) Karakter yang bersumber dari olah pikir, antara lain: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, dan memiliki rasa ingin tahu.
- 3) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika, antara lain: bersih, sehat, sportif, kooperatif, kompetitif, dan ceria.
- 4) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan kersa, antara lain: kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, dan peduli.²⁰²

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan diatas, tentunya sangat relevan dengan konsep pendidikan profetik yang terlaksana di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. Contohnya pada karakter yang bersumber dari olah hati, karakter tersebut sudah tertanam dengan pelaksanaan sholat berjamaah, pembacaan asmaul husna, menghafal

²⁰² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta : Amzah, 2019), 43.

Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya yang mampu meningkatkan iman dan taqwa peserta didik. Demi mewujudkan terbentuknya karakter yang bersumber dari olah hati ini juga akhirnya diadakan tim aveksi untuk membiasakan ketertiban peserta didik.

Karakter yang bersumber dari olah pikir diwujudkan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI, pembelajaran BTQ, pembelajaran Bahasa Arab, agar siswa menjadi lebih cerdas dan kritis. Untuk membentuk karakter olah pikir kreatif dan inovatif maka dilaksanakan ekstrakurikuler prakarya dan kesenian islami.

Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetik juga terbentuk melalui pembelajaran PJOK dan juga perlombaan yang dilaksanakan didalam sekolah ataupun luar sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk memupuk karakter sehat dan kompetitif kepada peserta didik.

Karakter olah rasa juga terlaksana di sekolah ini, yakni dalam bentuk pembiasaan jumat beramal, perlombaan, dan upacara bendera. Hal tersebut diharapkan mampu membentuk karakter peduli, kerjasama, dan juga nasionalis.

3. Evaluasi Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik di Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

Evaluasi yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan implementasi pendidikan profetik. Dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien, perlu diketahui faktor-faktor yang akan mempengaruhi pembentukan karakter islami pada peserta didik tersebut. Hal tersebut tentunya akan berguna untuk menentukan langkah apa yang tepat dilaksanakan untuk melancarkan proses selanjutnya yang lebih baik.

Data yang diperoleh adalah faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik terdiri dari dua hal, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber atau berasal dari diri sendiri, seperti semangat melaksanakan ibadah, semangat mengaji, dan kemauan untuk memperbaiki diri lebih baik, dan seterusnya. Berbeda dengan faktor internal, faktor eksternal adalah faktor yang berasal atau bersumber dari selain diri sendiri. Seperti lingkungan sekitar, teman, orang tua, kegiatan dan sebagainya.

Hasil temuan tersebut relevan dengan teori yang di jelaskan oleh Syamsu Yusuf, yang mengatakan bahwa Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT adalah dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajarannya. Dalam

kata lain manusia dikaruniai insting religius (naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai "homo devinans" dan "homo religious" yaitu makhluk ber-Tuhan atau beragama. Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama manusia sangat tergantung pada proses pendidikan yang diterimanya. Salah satu hakikat wujud manusia, bahwa manusia adalah makhluk yang berkembang karena dipengaruhi pembawaan dan lingkungan. Sedangkan bentuk dari hakikat wujud yang dimilikinya adalah kecenderungan untuk beragama.²⁰³

Barometer yang digunakan sebagai alat untuk mengetahui bagaimana pendidikan profetik dapat membentuk karakter peserta didik ialah dengan buku penghubung. Sekolah Dasar Al-Baitul Amien telah lama menggunakan buku penghubung sebagai alat komunikasi antar guru dan wali murid. Selain sebagai alat komunikasi, buku penghubung juga berfungsi sebagai alat evaluasi guru untuk mengetahui perkembangan peserta didiknya.

Buku penghubung merupakan salah satu bentuk sinergitas antara guru dan wali murid di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember. Sinergitas orang tua dan guru di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember sangat terlihat dan berjalan efektif. Terbukti dengan tersedianya buku

²⁰³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2009), 136.

penghubung sebagai sarana komunikasi antar guru dan orang tua.²⁰⁴ Walaupun guru tidak 24 jam bersama siswa, namun dapat mengetahui kegiatan siswa dan apa yang tidak dilaksanakan melalui buku penghubung. Orang tua walaupun tidak bisa setiap hari bertemu langsung dengan guru, namun dapat melaporkan aktifitas/kegiatan putra/putrinya di rumah kepada guru melalui buku penghubung. Didalam buku penghubung tertera laporan mengenai pelaksanaan ibadah sholat sunnah siswa, ibadah sholat wajib, akhlak siswa dirumah, dan juga lembar surat dari orang tua kepada guru maupun sebaliknya.²⁰⁵

Sebagaimana yang dikutip dalam buku *Prophetic Education* yang menyatakan bahwa, evaluasi pendidikan profetik merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-psikologis. Sasaran evaluasi pendidikan profetik secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar anak didik yaitu :

- a. Sikap dan pengalaman pribadinya, hubungannya dengan Tuhan;
- b. Sikap dan pengalaman dirinya, hubungannya dengan masyarakat;
- c. Sikap dan pengalaman kehidupannya, hubungannya dengan alam sekitar;

²⁰⁴ Observasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

²⁰⁵ Observasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, 22 November 2019.

d. Sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakat, serta selaku Kholifah di muka bumi.

Teori diatas relevan dengan penilaian yang terdapat dalam buku penghubung Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. Melalui buku penghubung, siswa dinilai pelaksanaan sholat dan ibadahnya; bagaimana ia mampu bersikap baik terhadap sesama dan sopan santun kepada yang lebih tua; dan apakah anak mampu melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru sebagai pekerjaan rumah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan relevansinya dengan teori yang digunakan, evaluasi yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien tentunya efektif untuk mengukur tingkat ketercapaian pendidikan profetik. Sebagaimana yang dikemukakan Moh. Roqib, evaluasi pendidikan profetik selain mengukur dan menilai tentang kualitas pemahaman, penguasaan, kecerdasan, dan keterampilan, juga mengukur dan menilai nilai moral dan akhlak peserta didik. Akhlak yang berdimensi tauhid, hubungan kepada Allah (*ḥablum min Allah*), hubungan terhadap sesama manusia (*ḥablum min an-naas*), dan hubungan dengan alam untuk memberikan rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil al-., alamin*) sebagai pemakmur bumi (*khalīfah fi al-ardh*).

Pemaparan diatas sesuai dengan yang disampaikan Lickona bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), lalu menimbulkan komitmen (niat)

terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*). Inilah tiga pilar karakter yang diharapkan menjadi kebiasaan (*habits*).

Karakter islami yang tertanam kuat pada anak tingkat sekolah dasar, tentunya membuat setiap aktivitas yang dilakukannya akan diliputi nilai karakter islami. Hal itulah yang diharapkan dan menjadi tujuan utama pelaksanaan pendidikan profetik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien. Hal tersebut seperti yang dipaparkan oleh Marzuki bahwa, karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Dalam pelaksanaan pendidikan profetik ini, tentunya pembentukan karakter islami diharapkan terbentuk secara permanen. Seperti halnya agama Islam yang bersifat abadi. Seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Roqib dalam implementasi pendidikan profetik bahwa, Islam merupakan agama yang abadi karenanya menuntut perubahan yang permanen yang disertai cita-rasa mengenai tujuan (*a sense of goal*) yaitu membuat manusia semakin dekat dengan Tuhan.²⁰⁶

Islam menghendaki transformasi menuju transedensi dengan upaya yang

²⁰⁶ Roqib, *Prophetic*, 87.

dilakukan oleh individu atau masyarakat untuk melakukan transformasi sosial melalui proses humanisasi (memanusiakan manusia), liberasi membebaskan manusia dari berbagai penindasan) dan sekali lagi didasarkan pada nilai transedensi (membawa manusia beriman kepada Tuhan).



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian data yang bersumber dari observasi, wawancara dan dokumentasi tentang *“Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember Tahun Pelajaran 2019/2020”*. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan profetik dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember tahun pelajaran 2019/2020 berupa pembentukan kurikulum khas yang dibuat berdasarkan nilai historis masjid, program pembiasaan keagamaan serta peringatan hari besar Islam, khususnya peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Tidak ditemukan kendala berarti dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yakni membentuk karakter islami peserta didik, yang terlihat dari perkembangan akhlak dan keistiqomahan dalam melaksanakan ibadah sunnah maupun wajib.
2. Implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember tahun pelajaran 2019/2020 berupa kegiatan: Sholat Dhuha, Sholat Dhuhur dan Ashar Berjamaah, Pembiasaan Asmaul Husna, Tahfidz Qur'an, Program Hafalan Juz 30, Tartil Qur'an, Tilawati Qur'an (Qiro'ah), Jum'at beramal, Kajian Islami,

Tim penindak/afeksi, Pembelajaran Al-Qur'an, Mata pelajaran PAI, Pembelajaran Bahasa Arab, Buku Penghubung dan Prestasi Siswa, Peringatan Hari Besar Islam, Sholawat dan Hadrah, Nasyid, dan Da'i Cilik. Kegiatan tersebut berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yakni membentuk karakter islami peserta didik. Hal tersebut terlihat dari perkembangan sikap amanah, rasa hormat, bertanggung jawab, dan adil peserta didik sesuai dengan yang dirumuskan dalam nilai-nilai karakter islami.

3. Evaluasi yang diperoleh dari pelaksanaan pendidikan profetik yakni, pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal, yakni dari dalam diri peserta didik sendiri dan faktor eksternal, yaitu dari lingkungan serta program pembiasaan dan program keagamaan yang terlaksana di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember.

B. Saran

1. Kepada Sekolah Dasar Al-Baitul Amien hendaknya lebih meningkatkan pemberian *reward* dan *punishment* kepada peserta didik dalam pelaksanaan pembiasaan dan program keagamaan. *Reward* bertujuan untuk lebih meningkatkan semangat peserta didik agar lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembiasaan dan program keagamaan. Sedangkan *punishment* bertujuan untuk memberikan efek jera agar selanjutnya peserta didik lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan pembiasaan dan program keagamaan di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien.

2. Kepada para guru Sekolah Dasar Al-Baitul Amien hendaknya dalam setiap pembelajaran di kelas, perlu di internalisasikan muatan agama. Walaupun mata pelajaran tersebut bukanlah mata pelajaran agama, namun perlu kiranya guru-guru mata pelajaran tersebut memasukkan nilai-nilai agama ke dalamnya. Hal tersebut bertujuan untuk mengimbangi kegiatan pembiasaan dan program keagamaan yang telah terlaksana dalam pembentukan karakter islami peserta didik.
3. Kepada para peserta didik Sekolah Dasar Al-Baitul Amien diharapkan senantiasa mengikuti kegiatan pembiasaan dan program keagamaan yang dilaksanakan sekolah dengan tertib. Peserta didik juga diharapkan disiplin dalam mengikuti kegiatan pembiasaan dan program keagamaan, dan juga senantiasa mematuhi tata tertib maupun peraturan yang berlaku di sekolah. Hal tersebut bertujuan agar target dan harapan dari pelaksanaan pendidikan profetik dalam membentuk karakter peserta didik dapat tercapai dengan baik.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH.
- Adi Pradana, Irfan Wahyudi. 2016. *Konsep Pendidikan Profetik di Era Globalisasi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)*. UIN Sunan Kalijaga: Skripsi.
- Adz-Dzakiy, Hamdani Bakran. 2007. *Prophetic Psychology: Psikologi Kenabian, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri* Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon.
- Astuti, Puji. 2018. *Nilai-Nilai Profetik dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Intan Lampung: Skripsi.
- Aziz, Moh. Ali Aziz. 1012. *Mengenal Tuntas Al-Qur'an*. Surabaya: Imtiyaz.
- Basrowi, Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cristiana, Wanda. 2005. *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa (Studi Kasus di Jurusan Teknik Industri Uk Petra)*. Jurnal Teknik Industri.
- Erbe, Sentanu. 2017. *Quantum Ikhlas: Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati, The Power of Positive Feeling*. Jakarta: Gramedia.
- Freire, Paulo. 1985. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Hani'ah, Zuhrotul. 2018. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Kelas VII di MTsN 1 Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Skripsi.
- Hassan Shadily, dan John M. Ecols. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Ismail, Syaifullah Godi. 2015. *Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Salatiga*. IAIN Salatiga: Skripsi.
- Izutsu, Toshihiko. 1993. *Konsep-konsep Etika Religius dalam Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Khoiron, Rosyadi. 2009. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuntowijoyo. 2007. *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2018. *Muslim Tanpa Masjid*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Lestari, Elani Dwi. 2019. *Nilai Pendidikan Profetik dalam Film Sang Kiai*. IAIN Purwokerto: Skripsi.
- Lickona, Thomas. 2016. *Character Matters: Persoalan Karakter (Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya..* Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki. 2019. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta : Amzah.
- Maunah, Binti. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Jurnal IAIN Tulungagung.
- Miftahulloh. 2017. *Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif*. IAIN Purwokerto: Tesis.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. 2016. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Musfiquon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Public Publisier.
- Pusat Bahasa DEPDIKNAS. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Robani, Ahmad. 2018. *Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Negeri 6 Sleman Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta: Skripsi.
- Roqib, Moh. 2011. *Prophetic Education*. Purwokerto: STAIN Press.
- Rosyadi, Khoiron. 2009. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Sekretariat Negara RI. 2014. *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 ayat 7 tentang Pemasyarakatan*. Bandung: Fokusindo Mandiri.
- Shihab, M Quraish. 1993. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sodiq, Akhmad. 2018. *Prophetic Character Building*. Jakarta : Kencana.
- Subhani. *Tadarrus Akhlak: Etika Qur'ani dalam Surah Al-Hujurat*. 2014. Jakarta: Citra.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardi, dan Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syarif, Zainuddin. 2014. *Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Bangsa*. Jurnal Tadris.
- Tim penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember press.
- Tim Tashih Departemen Agama. 1995. *Al Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII*. Medan : PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Tim Tashih Departemen Agama. 2009. *Al Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX*. Medan : PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Trueblood, David. 1994. *Philosophy of Religion; Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ulfatin Nurul. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidika:Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. 2015. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

JURNAL

- Agung. 2018. "Konsep Pendidikan Islami: Kajian Epistemologis," *Al-Tarbawi Al-Haditsah* 3, no. 2.
- Ali Ramdhani, Muhammad . 2014. "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Uniga* 8, no. 1.
- Arifuddin. 2019. "Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan)," *Mudarrisuna* 9, no.2.
- Baharun, Hasan. 2018. "Konstruksi Pendidikan Karakter di Madrasah Berbasis Pesantren," *Mudarrisuna* 8, no. 1.
- Dana Ikmah, Amit. 2018. "Pembentukan Karakter Islami dalam Pembentukan Kelas Aktif," *Ibriez* 3, no. 1.
- Godi Ismail, Syaifullah. 2013. "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Mudarrisa* 5, no. 2.
- Khoirul Umam, Muhammad. 2018. "Paradigma Pendidikan Profetik", *ACIEd* 3, no. 24.
- Khoirul Umam, Muhammad. 2017. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Integrasi dalam Kerangka Pendidikan Profetik Transformatif," *Al-Hikmah* 5, no.1.
- Lailiyah, Nurul dan Ridhotul Ba'diyah. 2019. "Problematika Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Mts Islamiyah Bulurejo Damarwulan Kepung Kediri," *Ta'lim* 2, no. 1.
- Lutfi, Muhammad. 2017. "Urgensi Pendidikan Profetik bagi Pendidik," *Jurnal Kependidikan* 5, no.2.
- Mohammad Hakim, Dian. 2017. "Implementasi Pendidikan Profetik di Madrasah Tsanawiyah (Studi Kasus di MTs An-Nuur Bululawang)," *Vicratina* 2, no.2.
- Roqib, Moh. 2013. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 3.
- Soetari, Endang. 2014. "Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami," *Jurnal Uniga* 8, no.1.
- Sudrajat, Ajat. 2011. "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1.

Syarif, Zainuddin. 2014. "Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius," *Tadris* 9, no. 1.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Sinta Yulis Pratiwi
NIM : T20164001
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember Tahun Pelajaran 2019/2020” adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian skripsi ini, dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 21 Januari 2020
Saya yang menyatakan



Sinta Yulis Pratiwi
NIM. T20164001

Matrik Penelitian Kualitatif

| Judul | Variabel | Sub Variabel | Indikator | Sumber Data | Metode Penelitian | Fokus Masalah |
|---|--|--|--|---|--|---|
| Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember Tahun Pelajaran 2019/2020 | <ol style="list-style-type: none"> 1. Implementasi Pendidikan Profetik 2. Pembentukan Karakter Peserta Didik | <ol style="list-style-type: none"> a. Nilai Pendidikan Profetik a. Karakter Islami | <ol style="list-style-type: none"> 1) Humanisasi 2) Liberasi 3) Transendensi 1) Amanah 2) Rasa Hormat 3) Tanggung Jawab 4) Adil | <ol style="list-style-type: none"> 1. Informan: <ol style="list-style-type: none"> a. Kepala Sekolah b. Wakil Kepala c. Guru d. Siswa/i 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif 2. Penentuan lokasi penelitian di SD Al – Baitul Amien Jember 3. Penentuan subjek penelitian: <ol style="list-style-type: none"> a. Kepala Sekolah b. Wakil Kepala c. Guru d. Siswa/i 4. Teknik pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Teknik analisis data deskriptif kualitatif. 6. Validitas data: Triangulasi sumber | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana konsep pendidikan profetik dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember tahun pelajaran 2019/2020? 2. Bagaimana implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember tahun pelajaran 2019/2020? 3. Bagaimana evaluasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Al – Baitul Amien Jember tahun pelajaran 2019/2020? |

PEDOMAN PENELITIAN

A. Kepada Kepala Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember

1. Apa visi dan misi dari berdirinya Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember?
2. Adakah filososfi tersendiri dari visi dan misi tersebut?
3. Program unggulan apa saja yang diterapkan di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien dalam pembentukan akhlak?
4. Pembiasaan atau nilai-nilai kenabian seperti apa yang diterapkan dan ditanamkan kepada peserta didik di sekolah?
5. Apa yang diharapkan dan tujuan utama dari diterapkannya pembiasaan-pembiasaan yang bernilai sunnah itu sendiri?
6. Selain siswa, adakah forum atau pelatihan khusus dalam pembentukan karakter seorang pengajar?
7. Adakah bimbingan atau diskusi khusus untuk orang tua terkait pembentukan karakter anak dirumah?
8. Apa saja nilai-nilai kenabian yang sering diterapkan oleh para guru di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember?
9. Adakah peningkatan karakter islami yang tampak pada peserta didik setelah diterapkannya pendidikan profetik?
10. Apa saja fasilitas atau sarana yang telah disediakan sekolah demi menunjang kegiatan pendidikan profetik tersebut?

B. Kepada Wakil Kepala Bidang Kurikulum Sekolah Dasar Al-Baitul

Amien Jember

1. Kurikulum apa yang digunakan di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember?
2. Apakah ada kurikulum khusus yang diterapkan dalam pendidikan kenabian?
3. Apa saja yang membedakan antara kurikulum 2013 dan kurikulum khas sekolah?
4. Adakah filosofi tersendiri dari kurikulum khas tersebut?
5. Apa saja mata pelajaran yang berada dalam lingkup kurikulum khas tersebut?
6. Apakah pelaksanaan pendidikan profetik/kenabian sudah sesuai dengan kurikulum yang dibuat?
7. Bagaimana pengintegrasian nilai-nilai karakter ataupun pendidikan profetik dalam mata pelajaran yang ada di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien?
8. Apakah dalam pembuatan kurikulum khas tersebut orang tua juga dilibatkan dalam perumusannya?
9. Apa saja faktor penghambat dari pelaksanaan kurikulum khas tersebut?
10. Tindakan solutif apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?

C. Kepada Wakil Kepala Bidang Kesiswaan Sekolah Dasar Al-Baitul

Amien Jember

1. Apa saja bentuk kegiatan yang terlaksana di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien dalam rangka pembentukan karakter peserta didik?
2. Kapan waktu pelaksanaan dari kegiatan-kegiatan tersebut?
3. Apakah dengan dilaksanakannya kegiatan-kegiatan tersebut dirasa kondusif dalam pembentukan karakter peserta didik?
4. Jika peserta didik mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan, apakah ada *reward* khusus yang diberikan?
5. Jika peserta didik tidak mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan, apakah ada *punishment* khusus yang diberikan?
6. Bagaimana respon peserta didik terhadap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan untuk menanamkan nilai-nilai profetik dan membentuk karakter?
7. Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah agar peserta didiknya selalu antusias dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan yang telah dijadwalkan?
8. Bagaimana respon orang tua terhadap kegiatan pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai kenabian di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien?
9. Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah untuk membangun sinergitas antar wali murid dan sekolah/guru?
10. Apa saja faktor penghambat dari pelaksanaan pembiasaan pendidikan profetik?

11. Tindakan solutif apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?

D. Kepada Guru Kelas

1. Apa saja penerapan pendidikan profetik yang telah terlaksana dalam membentuk karakter peserta didik di kelas?
2. Kapan kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung?
3. Metode atau strategi apa yang digunakan guru dalam pembentukan karakter di kelas?
4. Bagaimana peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di kelas?
5. Apa faktor penghambat dari kegiatan pembiasaan pendidikan profetik yang dilaksanakan di kelas?
6. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?
7. Apa yang diharapkan oleh guru dari terselenggaranya pendidikan profetik di kelas?
8. Bagaimana upaya yang dilakukan guru pada anak yang jenuh dengan kegiatan atau pembiasaan tersebut?
9. Bagaimana sinergitas antara guru kelas dan orang tua dalam pembentukan karakter melalui pendidikan profetik tersebut?
10. Adakah peningkatan karakter islami yang tampak setelah terselenggaranya pendidikan profetik?

E. Kepada Wali Murid Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember

1. Kelas berapa putra/putri bapak/ibu?
2. Mengapa mempercayakan kepada Sekolah Dasar Al-Baitul Amien untuk pendidikan dasar putra/putri bapak/ibu?

3. Perbedaan apa yang dirasakan setelah bapak/ibu putra/putrinya ke Sekolah Dasar Al-Baitul Amien?
4. Bagaimana penanaman karakter islami yang bapak/ibu tanamkan di rumah kepada anak?
5. Apa harapan bapak/ibu sebagai orang tua untuk pola pembentukan karakter islami di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien?

F. Kepada Siswa/Siswi Kelas 4,5, dan 6

1. Pelajaran apa yang disukai di sekolah?
2. Kegiatan apa yang paling disukai di sekolah?
3. Ibadah-ibadah apa saja yang tetap dilaksanakan di rumah saat libur sekolah?
4. Apa saja sifat-sifat nabi yang diketahui?
5. Dari ke-4 sifat tersebut, sifat manakah yang sudah kamu amalkan dalam kehidupan sehari-hari?

OBSERVASI

1. Letak geografis Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember
2. Ketersediaan sarana dan pra sarana di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember
3. Jumlah Guru dan Staf di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember
4. Kegiatan pendidikan profetik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember

DOKUMENTASI

1. Alur sejarah berdirinya Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember
2. Visi Misi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember

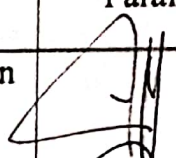
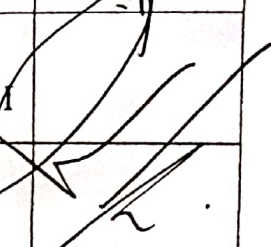
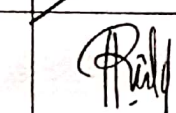
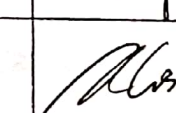
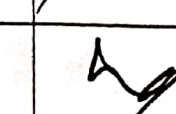
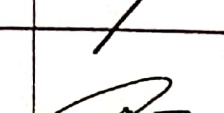
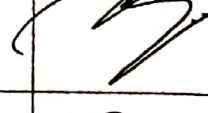
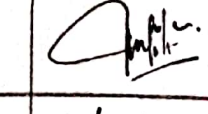
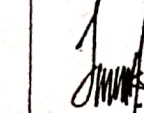
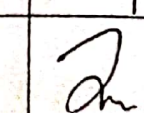
JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama : Sinta Yulis Pratiwi

NIM : T20164001

Judul : Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember Tahun Pelajaran 2019/2020

Lokasi : Jalan Raya Sultan Agung No. 2, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember

| No | Hari/Tanggal | Jenis Kegiatan | Paraf |
|----|-----------------------------|---|---|
| 1 | Jum'at, 15 November 2019 | Observasi dan menyerahkan surat izin penelitian kepada Kasubag TU, Maulana Arifianto |  |
| 2 | Rabu, 20 November 2019 | Surat penelitian di ACC oleh ketua Yayasan Al-Baitul Amien, Drs.H. Hasin Syafrawi, M.Pd.I |  |
| 3 | Senin, 25 November 2019 | Wawancara dengan guru kelas 4B, Hilya Mazidatul Iffah, S.Pd.I |  |
| 4 | | Wawancara dengan guru kelas 5C, Riska Nur Aini, S.Pd |  |
| 5 | | Wawancara dengan guru kelas 6A, Nur Imamah, S.Pd |  |
| 6 | Rabu, 27 November 2019 | Wawancara dengan Kepala Sekolah Dasar Al-Baitul Amien, Hizbullah Muhib, SE, MM. |  |
| 7 | | Wawancara dengan Wakil Kepala bidang kesiswaan, Nury Yasin Rachmatullah S.Pd.I, MM |  |
| 8 | Kamis, 12 Desember 2019 | Wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kurikulum, Lilik Masruroh, S.Pd |  |
| 9 | Kamis, 02 Januari 2020 | Wawancara dengan wali murid, Ika |  |
| 10 | | Wawancara dengan wali murid, Gatot |  |

| | | | |
|----|----------------------------|--|--------------------|
| 11 | Kamis, 02 Januari 2020 | Wawancara dengan wali murid, Yusni | <i>Yusni</i> |
| 12 | | Wawancara dengan siswa kelas 6, Adib | <i>Adib</i> |
| 13 | | Wawancara dengan siswi kelas 4, Joyce | <i>Joyce</i> |
| 14 | | Wawancara dengan siswa kelas 5, Tedra | <i>Tedra</i> |
| 15 | Jum'at, 03 Januari 2020 | Observasi kegiatan Sholat Dhuha dan Tahfidzul Qur'an | <i>[Signature]</i> |
| 16 | Kamis, 23 Januari 2020 | Permohonan surat keterangan telah selesai melakukan penelitian di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember | <i>[Signature]</i> |

Jember, 24 Januari 2020

Mengetahui,

KASUBAG, TATA USAHA

[Signature]
Maulana Arifianto



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://flik.iain-jember.ac.id](http://flik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B- 3732 /In.20/3.a/PP.00.9/11/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

04 November 2019

Yth. Kepala SD AI – Baitul Amien Jember
Jalan Raya Sultan Agung No. 2, Kecamatan Patrang Jember
Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Sinta Yulis Pratiwi
NIM : T20164001
Semester : VII (Tujuh)
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SD AI – Baitul Amien Jember selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

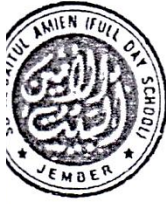
1. Kepala Sekolah/Madrasah
2. Wakil Kepala Kesiswaan
3. Guru
4. Peserta Didik

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

Wakil Dekan Bidang Akademik,





YAYASAN MASJID JAMI' AL-BAITUL AMIEN JEMBER
SD AL-BAITUL AMIEN (FULL DAY SCHOOL)
JEMBER

NSS. : 102052418002

SURAT KETERANGAN

No : 009-B/SD.ABA.FDS/JBR/SK/1/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : HIZBULLAH MUHIB, SE, MM
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Al Baitul Amien (Full Day School) Jember
Alamat : Jl. Sultan Agung No. 2 Jember

Menerangkan bahwa :

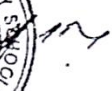

Nama : SINTA YULIS PRATIWI
NIM : T20164001
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Benar-benar telah mengadakan penelitian di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember terhitung sejak tanggal 20 November 2019 s.d. 3 Januari 2020 dalam rangka penulisan skripsi dengan judul: **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR AL-BAITUL AMIEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2019/2020.**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 27 Januari 2020

Kepala Sekolah,



HIZBULLAH MUHIB, SE, MM

Dokumentasi RPP Mata Pelajaran Al-Qur'an

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SD Al-Baitul Amien (Full Day School) Jember

Kelas/Semester : V / 1

Pelajaran : Al-Quran

Materi : Mad Thobi'i

Pembelajaran : 1 / 18

Alokasi Waktu : 2 x 35 Menit

A. KOMPETENSI INTI:

1. Menerima , menghargai dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
3. Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, membaca, dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya mahluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya dirumah, disekolah.
4. Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR :

Kompetensi Dasar :

- 3.1 Memahami hukum bacaan Mad Thobi'i.
 - 3.1.1. Memahami hukum bacaan Mad Thobi'i.
 - 3.1.2. Memahami pengertian bacaan Mad Thobi'i
- 4.1 Melafalkan hukum bacaan Mad Thobi'i.
 - 4.1.1. Melafalkan hukum bacaan Mad Thobi'i.
 - 4.1.2. Melafalkan pengertian bacaan Mad Thobi'i.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN :

1. Siswa dapat menirukan pengertian bacaan Mad Thobi'i.
2. Siswa dapat mengulang-ulang pengertian bacaan Mad Thobi'i.
3. Siswa dapat berkompetensi melafalkan pengertian bacaan Mad Thobi'i.

D. MATERI PEMBELAJARAN :

Al-Quran

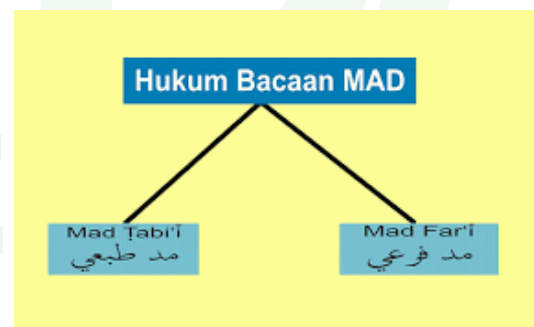
- Mad Thobi'i.

E. PENDEKATAN DAN METODE PEMBELAJARAN :

1. Pendekatan : Scientific
2. Metode : Klasikal, baca simak, tanya jawab dan latihan.

F. Media, Alat, Dan Sumber belajar :

1. Media :
 - a. Al-Quran (Surat Al Baqoroh)
 - b. Buku Tajwid Praktis
 - c. Al Qur'an Digital
2. Alat :
 - a. Buku tulis , penghapus
3. Sumber Belajar :
 - a. Al-Quran



G. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

| <i>Kegiatan</i> | <i>Langkah-langkah Pembelajaran</i> | <i>Alokasi Waktu</i> |
|----------------------|--|----------------------|
| Pendahuluan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengucap salam 2. Berdo'a sebelum belajar (<i>menunjuk siswa yang paling tertib untuk memimpin</i>). 3. Membaca Asma'ul Husna dan Materi hafalan Juz Amma 4. Membangun antusias siswa dengan menanyai kabar 5. Mengecek kehadiran siswa 6. Mengemukakan tujuan pembelajaran | 15 menit |
| Kegiatan Inti | <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mendengarkan / mengamati guru yang sedang membaca pengertian bacaan Mad Thobi'i (<i>mengamati</i>). 2. Siswa diminta untuk menirukan pengertian bacaan Mad Thobi'I yang dibaca oleh guru (<i>mengkomunikasikan dan mencoba</i>). 3. Siswa dan guru membaca bersama pengertian Mad Thobi'i (<i>mengkomunikasikan dan mengolah informasi</i>). 4. Guru melakukantanya jawab tentang pengertian bacaan Mad Thobi'i (<i>menalar dan mengolah informasi</i>). | 45 menit |
| Penutup | <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa bersama guru membuat kesimpulan materi tentang pengertian Mad Thobi'i. 2. Siswa bersama guru melakukan refleksi kegiatan belajar. 3. Guru memberikan tugas. 4. Siswa memimpin doa diakhir kegiatan pembelajaran. | 10 menit |

IAIN JEMBER

H. TEKNIK PENILAIAN

a. Penilaian pengetahuan

| No | Nama | Tajwid | | | | Fashohah | | | Lagu | | Jumlah Skor |
|----|------|--------|---|---|---|----------|---|---|------|---|----------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | |
| | | | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | | | |

Mengetahui
Kepala Sekolah

Jember, 15 Juli 2019
Guru Alquran

Hizbullah Muhib, SE. MM

St Hilmiyatul M S.Pd

IAIN JEMBER

Lampiran

➤ **Materi Pokok**

1. Mad Thobi'I adalah Mad Asli , bacaan yang dibaca panjang (Mad) dan tidak bertemu hamzah, sukun dan tasydid.

➤ **Soal Dan Jawaban**

1. Apabila ada bacaan yang dibaca panjang satu alif dua harokat dan tidak bertemu hamzah sukun dan tasydid disebut bacaan. . . .

Jawaban : Mad Thobi'i

➤ **Pengayaan dan Remedial**

1. Apa yang dinamakan bacaan Mad Thobi'i?

Jawaban : apabila ada Mad asli yang tidak bertemu hamzah, sukun dan tasydid.



Dokumentasi RPP Mata Pelajaran PAI

(RPP)

Indahnya Saling Menghormati

Nama Sekolah : SD Al Baitul Amien
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/Semester : VI / I
Materi Pokok : Q.S. Al-Kafirun
Alokasi Waktu : 10 x 35 menit (5 pertemuan)

A. Kompetensi Inti

- KI-1 Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- KI-2 Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru
- KI-3 Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah
- KI-4 Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

| NO. | KOMPETENSI DASAR | INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI |
|-----|---|---------------------------------|
| 1. | 1.5 Terbiasa membaca Al-Quran dengan tartil. | |
| 2. | 2.12 Memiliki sikap toleran dan simpati kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman isi kandungan Q.S. Al-Kafirun dan Q.S. Al- Maidah (5):2 | |
| 3. | 3.1 Mengetahui makna Q.S. Al- | 3.1.1 Mengetahui makna Q.S. Al- |

| NO. | KOMPETENSI DASAR | INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI |
|-----|--|--|
| | Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan benar | Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan benar |
| 4. | 4.1 Membaca Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan jelas dan benar 4.2 Menulis Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan benar 4.3 Menyebutkan arti Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5):2 dengan benar 4.4 Mencontohkan perilaku toleran dan simpati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Kafirun dan Q.S. Al-Maidah (5): 2 | 4.1.1 Membaca Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan jelas dan benar 4.2.1 Menulis Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan benar 4.3.1 Menyebutkan arti Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5):2 dengan benar 4.4.1 Mencontohkan perilaku toleran dan simpati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Kafirun dan Q.S. Al-Maidah (5): 2 |

C. Tujuan Pembelajaran

Peserta didik dapat:

Terbiasa membaca Al-Quran dengan tartil

Memiliki sikap toleran dan simpati kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman isi kandungan Q.S. Al-Kafirun dan Q.S. Al-Maidah (5):2

Mengetahui makna Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan benar

Membaca Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan jelas dan benar

Menulis Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2 dengan benar

Menyebutkan arti Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5):2 dengan benar

Mencontohkan perilaku toleran dan simpati sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Kafirun dan Q.S. Al-Maidah (5): 2

D. Materi Pembelajaran

Bacaan Q.S. Al-Kafirun

Makna Q.S. Al-Kafirun

Arti Q.S. Al-Kafirun

Pesan Q.S. Al-Kafirun

E. Metode Pembelajaran

1. Ceramah interaktif (menceritakan dan menjelaskan kisah melalui gambar atau tayangan visual/film yang bersifat kontekstual kekinian)
2. Diskusi dalam bentuk the educational-diagnose meeting artinya peserta didik berbincang

F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

1. Media:

Ilustrasi gambar atau tayangan visual (film) yang relevan.

2. Alat:

Kertas karton, CD, proyektor, laptop, televisi, vcd player, layar

3. Sumber Pembelajaran:

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SD/MI Kls VI.

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pendahuluan (20 menit)

Pembelajaran dimulai dengan:

- 1) guru mengucapkan salam dan berdo'a bersama;
- 2) guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran;
- 3) guru menyapa peserta didik; dan
- 4) guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan Inti (100 Menit)

Pertemuan ke 1

A. Amatilah Gambar Berikut

- 1) Peserta didik secara klasikal diminta untuk mengamati gambar.
- 2) Salah seorang peserta didik diminta untuk menceritakan isi gambar tersebut.
- 3) Guru memberikan penguatan atas apa yang dikemukakan oleh peserta didik dan mengaitkannya dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

B. Sekilas Pengenalan Q.S. Al-Kafirun

- 1) Peserta didik secara individual diminta untuk mencermati ulasan

singkat arti Q.S. Al-Kafirun, alasan diturunkan dan isi kandungannya.

- 2) Salah seorang peserta didik untuk menceritakan hasil pengamatannya dan guru memberikan penguatan. Penguatan dapat dilakukan dengan mengulas kembali uraian singkat tentang arti Q.S. Al-Kafirun, alasan diturunkan dan isi kandungannya berdasarkan buku teks atau sumber lain yang relevan.

Pertemuan ke 2

C. Cara Membaca Q.S. Al-Kafirun

- 1) Sebelum masuk pada inti pembelajaran membaca, guru terlebih dahulu menyampaikan secara singkat bagaimana cara membaca *al-Qur'an* yang baik dan benar.
- 2) Guru menunjuk beberapa peserta didik sebagai model untuk membaca Q.S. Al-Kafirun
- 3) Guru memberikan penguatan dengan memberikan contoh membaca Q.S. Al-Kafirun yang benar.
- 4) Guru melafalkan secara berulang huruf-huruf yang dianggap sulit dan peserta didik diminta untuk menirukan pelafalan tersebut secara bersama. Selanjutnya, secara bergiliran peserta didik melafalkan Q.S. Al-Kafirun dengan benar.
- 5) Guru kembali memberikan contoh bacaan Q.S. Al-Kafirun yang benar.
- 6) Peserta didik menirukan bacaan Q.S. Al-Kafirun bersama-sama, selanjutnya ditunjuk beberapa peserta didik untuk membacanya.

Pada bagian “Sikap Kebiasaanmu: Insya Allah aku selalu membaca

Q.S. Al-Kafirun dengan *tartil*,” guru memotivasi peserta didik untuk terus meningkatkan kemampuan membacanya baik dengan cara mendengarkan bacaan Q.S. Al-Kafirun yang benar

dari salah satu audio seperti radio kaset maupun melalui tutor.

Pertemuan ke 3

D. Menulis Q.S. Al-Kafirun

- 1) Guru menulis kalimat Basmalah dan beberapa penggalan ayat Q.S. Al-Kafirun pada papan tulis atau melalui media lainnya. Kemudian memberikan garis pada tulisan tersebut untuk mengetahui posisi rangkaian masing-masing hurufnya.
- 2) Pada saat yang bersamaan, peserta didik diminta untuk mencermati cara penulisannya.
- 3) Guru menunjuk peserta didik secara bergantian untuk mempraktekkan penulisan beberapa penggalan ayat seperti yang sudah dicontohkan.
- 4) Guru meminta agar semua peserta menyalin beberapa penggalan ayat tersebut secara berulang pada kertas lembaran. Bila sudah banyak yang mampu menulis secara individual, peserta didik diminta untuk menyalin Q.S. Al-Kafirun pada buku tulis masing-masing.

Pada bagian “Sikap Kebiasaanmu: Insya Allah aku selalu berlatih menulis Q.S. Al-Kafirun, ”guru memotivasi peserta didik agar terus berlatih menulis Q.S. Al-Kafirun secara berulang sampai dapat menulisnya dengan baik dan benar.

Pertemuan ke 4

E. Memahami Arti Q.S. Al-Kafirun

Peserta didik secara berkelompok diminta memahami arti setiap ayat yang terdapat pada Q.S. Al-Kafirun melalui permainan “Merangkai Kata” sebagai berikut:

- 1) Peserta didik berkelompok menjadi 6 (enam) kelompok.
- 2) Setiap kelompok diwajibkan untuk menyusun potongan-potongan kertas berukuran 3 X 5 cm bertuliskan penggalan ayat dan arti Q.S. Al-Kafirun yang sudah disediakan oleh guru.
- 3) Peserta didik mencocokkan potongan-potongan kertas yang

berisi penggalan ayat dan arti Q.S. Al-Kafirun, sehingga kata-kata tersebut tersusun menjadi kalimat-kalimat *QS Al Kafirun* berikut artinya secara utuh.

- 4) Kelompok yang telah menyelesaikan penyusunan kalimat berikut artinya secara utuh, kembali mengecek ketepatan dan kebenarannya.
- 5) Bagi kelompok yang sudah memasang ayat dan arti dengan tepat secara bersama-sama mengucapkan yel-yel “Allahu akbar.”
- 6) Selanjutnya untuk lebih meningkatkan pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalam *QS Al Kafirun*, guru meminta setiap kelompok agar mencermati dialog yang terjadi antara Riri dan Rahmat serta mendiskusikan keterkaitannya dengan makna yang terkandung di dalam *QS Al Kafirun*.
- 7) Setiap kelompok menuliskan hasil pencermatannya dan diskusinya serta menyampaikannya di depan kelompok lain.
- 8) Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan yang dikemukakan oleh masing-masing kelompok

F. Tugas

Peserta didik diminta untuk menyelesaikan tugas sebagai berikut:

- 1) Membuat kelompok diskusi yang terdiri 4-5 orang.
- 2) Setiap kelompok mendiskusikan tentang pesan-pesan yang terkandung di dalam setiap ayat *QS Al Kafirun* (Waktu berdiskusi 15-25 menit)
- 3) Mempresentasikan hasil diskusi di hadapan sesama peserta didik.

Guru memberikan penilaian terhadap kegiatan diskusi yang dilakukan oleh setiap kelompok melalui rubrik berikut.

Rubrik Penilaian Diskusi

| No | Nama Kelompok | Aspek yang | | | Skor | Nilai | Ketuntas | | Tindak Lanjut | |
|-----|---------------|------------|---|---|------|-------|----------|----|---------------|---|
| | | 1 | 2 | 3 | | | T | TT | R | P |
| 1. | | | | | | | | | | |
| 2. | | | | | | | | | | |
| dst | | | | | | | | | | |

Aspek dan rubrik penilaian:.

| Aspek Penilaian | Nilai | Perolehan |
|--|-------|-----------|
| 1) Kejelasan dan kedalaman informasi | | |
| a. Jika kelompok tersebut dapat memberikan kejelasan dan kedalaman informasi lengkap dan sempurna. | 30 | |
| b. Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi lengkap dan kurang | 20 | |
| c. Jika kelompok tersebut dapat memberikan penjelasan dan kedalaman informasi kurang lengkap. | 10 | |
| 2) Keaktifan dalam diskusi | | |
| a. Jika kelompok tersebut berperan sangat aktif dalam | 30 | |
| b. Jika kelompok tersebut berperan aktif dalam | 20 | |
| | 10 | |
| 3) Kejelasan dan kerapian presentasi | | |
| a. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan sangat jelas dan rapi. | 40 | |
| b. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan jelas dan rapi. | 30 | |
| c. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan sangat jelas dan kurang rapi. | 20 | |
| d. Jika kelompok tersebut dapat mempresentasikan dengan kurang jelas dan tidak rapi. | 10 | |
| Total Perolehan Nilai | | |

Perhitungan Perolehan Nilai

Nilai akhir yang diperoleh setiap kelompok merupakan akumulasi perolehan nilai untuk setiap aspek yang dinilai.

Contoh:

Jika kelompok tertentu

pada:

- aspek pertama memperoleh nilai 30;
 - aspek kedua memperoleh nilai 20;
- dan
- aspek ketiga memperoleh nilai 30.

Maka total perolehan nilainya adalah 80. Selanjutnya, nilai 80 tersebut dikonversikan ke skala 4 (yang telah ditetapkan dalam kurikulum 2013), yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 4 = \dots$$

$$\frac{11}{16} \times 4 = 2.75 (B_-)$$

Perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa kelompok tersebut telah mencapai ketuntasan belajar karena sudah diatas 2,67 yang merupakan nilai minimal untuk ketuntasan belajar sebagaimana ditetapkan dalam Permendikbud No.104 Tahun 2014 tentang Penilaian.

Rangkuman

Pada kolom “Rangkuman,” peserta didik melalui bimbingan guru menyampaikan poin-poin penting yang terdapat pada pembelajaran QS. Al Kafirun

3. Penutup (20 menit)

1. Membuat kesimpulan dibantu dan dibimbing guru
2. Melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya;

3. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik cara individu maupun kelompok;
4. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

H. Penilaian

Pada bagian “Ayo Berlatih,” guru melakukan penilaian terhadap peserta didik dalam membaca dan menulis *QS Al Kafirun* sebagai berikut:

A. Membaca

Guru melakukan penilaian terhadap peserta didik dalam kegiatan individu membaca *QS Al Kafirun* melalui rubrik berikut:

Rubrik Penilaian

| No | Nama Peserta Didik | Kriter | | | |
|-----|--------------------|--------|----|------|-----|
| | | B—L | B— | L—KB | KB— |
| 1. | | | | | |
| 2. | | | | | |
| dst | | | | | |

Keterangan:

| Kriteria | Kemampuan Membaca | Nilai |
|--|---|-------|
| B—L (Benar dan | Jika bacaannya lancar, pengucapan hurufnya tepat, panjang dan pendek bacaannya benar | 4 |
| B—KL (Benar akan tetapi kurang lancar) | Jika bacaannya lancar, pengucapan hurufnya tepat, panjang dan pendek bacaannya benar, akan tetapi | 3 |
| L—KB (Lancar akan tetapi kurang benar) | Jika bacaannya lancar sebagian, panjang dan pendek bacaannya benar tetapi pengucapan hurufnya kurang sempurna | 2 |
| KB—KL (Kurang benar dan kurang lancar) | Jika bacaannya tersendat-sendat, panjang dan pendek bacaannya kurang sempurna. | 1 |

B. Menulis

Guru melakukan penilaian terhadap peserta didik dalam kegiatan individu menulis *QS Al Kafirun* melalui rubrik berikut:

| No | Nama Peserta Didik | Kriter | | | |
|-----|--------------------|--------|----|----|-----|
| | | B—B | B— | B— | TB— |
| 1. | | | | | |
| 2. | | | | | |
| dst | | | | | |

Keterangan:

| Kriteria | Kemampuan Membaca | Nilai |
|------------------------------------|---|-------|
| B—B (Benar dan baik) | Jika peletakan huruf tepat, harakatnya tepat, | 4 |
| B—TB (Benar akan tetapi) | Jika peletakan huruf tepat, harakatnya tepat, tulisannya sedikit kurang jelas. | 3 |
| B—TB (Baik kan tetapi tidak benar) | Jika peletakan huruf tepat, harakatnya tepat, tulisannya kurang jelas. | 2 |
| TB—TB (Tidak baik dan tidak benar) | Jika Peletakan huruf dan harakatnya kurang tepat serta tulisannya kurang jelas. | 1 |

C. Menjawab Pertanyaan

Tugas ini terdiri atas lima soal. Soal no. 1 dan 4 merupakan soal yang membutuhkan nalar, sehingga bobot nilainya lebih besar daripada soal no.2,3 dan 5 yang tidak membutuhkan nalar. Jika total nilai untuk semua soal adalah 100, maka pendistribusian nilai adalah: 1) Soal no. 1 dan 4, masing-masing memperoleh nilai 23 sehingga total nilai adalah 46; dan 2) Soal no.2, 3, dan 5, masing-masing memperoleh nilai 18 sehingga total nilai adalah 54.

Setelah ditetapkan nilai masing-masing soal, guru membuat rubrik dengan penilaian sebagai berikut:

1) Soal no.1

| No | Jawaban | Skor |
|----|--|------|
| 1. | Jika peserta menjawab: “ <i>QS Al Kafirun</i> mengandung pesan agar kita teguh pendirian dalam beriman kepada Allah Swt.. Kita hanya | = 23 |
| 2. | Jika peserta menjawab: “ <i>QS Al Kafirun</i> mengandung pesan agar kita teguh pendirian dalam beriman kepada Allah Swt...” | = 18 |
| 3. | Jika peserta menjawab: “ <i>QS Al Kafirun</i> mengandung pesan agar Kita hanya menyembah kepada Allah Swt...” | = 12 |

| | | |
|----|---|-----|
| 4. | Jika peserta menjawab: “ <i>QS Al Kafirun</i> mengandung pesan agar Kita beriman kepada Allah Swt...” | = 6 |
|----|---|-----|

2) Soal no. 2

| Jawaban | | Skor |
|---------|---|------|
| 1. | Jika peserta didik menjawab: Al Kafirun artinya orang-orang kafir | = 18 |
| 2. | Jika peserta didik menjawab: Al Kafirun artinya orang- orang yang tidak beriman kepada Allah Swt..” | = 14 |
| 3. | Jika peserta didik menjawab: Al Kafirun artinya orang- orang yang | = 10 |
| 4. | Jika peserta didik menjawab: Al Kafirun artinya orang- orang yang | = 5 |

3) Soal no. 3

| Jawaban | | Skor |
|---------|---|------|
| 1. | Jika peserta menjawab: “ <i>QS Al Kafirun</i> diturunkan di Kota Makkah sesudah <i>Al Maun</i> dan tergolong Surat <i>Makkiyah</i> .” | = 18 |
| 2. | Jika peserta menjawab: “ <i>QS Al Kafirun</i> diturunkan di Kota Makkah dan tergolong Surat <i>Makkiyah</i> .” | = 14 |
| 3. | Jika peserta menjawab: “ <i>QS Al Kafirun</i> diturunkan di Kota Makkah.” / “ <i>QS Al Kafirun</i> tergolong Surat <i>Makkiyah</i> .” | = 10 |
| 4. | Jika peserta menjawab: “ <i>QS Al Kafirun</i> diturunkan sesudah <i>Al Maun</i> ” | = 5 |

4) Soal no. 4

| Jawaban | | Skor |
|---------|---|------|
| 1. | Jika peserta menjawab: “Nabi Muhammad saw. tidak mau mengikuti tata cara ibadah agama orang-orang kafir karena bertentangan dengan ajaran Islam yang dibawanya sehingga orang kafir dipersilakan mengurus tata cara ibadahnya sendiri dan kaum” | = 23 |
| 2. | Jika peserta menjawab: “Nabi Muhammad saw. tidak mau mengikuti tata cara ibadah agama orang-orang kafir karena bertentangan dengan ajaran Agama Islam yang dibawanya sehingga orang-” | = 18 |
| 3. | Jika peserta menjawab: “Nabi Muhammad saw. Tidak mau mengikuti tata cara ibadah orang-orang kafir karena bertentangan dengan ajaran” | = 12 |
| 4. | Jika peserta menjawab: “Nabi Muhammad saw. tidak mau mengikuti tata cara ibadah orang-orang kafir karena tidak boleh mencampur” | = 6 |

5) Soal no. 5

| Jawaban | | Skor |
|---------|---|------|
| 1. | Jika peserta menjawab: “Bagimu agamamu dan bagiku agamaku.” | = 18 |
| 2. | Jika peserta menjawab: “Bagimu agamamu dan bagiku” | = 14 |
| 3. | Jika peserta menjawab: “Bagimu keyakinanmu dan bagiku” | = 10 |
| 4. | Jika peserta menjawab: “Bagimu kepercayaanmu dan bagiku” | = 5 |

Perhitungan Perolehan Nilai Pengetahuan

Nilai akhir yang diperoleh peserta didik merupakan akumulasi

perolehan nilai untuk setiap soal yang dijawab.

Contoh:

Jika peserta didik pada:

- soal pertama memperoleh nilai 23;
- soal kedua memperoleh nilai 14;
- soal ketiga memperoleh nilai 18;
- soal keempat memperoleh nilai 18; dan
- soal kelima memperoleh nilai 14.

Maka total perolehan nilainya adalah: $23+14+18+18+14= 87$.

Selanjutnya, nilai 87 tersebut dikonversikan ke skala 4 (yang telah ditetapkan dalam kurikulum 2013), yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 4 = \dots$$

$$\frac{11}{16} \times 4 = 2.75 (B_-)$$

Perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar karena sudah diatas 2,67 yang merupakan nilai minimal untuk ketuntasan belajar sebagaimana ditetapkan dalam Permendikbud No.104 Tahun 2014 tentang Penilaian.

Catatan:

- Guru dapat mengembangkan instrument penilaian sesuai dengan kebutuhan.
- Guru diharapkan memiliki catatan sikap atau nilai-nilai karakter yang dimiliki peserta didik selama dalam proses pembelajaran. Catatan terkait dengan sikap atau nilai karakter yang dimiliki oleh peserta didik dapat dilakukan dengan tabel berikut ini:

| No | Nama peserta Didik | Krite | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|--------------------|-----------|---|---|---|----------|---|---|---|----------|---|---|---|---------|---|---|---|
| | | Toleransi | | | | Demokrat | | | | Komunika | | | | Kreatif | | | |
| | | B | M | M | M | B | M | M | M | B | M | M | M | B | M | M | M |
| 1 | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | | | | | | | | | | | | | | | | | |

| No | Nama peserta Didik | Krite | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|--------------------|-----------|---|---|---|----------|---|---|---|----------|---|---|---|---------|---|---|---|
| | | Toleransi | | | | Demokrat | | | | Komunika | | | | Kreatif | | | |
| | | B | M | M | M | B | M | M | M | B | M | M | M | B | M | M | M |
| T | T | B | K | T | T | B | K | T | T | B | K | T | T | B | K | | |
| 1. | Ahmad | | | | √ | | | √ | | | | √ | | √ | | | |
| | dst. | | | | | | | | | | | | | | | | |

Sikap secara umum:

Sikap secara umum dapat diperoleh dari keseluruhan nilai yang dicapai oleh Ahmad. Jika nilai yang dicapai oleh Ahmad adalah sebagai berikut:

- untuk toleransi, nilai yang diperoleh adalah MK = 4;
- untuk demokrasi, nilai yang diperoleh adalah MB = 3;
- untuk komunikasi, nilai yang diperoleh adalah MB = 3; dan
- untuk kreatifitas, nilai yang diperoleh adalah BT = 1

Maka secara umum dalam hal sikap, Ahmad memperoleh nilai:

$4+3+3+1=11$. Mengingat sikap yang dinilai adalah empat sikap dan setiap sikap mempunyai nilai tertinggi adalah 4, maka nilai maksimal untuk keseluruhannya adalah: $4 \times 4 = 16$, maka perhitungan umum perolehan nilai sikap adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai Maksimal}} \times 4 = \dots$$

$$\frac{11}{16} \times 4 = 2.75 (B_-)$$

Ini menunjukkan bahwa sikap Ahmad secara umum adalah baik. Selanjutnya, guru perlu memberikan penilaian secara deskriptif untuk mengetahui sikap mana yang sudah baik dan sikap mana yang memerlukan pembinaan lebih lanjut.

Contoh pendeskripsian nilai:

Ahmad menunjukkan sikap yang sangat baik dalam toleransi dan menunjukkan sikap yang baik dalam hal demokrasi dan komunikasi, namun perlu usaha-usaha dan pembinaan lebih lanjut dalam hal kreatifitas

I. Pengayaan

Dalam kegiatan pembelajaran, bagi peserta didik yang sudah menguasai materi, diminta untuk mendampingi temannya (tutor sebaya) melancarkan bacaan dan tulisan *QS Al Kafirun*.

J. Remedial

Jika terdapat peserta didik yang belum lancar membaca dan menulis, serta belum memahami kandungan *QS Al Kafirun* (belum mencapai ketuntasan belajar pada kurun waktu yang telah ditentukan), guru memberikan kembali contoh cara membaca, menulis, dan menghafal *QS Al Kafirun* yang. Peserta didik diminta mengikuti cara membaca, menghafal dan menulis yang benar dan menirukannya secara berulang. Selanjutnya, memberikan pemahaman kembali tentang kandungan *QS Al Kafirun* melalui berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan remedi dilakukan pada hari dan waktu tertentu yang disesuaikan, misalnya 30 menit setelah jam pulang. (Untuk penilaian dapat dilihat pada poin 5).

K. Interaksi Guru dan Orang Tua

Guru meminta peserta didik memperlihatkan bagian “Ayo Berlatih,” dalam buku teks kepada orangtuanya dengan memberikan komentar dan paraf

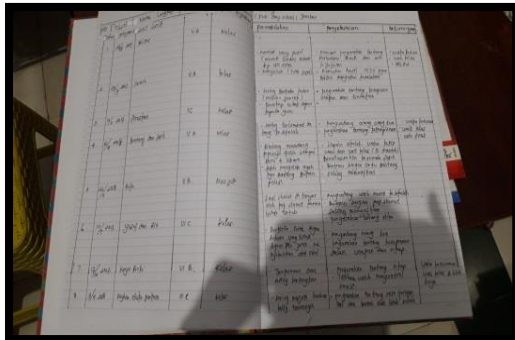
Mengetahui
Kepala Sekolah

Jember, 16 Juli 2018
Guru PAI

Hizbullah Muhib, SE

Nury Yasien R, S.Pd.I

LAMPIRAN FOTO DOKUMENTASI



Buku Pelanggaran siswa/siswi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien



Mading karya siswa/siswi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien



Foto siswi berprestasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien



Foto siswa berprestasi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien



Siswa yang diberi *punishment* karena bergurau saat sholat



Siswa yang terlambat sholat berjamaah

LAMPIRAN FOTO DOKUMENTASI



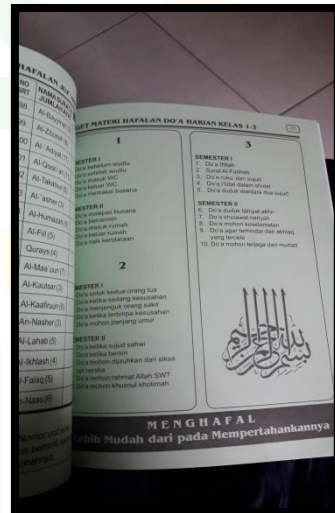
Tata tertib dan sanksi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien



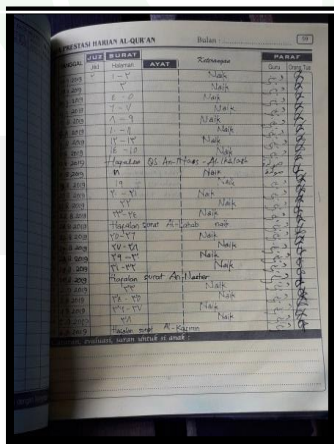
Misi Sekolah Dasar Al-Baitul Amien



Buku Penghubung Siswa



Lembar Hafalan Doa Harian Siswa



Buku Prestasi Siswa

LAMPIRAN FOTO DOKUMENTASI



Tim Afeksi



Pembelajaran PAI di kelas



Budaya di Masjid Sekolah Dasar Al-Baitul Amien



Budaya Kedisiplinan siswa Sekolah Dasar Al-Baitul Amien

TUGAS TIM AFEKSI ANGGARAN KE - 7

| TOKA | GERBANG | TEMPAT | | | |
|-------|--|--------------------------------|-----------------------------|---|--------------------------------|
| | | FUNGSI MASJID | PUSAT MASJID | DALAM MASJID | TEMPAT MAKAN |
| | Atas Menyantar Teras | Atas Bangsal Kerasan Atas Hall | Atas Ruang Air Kanan Masjid | Atas Ruang Air Kiri Teres Masjid K. 200 | Atas Teres Besar dengan tangga |
| 1-4 | Taliah Azzah, Azzah, Fiqah, Hafid, Hafid, Laila, Nurul | Amal, Cahya, Muband, Rizka | Carita, Nurul, Prita, Aq | Daifa, Hafid, Hafid, Hafid | Haris, Hafid, Hafid, Hafid |
| 5-8 | Haris, Hafid, Hafid, Hafid, Hafid | Haris, Hafid, Hafid, Hafid | Haris, Hafid, Hafid, Hafid | Haris, Hafid, Hafid, Hafid | Haris, Hafid, Hafid, Hafid |
| 9-14 | Haris, Hafid, Hafid, Hafid, Hafid | Haris, Hafid, Hafid, Hafid | Haris, Hafid, Hafid, Hafid | Haris, Hafid, Hafid, Hafid | Haris, Hafid, Hafid, Hafid |
| 15-19 | Haris, Hafid, Hafid, Hafid, Hafid | Haris, Hafid, Hafid, Hafid | Haris, Hafid, Hafid, Hafid | Haris, Hafid, Hafid, Hafid | Haris, Hafid, Hafid, Hafid |
| 20-21 | Haris, Hafid, Hafid, Hafid, Hafid | Haris, Hafid, Hafid, Hafid | Haris, Hafid, Hafid, Hafid | Haris, Hafid, Hafid, Hafid | Haris, Hafid, Hafid, Hafid |

Jumlah total dari tugas Afeksi untuk perencanaan saat menggunakan Tugas masjid ini: TIM AFEKSI Angkatan ke - 7...Tugas...Utuh...Hidayah...Alhamdulillah

Tugas Tim Afeksi



Prestasi tim afeksi

LAMPIRAN FOTO DOKUMENTASI



Wawancara Kepala Sekolah Dasar
Al-Baitul Amien



Wawancara WAKA Kurikulum
Sekolah Dasar Al-Baitul Amien



Wawancara WAKA Kesiswaan
Sekolah Dasar Al-Baitul Amien



Wawancara Salah satu guru kelas
Sekolah Dasar Al-Baitul Amien



Wawancara salah satu wali murid
Sekolah Dasar Al-Baitul Amien



Wawancara salah satu siswa
Sekolah Dasar Al-Baitul Amien

BIODATA PENULIS



Nama : Sinta Yulis Pratiwi
Nim : T20164001
Tempat, tanggal lahir : Bondowoso, 28 Juli 1997
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Tamanan Koncer Kidul, RT 16/RW 06, Kec.
Tenggarang, Kab. Bondowoso

DATA PENDIDIKAN

1. Sekolah dasar : MI At-Taqwa Bondowoso
2. SMP : MTs At-Taqwa Bondowoso
3. SMA : MAN Bondowoso
4. Perguruan Tinggi : IAIN Jember